



RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG

TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
KABUPATEN LOMBOK UTARA, LOMBOK TENGAH DAN LOMBOK TIMUR, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

PERIODE

2022 - 2031

TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
MENJADI DESTINASI PENDAKIAN KELAS DUNIA
BERKELANJUTAN

RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG
TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
KABUPATEN LOMBOK UTARA, LOMBOK TENGAH DAN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
PERIODE 2022-2031

BALAI TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI

ISBN 978-602-98789-5-0





**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM**

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
NOMOR : SK.1091/KSDAE/SET.3/KSA.1/12/2021

TENTANG

RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI,
KABUPATEN LOMBOK UTARA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TIMUR,
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT,
PERIODE 2022-2031

DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM,

- Menimbang :
- a. bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 280/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997, telah ditunjuk Taman Nasional Gunung Rinjani, Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Barat, Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Tengah dan Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Timur, Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat seluas ± 40.000 (empat puluh ribu) hektar;
 - b. bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 298/Menhut-II/2005 tanggal 03 Agustus 2005, telah ditetapkan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani, Kabupaten Lombok Utara, Lombok Tengah dan Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, seluas 41.330 (empat puluh satu ribu tiga ratus tiga puluh) hektar;
 - c. bahwa berdasarkan Pasal 14 huruf a dan Pasal 21 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, disebutkan bahwa perencanaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam dikelola dengan rencana pengelolaan dan disusun oleh unit pengelola;
 - d. bahwa berdasarkan Pasal 18 ayat (5) dan Pasal 19 ayat (5) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, disebutkan bahwa rencana pengelolaan disahkan oleh Direktur Jenderal;
 - e. bahwa Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani sesuai surat nomor S.1648/T.39/TU/REN/12/2021 tanggal 7 Desember 2021, untuk mohon penilaian dan pengesahan dokumen Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Gunung Rinjani, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Periode 2022-2031 kepada Direktur Pengelolaan Kawasan Konservasi;
 - f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, huruf c, huruf d dan huruf e, perlu ditetapkan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem tentang Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Gunung Rinjani, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Periode 2022-2031.
- Mengingat :
- 1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
 - 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 - 3. Peraturan.....

3. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.7/Menlhk/SETJEN/OTL.D/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional;
5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : P.35/ MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 15 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM TENTANG RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI, KABUPATEN LOMBOK UTARA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TIMUR, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT, PERIODE 2022-2031.
- KESATU : Mengesahkan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Gunung Rinjani, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Periode 2022-2031.
- KEDUA : Rencana Pengelolaan Jangka Panjang sebagaimana dimaksud pada Amar KESATU, sebagaimana buku dan peta lampiran serta merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- KETIGA : Menugaskan Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani untuk memedomani dan menindaklanjuti keputusan ini sebagai dasar dalam mengelola Taman Nasional Gunung Rinjani, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : JAKARTA
Pada tanggal : 27 Desember 2021
DIREKTUR JENDERAL,

I. WIPATNO, M.Sc.
NIP. 19620328 198903 1 003

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
2. Gubernur Nusa Tenggara Barat;
3. Direktur Jenderal/Kepala Badan lingkup Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
4. Bupati Lombok Utara;
5. Bupati Lombok Tengah;
6. Bupati Lombok Timur; dan
7. Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
NOMOR : SK. 1091/KSDAE/SET.3/KSA.1/12/2021

TENTANG

RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
KABUPATEN LOMBOK UTARA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH, KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
PERIODE 2022-2031



**KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL
KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL
GUNUNG RINJANI**

**RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG
TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
KABUPATEN LOMBOK UTARA, LOMBOK TENGAH DAN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
PERIODE 2022-2031**

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab : Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani
Pengaruh : Kepala Sub Bagian Tata Usaha
Penyunting : Anggit Haryoso
Penulis : Rony Kristiawan
Gustoni Marianto
Alfian Johansyah
Budi Soesmardi
Setya Kurniawan
Ni Made Dewi Megawati
Daniel Alexander Rosang
Sanda Subagja
Ilustrasi Cover : Lutfi Cahya Wirasukma

Penerbit :

**BALAI TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN**

ISBN 978-602-98789-5-0

Alamat : Jln. Dr. Soedjono, Lingkar Selatan - Kota Mataram
Telp./Fax. (0370) 641155; Email : tngunungrinjani@menlhk.go.id / tn.rinjani@gmail.com;
Website : tngr.menlhk.go.id; Booking Online : www.rinjanationalpark.id;
Call Center : + 62811283939

**RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG
TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
KABUPATEN LOMBOK UTARA, LOMBOK TENGAH DAN LOMBOK TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
PERIODE 2022-2031**

Disusun di : Mataram
Pada Tanggal : **30 November 2021**

Oleh :
Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani


Dedy Astriady, S.S., M.P.
NIP.197408182000031001

Disahkan
Pada Tanggal : **27 DEC 2021**
Oleh

Direktur Jenderal
Konservasi Sumber Daya
Alam dan Ekosistem


Ir. Wiratno, M.Sc.
NIP.196203281989031003

Dinilai
Pada Tanggal : **13 DEC 2021**
Oleh

Direktur Pengelolaan
Kawasan Konservasi


Ir. Jefry Susyafrianto, M.M.
NIP.196804041996031004



**PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH**

Alamat : Jln. Flamboyan No. 2 Mataram Kode Pos 83126, Telepon/Faksimile (0370) 631581
Email : bappeda@ntbprov.go.id Website : bappeda.ntbprov.go.id

Mataram, 2 Desember 2021

SURAT REKOMENDASI

Nomor: 522.51/5907/01-Bappeda

Yang Bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dr. Ir. H. Iswandi, M.Si.
NIP : 196512311994031153
Jabatan : Kepala BAPPEDA Provinsi NTB

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam dan Berita Acara Konsultasi Publik Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031 tanggal 30 November 2021, dengan ini menyetujui dan merekomendasikan rancangan dokumen Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031 untuk dinilai dan disahkan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat rekomendasi ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Kepala BAPPEDA Provinsi. NTB

Dr. Ir. H. Iswandi, M.Si.
NIP. 19651231.199403 1 153

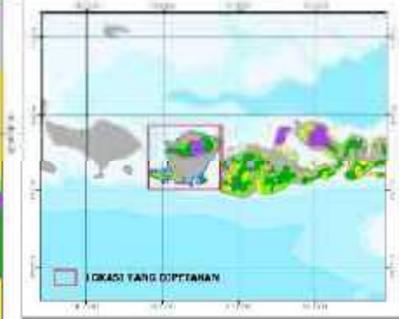
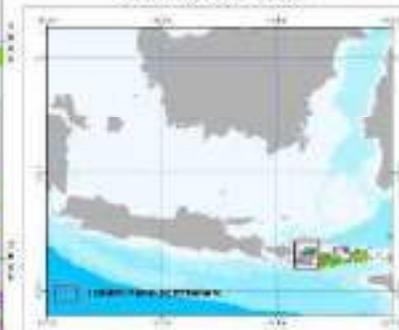
**PETA SITUASI
TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
LUAS : ± 41.330,00 Ha**



KETERANGAN

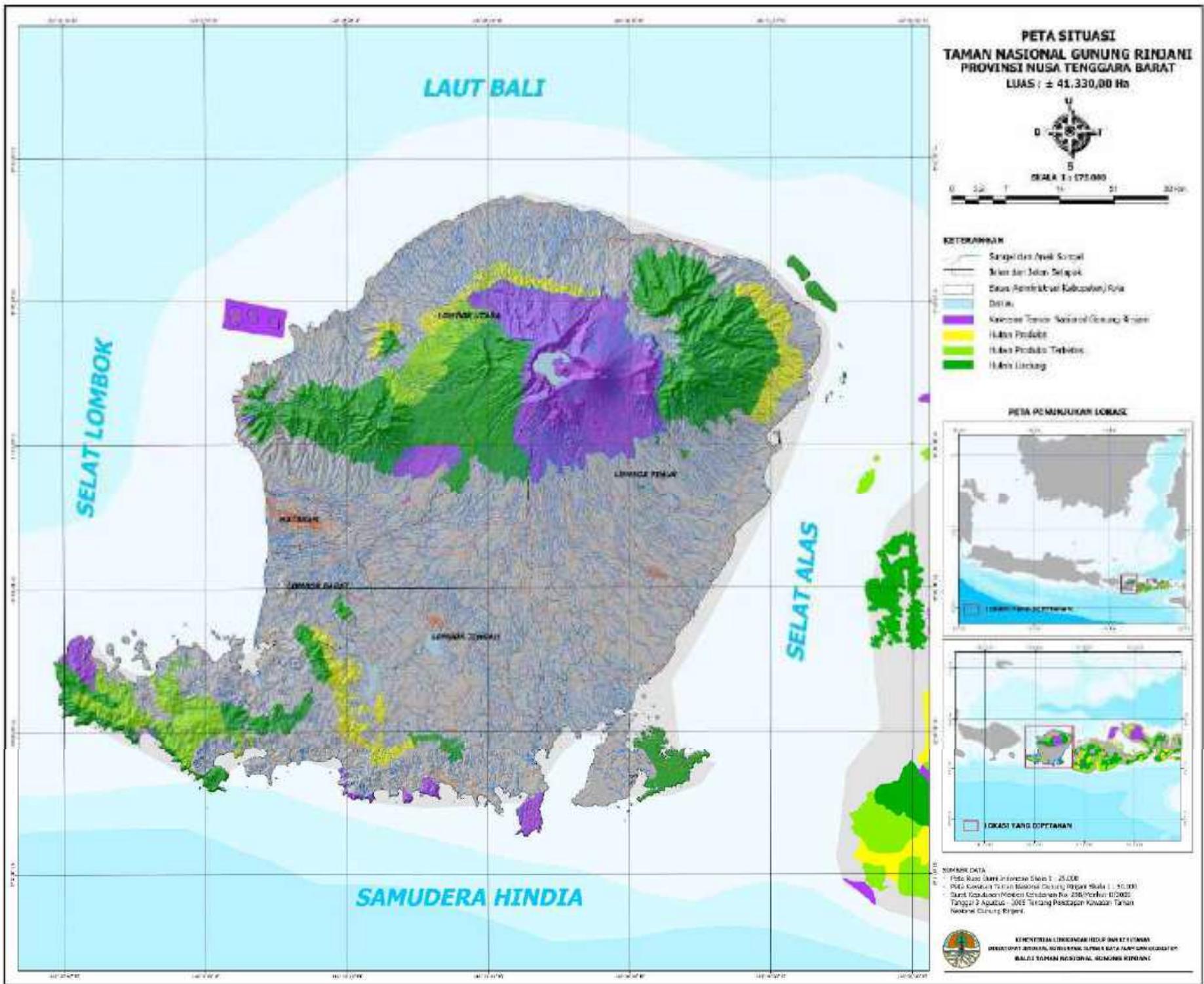
-  Sangai dan Apak Simal
-  Jalan dan Jalan Selapak
-  Desa (Administrasi Kabupaten) Kota
-  Dataran
-  Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani
-  Hutan Produksi
-  Hutan Produksi Terbatas
-  Hutan Lindung

PETA PEMUKUKAN LOMBOK



SIKADI YANG DIPETAHAN

SIKADI YANG DIPETAHAN



RINGKASAN EKSEKUTIF

Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki keindahan dan keunikan bentang alam kaldera berdiameter 7,5 x 6 km yang merupakan kaldera tertinggi dengan gunung api aktif di Indonesia. Ekosistem Taman Nasional Gunung Rinjani yang terdiri dari padang savana, hutan hujan tropis dataran rendah hingga dataran tinggi merupakan habitat hidupan liar 19 spesies mamalia, 8 spesies reptil, 8 spesies amfibi, 160 spesies burung, 25 spesies kupu-kupu, 447 spesies pohon, 59 spesies paku-pakuan, 117 spesies jamur, 80 spesies anggrek, 28 spesies liana, 6 spesies rotan dan 153 spesies tanaman obat.

Status Internasional Taman Nasional Gunung Rinjani adalah *geosite* utama Global Geopark Rinjani Lombok dan kawasan inti Cagar Biosfer Rinjani Lombok. Selain itu Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dalam kaitannya dengan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Mandalika Lombok.

Keberadaan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan berbagai potensi keindahan alamnya memiliki nilai ekonomi yang sangat besar bagi kepariwisataan daerah. *Multiplier effect* yang ditimbulkan dari kegiatan wisata alam antara lain tumbuhnya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha melalui pengembangan *home stay*, *guide*, *porter*, usaha makanan minuman, penyewaan peralatan berkemah, cinderamata dan transportasi. Pelibatan masyarakat sebagai pemandu gunung sebanyak 449 orang, pemandu perempuan 60 orang, porter 1.157 orang, *Trekking Organizer* 131, pokdarwis 12 kelompok dengan total anggota 529 orang, 93 warung/kios dan 87 *home stay*.

Taman Nasional Gunung Rinjani mendapatkan penghargaan *World Legacy Award* kategori *Destination Stewardship* dari *Conservation International* dan *National Geographic Society* pada tanggal 8 Juni tahun 2004. Taman Nasional Gunung Rinjani dinilai memberikan sumbangan nyata dalam mempromosikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan terkait konservasi alam, manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal dan penghargaan keanekaragaman budaya.

Pencapaian lain dalam kinerja pengelolaan kawasan antara lain, telah membangun sistem informasi teknologi pengumpulan data dalam aplikasi *Rinjaninte*, tiket online dalam aplikasi *e Rinjani*, CCTV pemantauan pendaki dan pergerakan satwa, penyelesaian permasalahan PKTI Pesugulan dan destinasi wisata Otak Kokoq Joben melalui Perjanjian Kerjasama serta

pemberian akses Kemitraan Konservasi dan pengelolaan kolaboratif destinasi wisata kepada masyarakat.

Situasi saat ini, Taman Nasional Gunung Rinjani berada dalam posisi yang sangat strategis. Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki potensi besar dalam arah kebijakan pembangunan nasional 10 tahun kedepan. Arah pengelolaan yang harus diterapkan adalah kebijakan mendukung pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*).

Menuju 34 tahun pengelolaan Taman Nasional Gunung Rinjani pada tahun 2031 dan dengan mengemban amanah mandat penunjukan kawasan serta mengusung semangat “*Rinjaninte, Rinjani kita semua*”, maka Visi Taman Nasional Gunung Rinjani adalah menjadi **Destinasi Pendakian Kelas Dunia Berkelanjutan** dengan Misi **Melestarikan keindahan dan keunikan bentang alam Gunung Rinjani beserta keanekaragaman hayati dan ekosistemnya untuk pengembangan kepariwisataan dan pembangunan daerah yang selaras nilai budaya**. Tujuan yang akan dicapai adalah Meningkatkan standar pengelolaan pendakian gunung; Meningkatkan populasi dan mempertahankan habitat spesies yang menjadi prioritas pengelolaan; Pengembangan inovasi dan peningkatan kapasitas bioprospeksi untuk konservasi sumber daya hayati berkelanjutan dan Menurunkan ancaman dan gangguan terhadap kawasan hutan.

KATA PENGANTAR



Mengagumi keindahan bentang alam Gunung Rinjani tak ubahnya sebuah kekaguman akan kemegahan karya agung Sang Pencipta. Rinjani adalah episentrum peradaban tanah Lombok, Rinjani pula adalah titik tuju pandangan sistem nilai budaya masyarakat Sasak. Rinjani adalah hulu unsur air dan udara, tempat 184.771 jiwa manusia di 37 desa penyangga menggantungkan kehidupannya.

Menjaga kelestarian Rinjani berarti melestarikan alam Rinjani dengan tetap menjunjung tinggi budaya yang melingkupinya. Menjaga Rinjani berarti menjaga keberlanjutan peradaban tanah Lombok. Menjaga Rinjani adalah mempertahankan keindahan Rinjani *“The Beauty of Nature and Culture”*. Menjaga Rinjani berarti pula menjaga kita semua yang ada di Pulau Lombok sehingga pelibatan seluruh pihak menjadi penting. Rinjani adalah Kita, *“Rinjaninte Rinjani Kita”*. Oleh karenanya menjaga Rinjani bukan hanya sekedar tugas, melainkan amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab.

Memasuki era modern saat ini, kegagahan Kaldera dengan gunung api aktif tertinggi di Indonesia ini tetap menjadi daya tarik utama wisata pendakian gunung bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Kehadiran wisatawan adalah pemantik pergerakan aktifitas sosial ekonomi yang memberikan manfaat besar kepada masyarakat lingkaran Rinjani.

Memperhatikan arah pembangunan nasional dengan adanya Destinasi Pariwisata Super Prioritas Mandalika yang hanya berjarak 63 km menuju kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani, maka standar pengelolaan wisata alam pendakian ke Gunung Rinjani harus meningkat. Sistem manajemen pelayanan, sarana prasarana jalur pendakian gunung dan keselamatan wisatawan harus ditetapkan menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan. Para wisatawan yang berkunjung akan didorong menjadi

“Pendaki Cerdas” yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dan memprioritaskan keselamatan selama pendakian.

Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) yang kami susun merupakan dokumen yang menjadi acuan pengelolaan selama 10 tahun kedepan. RPJP Taman Nasional Gunung Rinjani periode 2022-2031 merupakan revisi/ perubahan keseluruhan atas RPJP periode 2015-2024. Hal-hal yang mendasari pelaksanaan revisi adalah penyesuaian terhadap Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, adanya perubahan zonasi pada tahun 2016 dan 2017 serta integrasi mitigasi bencana.

Semoga Tujuan Pengelolaan Taman Nasional Gunung Rinjani yang tertuang dalam dokumen RPJP Periode 2022-2031 dapat menjadi penjaga amanah mandat pengelolaan dalam melestarikan kawasan yang sanggup memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar sekaligus mendukung pembangunan daerah dan nasional.

Rinjaninte Rinjani kita, The Beauty of Nature and Culture.

Salam Lestari.

Mataram, Desember 2021

Balai

Asriady, S.Si.,M.P.
197408182000031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR REKOMENDASI	iii
PETA SITUASI	iv
RINGKASAN EKSEKUTIF	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Informasi Umum	1
1. Sejarah Geologi	2
2. Sejarah Penetapan Kawasan	3
3. Kondisi Fisik	6
4. Keanekaragaman Hayati	7
5. Sumber Daya Air	11
6. Destinasi Wisata	13
7. Potensi Panas Bumi	20
8. Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitar	22
9. Aksesibilitas	26
10. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia	28
11. Dukungan Pendanaan	31
B. Kondisi Saat Ini	32
1. Keindahan dan keunikan bentang alam	34
a. Mitigasi bencana gunung api	39
b. Mitigasi bencana gempa bumi	42
c. Kebakaran hutan	45
d. Daya dukung pendakian gunung	47
e. Sarana prasarana pendakian	47
f. Penanganan sampah	48
2. Spesies yang menjadi prioritas pengelolaan	50
3. Pengelolaan Bioprospeksi.	53
a. Jamur Morel	53
b. Pranajiwa	56
c. Anggrek Endemik	57
C. Kondisi Yang Diinginkan	58
BAB II. VISI MISI SERTA TUJUAN PENGELOLAAN	62
A. Visi dan Misi Pengelolaan	62
B. Tujuan Pengelolaan	63

BAB III	PENGELOLAAN ZONASI	66
A.	Desain Kawasan	66
B.	Riwayat Zonasi	68
C.	Deskripsi Zonasi	70
	1. Zona Inti	71
	2. Zona Rimba	76
	3. Zona Pemanfaatan	79
	4. Zona Rehabilitasi	88
	5. Zona Religi, Budaya dan Sejarah	91
	6. Zona Tradisional	94
	7. Zona Khusus	99
BAB IV	STRATEGI DAN RENCANA AKSI	103
A.	Strategi	103
B.	Rencana Aksi	106
BAB V.	PEMANTAUAN DAN EVALUASI	128
A.	Pemantauan	128
B.	Evaluasi	128
DAFTAR PUSTAKA		144
LAMPIRAN		145

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Batas kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	1
Tabel 2.	Situs Geologi Daya Tarik Utama Taman Nasional Gunung Rinjani.	3
Tabel 3.	Spesies yang menjadi prioritas perlindungan.	8
Tabel 4.	Bioprospeksi Taman Nasional Gunung Rinjani.	11
Tabel 5.	Destinasi Wisata Taman Nasional Gunung Rinjani.	13
Tabel 6.	Pernyataan Penggiat Wisata terhadap Gunung Rinjani.	15
Tabel 7.	Jalur Destinasi Pendakian Gunung Taman Nasional Gunung Rinjani	16
Tabel 8.	Desa penyangga Taman Nasional Gunung Rinjani	22
Tabel 9.	Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata	24
Tabel 10.	Ritual Religi/Budaya di Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	26
Tabel 11.	Personil Resort dan wilayah kerja	30
Tabel 12.	Mandat Penunjukan Taman Nasional Gunung Rinjani.	33
Tabel 13.	Status penting kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.	35
Tabel 14.	Kedudukan Taman Nasional Gunung Rinjani dalam kebijakan tata ruang daerah.	37
Tabel 15.	Sejarah Letusan Gunung Baru Jari.	40
Tabel 16.	Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Rinjani.	41
Tabel 17.	Kejadian Kebakaran Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani	46
Tabel 18.	Sarana Prasarana Jalur Pendakian Gunung Rinjani	47
Tabel 19.	Jenis sampah di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	49
Tabel 20.	Populasi spesies yang menjadi prioritas perlindungan	51
Tabel 21.	Matrik Faktor Internal dan Eksternal Taman Nasional Gunung Rinjani.	58
Tabel 22.	Fungsi Hutan Kelompok Hutan RTK 1	68
Tabel 23.	Riwayat Zonasi Taman Nasional Gunung Rinjani.	68
Tabel 24.	Karakteristik ancaman zona inti Taman Nasional Gunung Rinjani.	74
Tabel 25.	Area Zona Rimba yang terletak dibatas tepi Kawasan.	77
Tabel 26.	Ruang Usaha dan Ruang Publik.	80
Tabel 27.	Rekapitulasi Izin Pemanfaatan air.	82
Tabel 28.	Perjanjian Kerja Sama di Zona Pemanfaatan.	85
Tabel 29.	Perjanjian Kerja Sama Pemulihan Ekosistem	89
Tabel 30.	Perjanjian Kerjasama Pemberian Akses Zona Tradisional.	96
Tabel 31.	Perjanjian Kerja Sama di Zona Khusus.	100

Tabel 32.	Matrik Analisis Strategi SWOT	103
Tabel 33.	Matrik Keterkaitan Strategi dan Rencana Aksi.	107
Tabel 34.	Matrik Pemantauan dan Evaluasi Berdasarkan Indikator Keberhasilan Tujuan dan Kegiatan	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sebaran Celepuk Rinjani/ <i>Otus jolandae</i> , Sangster dkk. (2013).	10
Gambar 2.	Grafik Tren Kunjungan Wisatawan Taman Nasional Gunung Rinjani	19
Gambar 3.	Peta Manifestasi Panas bumi Sembalun	21
Gambar 4.	Aksesibilitas kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	27
Gambar 5.	Struktur Organisasi Balai Taman Nasional Gunung Rinjani	28
Gambar 6.	Diagram Sumber Daya Manusia	29
Gambar 7.	Grafik Tren Dukungan Anggaran 2017-2022	31
Gambar 8.	Grafik Perbandingan Tren Anggaran Dukungan Manajemen dengan Pengelolaan Kawasan 2017-2022	31
Gambar 9.	Grafik Tren Anggaran Pengembangan Wisata Tahun 2017-2022	32
Gambar 10.	Peta Kawasan Strategis Pariwisata Nasional	36
Gambar 11.	Arah Kebijakan Pembangunan Wilayah Nusa Tenggara	37
Gambar 12.	Hubungan antara komponen yang mempengaruhi nilai penting kawasan berupa perlindungan keindahan dan keunikan gejala alam.	39
Gambar 13.	Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Api Rinjani	42
Gambar 14.	Peta Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi Pulau Lombok	43
Gambar 15.	Jalur baru plawangan Senaru ke Danau Segara Anak paska gempa	45
Gambar 16.	Grafik Perbandingan tren jumlah pengunjung dan jumlah sampah.	49
Gambar 17.	Hubungan antara komponen yang mempengaruhi nilai penting kawasan berupa perlindungan Spesies prioritas perlindungan.	52
Gambar 18.	Kegiatan Pengembangan Jamur Morel Rinjani	53
Gambar 19.	Skema Budidaya Jamur Morel Rinjani	54
Gambar 20.	Diagram Kuadran Strategi SWOT	60
Gambar 21.	Kerangka logis keterkaitan Visi Misi dan Tujuan Pengelolaan.	64
Gambar 22.	Desain Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	66
Gambar 23.	Peta Zonasi Taman Nasional Gunung Rinjani	70
Gambar 24.	Area ancaman dan permasalahan zona inti.	73
Gambar 25.	Peta Lokasi Zona Inti	75
Gambar 26.	Peta Lokasi Zona Rimba	78
Gambar 27.	Peta Lokasi Zona Pemanfaatan	87
Gambar 28.	Peta Lokasi Zona Rehabilitasi	90
Gambar 29.	Peta Lokasi Zona Religi, Budaya dan Sejarah	93
Gambar 30.	Peta Lokasi Zona Tradisional	95
Gambar 31.	Peta Lokasi Zona Khusus	101

*Pencapaian tertinggi dari kebudayaan manusia
adalah ketika ia mampu dan mau mewariskan
keindahan alam kepada anak cucu.*

*Ir. Wiratno, M.Sc - Dirjen KSDAE
Semarang, 2 Maret 2026.*



*Anak-anak Desa Adat Bayan
foto : Yandreds*

BAB I. PENDAHULUAN

A. Informasi Umum

Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) merupakan Kawasan Pelestarian Alam yang terletak di bagian utara Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis berada di koordinat 116°17'30" BT – 116°33'30" BT dan 8°17'30" LS – 8°33'00" LS.

Luas kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani adalah 41.330 ha dengan panjang batas tepi 156,108 km. Luasan tersebut menempati 9% dari luasan Pulau Lombok. Puncak Gunung Rinjani dengan tinggi 3.726 m dpl merupakan puncak gunung api tertinggi kedua di Indonesia setelah Gunung Kerinci di Sumatra.

Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani berbatasan langsung dengan Hutan Produksi Tetap disebelah utara, berbatasan dengan Hutan Lindung disebelah barat dan Hutan Produksi Terbatas di barat laut. Kawasan sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman masyarakat di Kabupaten Lombok Timur dan sebelah timur dan tenggara berbatasan dengan Hutan Lindung. Disebelah timur laut berbatasan dengan pemukiman masyarakat Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 1. Batas Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

No.	Batas kawasan	Status	Luas (ha)
1.	Utara	Hutan Produksi Tetap	5.171,52
2.	Barat	Hutan Produksi Terbatas	6.984,38
		Hutan Lindung	28.827,10
3.	Selatan	Areal Penggunaan Lain (16 desa di Kabupaten Lombok Timur)	14.210,51
4.	Timur	Hutan Lindung	27.319,67
		Areal Penggunaan Lain (6 desa di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur)	10.359,73
		Enclave	87,635

Sumber : Peta Kawasan Hutan NTB (2011) & BPS (2019).

Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) dikelilingi 3 wilayah Pemerintahan Kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Utara, Lombok Tengah dan Lombok Timur yang terdiri dari 13 kecamatan serta 37 desa penyangga.

Wilayah kerja pengelolaan terbagi dalam 2 Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN). Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) wilayah I berada di Senaru Lombok Utara yang membawahi 3 resort yaitu Resort Senaru, Santong dan Setiling dengan luas wilayah kerja 19.177,12 ha. Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) wilayah II di Selong Lombok Timur membawahi 4 resort yaitu Resort Sembalun, Aimel, Kembang Kuning dan Joben dengan luas wilayah kerja 22.152,88 ha.

1. Sejarah Geologi

Dalam Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 280/KPTS-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 tentang Penunjukan Taman Nasional Gunung Rinjani salah satu alasan penunjukan adalah potensi keindahan dan keunikan alam serta budaya yang potensial untuk pengembangan kepariwisataan.

Keindahan dan keunikan bentang alam Taman Nasional Gunung Rinjani berupa kaldera berdiameter 7,5 x 6 km yang merupakan kaldera tertinggi dengan gunung api aktif di Indonesia. Bentang alam bernilai estetika tinggi ini merupakan hasil rangkaian letusan sangat dahsyat (*paroksimal*) Gunung Samalas dengan skala VEI 7 (*volcanic explosivity index*) yang dampaknya setahun kemudian melanda hingga ke Eropa pada abad ke-13 dan baru terungkap di awal abad ke-21 (Permadi, Manullang & Rachmat, tanpa tahun).

Letusan Samalas pada tahun 1257 menghasilkan kaldera besar dan aliran piroklastik ke Sungai Kokok Putik. Letusan tersebut juga mengakibatkan sebagian kerucut Gunung Api Rinjani runtuh ke dalam Kaldera Samalas. Pada tahap pra letusan Samalas pada abad 13 terdapat dua kerucut gunung api yaitu Gunung api Samalas dan Gunung api Rinjani dengan kaldera terpisah. Tahap pasca letusan Samalas ditandai dengan aktivitas vulkanik dalam kaldera berupa gunung api aktif Baru Jari (Dokumen Usulan Geopark Internasional, 2014).

Menurut penelitian Lavigne dkk. Pada tahun 2013, letusan tersebut mengeluarkan 40 km³ material dengan kolom letusan mencapai 43 km ke atmosfer. Letusan Samalas tersebut diperkirakan merupakan letusan gunung api terbesar dalam 7.000 tahun terakhir, sekitar 2 kali lebih besar dari letusan Tambora pada tahun 1815 dan 8 kali lebih besar dari letusan Krakatau pada tahun 1883. Sebelum letusan ini Gunung api Samalas diperkirakan memiliki ketinggian 4200 m dpl.

Tabel 2. Situs Geologi Daya Tarik Utama Taman Nasional Gunung Rinjani.

No.	Situs Geologi (Geosite)	Keterangan
1.	Kaldera Samalas	Kaldera hasil letusan Gunung Samalas tahun 1257, merupakan letusan terbesar dalam 7.000 tahun terakhir. Kaldera ini merupakan kaldera tertinggi dengan gunung api aktif di Indonesia. Dapat dinikmati dari Plawangan Sembalun, Senaru, Aikberik, Timbanuh dan Gunung Kondo.
2.	Gunung Api Baru Jari	Aktivitas vulkanik dalam kaldera Samalas pasca letusan tahun 1257. Di kawasan ini dapat dijumpai Kerucut Gunung Baru jari (2.376 mdpl), Kawah Tengah dan Samping Baru Jari dan Kerucut Gunung Rombongan (2.110 mdpl).
3.	Puncak Rinjani	Aktivitas vulkanik pra letusan Samalas. Puncak gunung api tertinggi ke 2 di Indonesia pada 3.726 mdpl. Meliputi kerucut gunung api Rinjani dan Kawah Rinjani/Segara Muncar yang terpisah dari kaldera Samalas.
4.	Danau Segara Anak	Danau kawah tertinggi di Indonesia pada 2009 mdpl.

Sumber : Dokumen Usulan Geopark Internasional (2014).

Keindahan dan keunikan bentang alam hasil evolusi geologi tersebut merupakan nilai penting atau fitur kunci yang menjadi daya tarik wisatawan mancanegara maupun nusantara untuk berkunjung ke Taman Nasional Gunung Rinjani. Masterplan Pengembangan Pariwisata Alam Nasional di Kawasan Konservasi tahun 2018-2078 Ditjen KSDAE, menyatakan bahwa indikatif branding Taman Nasional Gunung Rinjani adalah "*National Forest of Indonesia Sky-high Volcano*".

2. Sejarah Penetapan Kawasan

Proses penetapan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani terhitung berlangsung selama 76 tahun. Sejarah kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani diawali dengan Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 9 September 1929 Nomor 1 tentang Penunjukan Hutan Lindung

(*wildhoutbosch*) Gunung Rinjani. Kronologi sejarah penetapan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dijelaskan sebagai berikut :

1. Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 9 September 1929 Nomor 1 tentang Penunjukan Hutan Lindung (*wildhoutbosch*) Gunung Rinjani.
2. Hutan Lindung (*wildhoutbosch*) Gunung Rinjani diusulkan sebagai hutan persediaan (suaka margasatwa) merupakan bagian dari daerah Rinjani dan Lingkungan Segara Anak dalam wilayah Asisten Residen Lombok.
3. Asisten Residen Lombok telah menyetujui dan mengajukan usulan kepada beberapa otoritas pusat antara lain Departemen Urusan Ekonomi (*Departement van Economische Zaken*) yang sebelumnya Departemen Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan (*Departement van Lanbouw, Nijverheid en Handel*) serta Kebun Raya Negara Bogor (*'s Lands Plantentuin te Buitenzorg*).
4. Kebun Raya Negara Bogor (*'s Lands Plantentuin te Buitenzorg*) sebagai Penasehat Resmi Pemerintah Perlindungan Flora dan Fauna sangat menyetujui usulan pencadangan hutan persediaan (suaka margasatwa) di wilayah Asisten Residen Lombok.
5. Konsep Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda mendapatkan legalitas dari Kebun Raya Negara Bogor tanggal 26 Maret 1941 Nomor 199 setelah mendapat pertimbangan :
 - Surat Direktur Urusan Ekonomi tanggal 19 Desember 1940 Nomor 2819/A.B.
 - Salinan surat keputusan akan disampaikan kepada Departemen Pekerjaan Umum dan Pengairan, Gubernur Nusa Tenggara, Residen Bali dan Lombok, Inspektur/Kepala Dinas Kehutanan dan Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda sebagai informasi tindak lanjut.

6. Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 17 Maret 1941 Nomor 15 *Staatsblad*/Lembaran Negara 1941 Nomor 77 tentang Penunjukan Suaka Margasatwa seluas 40.000 hektar. Alasan penunjukan Suaka Margasatwa ini untuk perlindungan keunikan flora dan fauna serta keindahan panorama alamnya, juga terdapatnya sumber mineral *spring containing carbonie*. Di dalam kawasan dapat ditemui beberapa jenis burung yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut dan mendalam serta satwa rusa (*Cervus timorensis*).
7. Surat Keputusan tahun 1941 tersebut merupakan surat keputusan terakhir penunjukan kawasan konservasi alam di Indonesia (1919-1941) yang diterbitkan pada masa Gubernur Hindia Belanda Tjarda Startkenborg Stachouwer yang merupakan gubernur jenderal terakhir di Hindia Belanda (Indonesia) sebab pada bulan Maret 1942 Pulau Jawa dan Madura mulai diduduki Bala Tentara *Dai Nippon* Jepang.
8. Ditata batas tahun 1938 dengan Berita Acara Tata Batas tanggal 9 Juli 1941 seluas 118.250 hektar.
9. Penataan batas secara keseluruhan sepanjang 390 Km dilaksanakan pada tahun 1977 sampai dengan 1984 sehingga luasnya menjadi 125.200 hektar.
10. Kegiatan tata batas luar Suaka Margasatwa tahun 1977 dan tahun 1978 dengan total panjang batas kawasan Suaka Margasatwa 168,00 Km, dengan jumlah pal batas sebanyak 835 buah, sebagaimana berita Acara Tata Batas Fungsi tanggal 8 Agustus 1978, disahkan oleh Menteri Pertanian Ub. Direktur Jenderal Kehutanan tanggal 23 Juli 1979, seluas 41.330 hektar.
11. Surat Pernyataan Menteri Kehutanan Nomor 448/Menhut-IV/1990 tanggal 6 Maret 1990 tentang Taman Nasional – Taman Nasional (Kawasan Suaka Alam) sebagai Taman Nasional (Kawasan Pelestarian Alam) salah satunya Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 40.000 hektar.

12. Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 280/KPTS-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 tentang Penunjukan Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 40.000 hektar.
13. Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 298/Menhut-II/2005 tanggal 3 Agustus 2005 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 41.330 hektar.
14. Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.598/Menhut-II/2009 tanggal 2 Oktober 2009 tentang Penunjukan Hutan dan Konservasi Perairan di Wilayah Provinsi NTB : Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam seluas 179.165 hektar termasuk Taman Nasional Gunung Rinjani.
15. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 3065/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 23 April 2014 tentang Penetapan kelompok hutan Gunung Rinjani Register Tanah Kehutanan (RTK) Nomor 1 seluas 125.200 (Seratus Dua Puluh Lima Ribu Dua Ratus) hektar. Bagian Kelompok Hutan Gunung Rinjani (RTK.1) seluas 41.330 hektar merupakan kawasan taman nasional.

3. Kondisi Fisik

Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan daerah yang bergunung-gunung dengan ketinggian bervariasi antara 500–3.726 m dpl, sedangkan kelerengannya mulai dari datar-sedang (0–25°), berat (25–40°) dan berat sekali (>40°).

Tanah di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani terdiri dari jenis tanah regosol, litosol, andosol dan mediteran. Jenis tanah regosol kelabu dan litosol tersebar secara luas di daerah puncak dan sekitar Danau Segara Anak. Disekitar kaki Gunung Rinjani dikelilingi oleh jenis tanah andosol/*brown forest soil* dan regosol coklat. Jenis tanah tersebut menyebar dari Kecamatan Kopang hingga Kecamatan Aikmel. Jenis tanah mediteran coklat dapat ditemukan di Kecamatan Pringgabaya. Bahan induk tanah berasal dari abu dan

pasir vulkan yang sangat mudah tererosi. Hal ini dengan mudah dapat dilihat di sepanjang jalur pendakian yang banyak mengalami erosi parit/*gully* dengan kedalaman ≥ 50 cm. Erosi dan longsoran juga terlihat pada puncak Gunung Rinjani atau daerah montana/daerah tanpa vegetasi pada ketinggian di atas 2000 m dpl (BTNGR 2015).

Tipe iklim Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani menurut As-syakur (2009) yang telah mengevaluasi klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson (1951) adalah tipe E dan F. Curah hujan rata-rata per tahun antara 1500–2500 mm. Curah hujan tersebut bervariasi menurut ketinggian tempat dan letak geografis. Semakin naik ketinggian tempat akan semakin besar curah hujannya.

4. Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati Taman Nasional Gunung Rinjani terdiri dari 19 spesies mamalia, 8 spesies reptil, 8 spesies amfibi, 160 spesies burung, 25 spesies kupu-kupu, 447 spesies pohon, 59 spesies paku-pakuan, 117 spesies jamur, 80 spesies anggrek, 28 spesies liana, 6 spesies rotan dan 153 spesies tanaman obat yang membentuk ekosistem hidupan liar di hutan tropis dataran rendah (*semi-evergreen*) hingga hutan hujan tropis pegunungan. Vegetasi penyusun ekosistem berupa hutan primer, hutan cemara dan vegetasi *sub alpin*.

Vegetasi pohon penyusun di ketinggian kurang dari 1.000 mdpl antara lain beringin (*Ficus benyamina*), jelatang (*Laportea stimulan*), jambu-jambuan (*Syzygium sp*), pala hutan (*Myrtica fatna*), buni hutan (*Antdesma sp*), bajur (*Pterospermum javanicum*), randu hutan (*Gossampinus heptophylla*), terep (*Artocarpus elastica*), Melastoma spp, pandan (*Pandanus tectorius*), keruing gunung (*Dipterocrapus retusus*), salam (*Syzygium polyantha*), klokos (*Syzygium sp*), rajumas (*Duabanga moluccana*).

Vegetasi pohon penyusun di ketinggian antara 1.000-2.000 mdpl antara lain kayu jakut (*Syzygium sp*), melastoma spp, menang/garu (*Dysoxylum sp*), sentul (*Aglaia sp*), deduren (*Aglaia argentea*), pandan (*Pandanus tectorius*),

glagah (*Saccharum spontaneum*), rotan besar (*Daemonorops sp*), bak-bakan (*Engelhardia spicata*). Pada ketinggian 2.000 mdpl vegetasi pohon penyusun semakin berkurang jumlah spesiesnya. Vegetasi penyusun yang dominan antara lain bak-bakan (*Engelhardia spicata*), melela (*Podocarpus vaccinium*), Jambu-jambuan (*Syzygium sp*) dan cemara gunung (*Casuarina juguhniana*). Pada ketinggian di atas 2.000 mdpl pada area-area tertentu merupakan area tanpa tutupan vegetasi pohon, diisi oleh vegetasi semak dominan edelweiss (*Anaphalis viscida dan Anaphalis javanica*).

Dalam pengelolaan keanekaragaman hayati terdapat beberapa spesies yang menjadi prioritas pengelolaan perlindungan. Pertimbangannya berdasarkan status perlindungan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 106 Tahun 2018, Daftar Merah IUCN, Apendiks CITES, endemisitas dan mandat pengelolaan. Spesies-spesies tersebut antara lain elang flores (*Nisaetus floris*), celepuh rinjani (*Otus jolandae*), lutung (*Trachypithecus auratus* Kohl), musang rinjani (*Paradoxurus hermaphroditus rindjanicus*) dan rusa timor (*Cervus timorensis floresiensis*).

Tabel 3. Spesies yang menjadi prioritas perlindungan.

No	Spesies	Status						
		PP 7/99	Permenlhk 106/2018	IUCN	App. CITES	Spesies Prioritas	Endemisitas	Mandat Pengelolaan
1	Elang flores (<i>Nisaetus floris</i> Hartert, E, 1898)	dilindungi	dilindungi	CR/kritis	II	Ya	Endemik Nusa Tenggara	
2	Celepuh Rinjani (<i>Otus jolandae</i> , Sangster, King, Verbelen & Trainor, 2013)	-	dilindungi	NT/hampir terancam	II	Ya	Endemik Gunung Rinjani	
3	Lutung (<i>Trachypithecus auratus</i> Kohl)	-	dilindungi	VU/rentan	II	-	-	Ya
4	Musang Rinjani (<i>Paradoxurus hermaphroditus rindjanicus</i> Pallas, 1777)	-	-	LC/resiko rendah	III	-	Endemik Gunung Rinjani	
5	Rusa Timor (<i>Cervus timorensis florensensis</i> Heude, 1896)	dilindungi	dilindungi	VU/rentan		-	Flores Lombok	Ya

Sumber : BTNGR (2015)

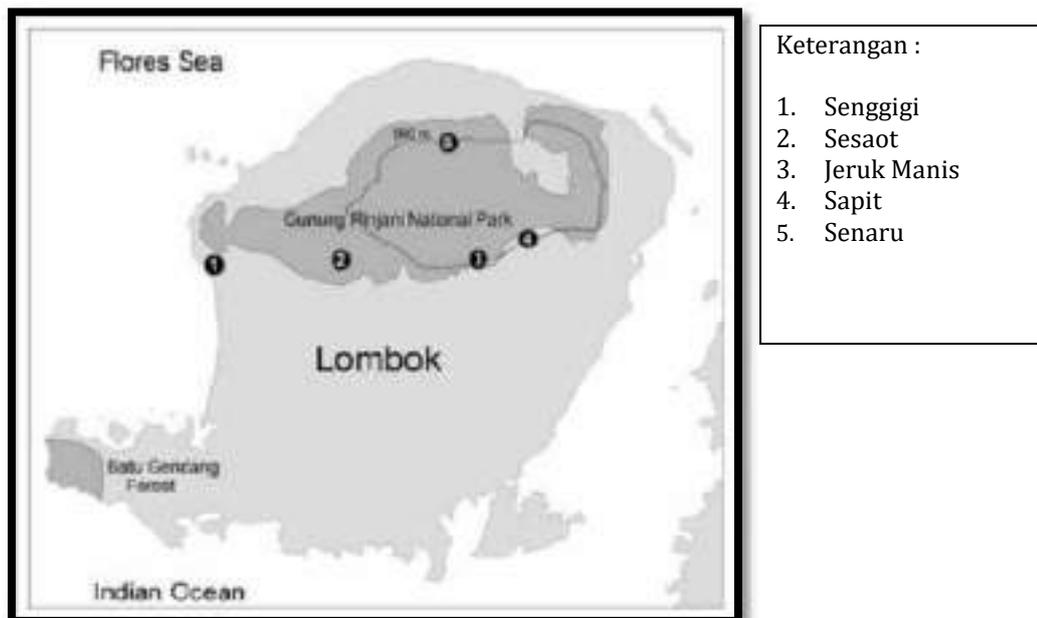


Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani termasuk Kelompok Hutan Gunung Rinjani (RTK. 1) seluas 125.200 hektar yang berbatasan langsung dengan hutan lindung dan hutan produksi. Dengan luasan 41.330 hektar Taman Nasional Gunung Rinjani menempati 33% luasan Kelompok Hutan Gunung Rinjani.

Dalam konteks jejaring ekologi, koneksitas antar kawasan tersebut dapat mendukung hidupan keanekaragaman hayati melalui penyediaan ruang jelajah untuk mobilitas spesies (Boitani, dkk 2007 dalam Hermawan dkk, 2014). Salah satu contoh spesies yang dapat ditemukan di berbagai fungsi kawasan hutan di Kelompok Hutan Gunung Rinjani adalah Celepuk Rinjani (*Otus jolandae*).

Menurut Sangster, dkk. (2013) sebaran Celepuk Rinjani tidak tergantung atas tipe ekosistem hutan primer dan kompak seperti di Senggigi, Sesaot dan Sapit. Daerah lain yang berhutan di Pulau Lombok ini masih dimungkinkan terdapat spesies ini.

Gambar 1. Sebaran Celepuk Rinjani/*Otus jolandae*, Sangster dkk. (2013).



Sumber : BTNGR (2015).

Ditinjau dalam perspektif biogeografi, Taman Nasional Gunung Rinjani berada dalam garis Wallace zona Australasia. Beberapa jenis spesies yang ditemukan di Pulau Lombok seperti elang flores (*Nisaetus floris*) dan rusa (*Cervus timorensis floresiensis*) tersebar juga di kepulauan Sunda Kecil yang lain seperti Sumbawa dan Flores.

Berdasarkan Buku Potensi Bioprospeksi Sumber Daya Alam Hayati Spesies Liar Indonesia Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati Ditjen

KSDAE (2020), terdapat 7 (tujuh) spesies tanaman yang memiliki potensi bioprospeksi yang berada di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani diantaranya jamur morel (*Morchella crassipes*), pranajiwa (*Euchresta horsfieldii*), bayam hutan (*Cyathula prostrata*), Anggrek Lombok (*Vanda lumbokensis*), Anggrek vanda (*Vanda tricolor*), Nona makan sirih/rerante (*Clerodendron sp*) dan Anggrek limbata (*Vanda limbata*).

Tabel 4. Bioprospeksi Taman Nasional Gunung Rinjani.

No	Spesies	Bagian dimanfaatkan	Kandungan	Kegunaan
1	Jamur morel (<i>Morchella crassipes</i>)	Batang	Antioksidan, karbohidrat, protein, serat, mineral, seluruh vitamin penting, dan senyawa aromatik.	Bahan pangan dan sumber protein nabati
2	Pranajiwa (<i>Euchresta horsfieldii</i>)	Polong Buah dan Biji	zat alkaloid (cystisine) dan vasokonstriktor	Tanaman Obat berguna untuk vitalitas, TBC, racun ular, sakit kepala, migran, dan penyempitan pembuluh darah.
3	bayam hutan (<i>Cyathula prostrata</i>)	Daun	Kandungan saponin, avonoid, dan tanin	Antiviral agent, Diuretik, Antidiare, Antinyeri, Obat sakit kepala
4	Anggrek Lombok (<i>Vanda lumbokensis</i>)	Seluruh bagian	-	tanaman hias
5	Anggrek vanda (<i>Vanda tricolor</i>)	Seluruh bagian	-	tanaman hias
6	Nona makan sirih/rerante (<i>Clerodendron sp</i>)	Daun & bunga	zat alkaloid (cystisine) dan vasokonstriktor	vitalitas, TBC, racun ular, sakit kepala, migran, dan penyempitan pembuluh darah.
7	Anggrek limbata (<i>Vanda limbata</i>)	Seluruh bagian	-	tanaman hias

Sumber : Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati Ditjen KSDAE (2020).

5. Sumber Daya Air

Komposisi vegetasi kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani berperan penting dalam menjaga fungsi hidrologi yang menjaga keseimbangan siklus air Pulau Lombok. Sebanyak 14 DAS dan 85 sumber mata air berada di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan rerata debit 181 liter/detik.

Sungai Pancor Dao merupakan mata air dengan debit terbesar 7.929 liter/detik, berada di DAS Aik Ampat wilayah kerja Resort Kembang Kuning. Mata air tersebut mengalir menuju Desa Jeruk Manis Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan Mata air Amaq Mahsip 3 merupakan mata air dengan debit terkecil 0,35 liter/detik, berada di DAS Palung wilayah kerja Resort Joben. Mata air tersebut mengalir menuju Desa Pesanggrahan Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur.

Sekitar 90 % sungai di Pulau Lombok berhulu di TNGR. Sungai Amor, Lekok Reak, Jurit, Perla, Kaangan bermuara ke arah Laut Jawa. Sedangkan sungai-sungai yang bermuara ke Samudra Hindia antara lain Sungai Lenek dan Teratak. Sungai Marongge, Jaga, Kokok, Belek, Terutuk dan Gerengengan bermuara ke Selat Alas (PJLWA, 2006).

Kontribusi mata air kawasan Gunung Rinjani terhadap kehidupan masyarakat Pulau Lombok sangat besar. Menurut WWF Nusa Tenggara (2002) valuasi ekonomi air dari kawasan Gunung Rinjani sebesar Rp. 386 milyar/tahun untuk sektor pertanian.

Selain itu Danau Segara Anak yang terletak pada ketinggian 2009 m dpl dengan luas permukaan 11.126 ha dan kedalaman 160 – 230 m yang mengalir ke Sungai Putih menyimpan energi potensial untuk dikembangkan menjadi pembangkit listrik. Sejauh ini pemanfaatan energi aliran air dari kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani untuk pembangkit listrik tenaga mikro hidro di Sungai Putih dan di Desa Santong.

Dalam dokumen Usulan Geopark Internasional (2014), menyebutkan kondisi ekologi Danau Segara Anak terdapat pendangkalan akibat pengikisan di bagian puncak dan masuknya material letusan tahun 1944, sehingga kedalaman danau menjadi sekitar 200 m. Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2007-2008 menunjukkan kedalaman maksimal danau sekitar 205 m. Dengan suhu danau mencapai 5-7 °C di atas suhu lingkungan, danau ini kemungkinan merupakan danau vulkanik berair hangat terbesar di dunia. Air danau memiliki ph Netral (7-8) dan kimia air didominasi oleh sulfida dan

klorida dengan nilai Total Padatan Terlarut mencapai 2640 mg/liter mencerminkan pasokan fluida hidrotermal ke dalam danau (A. Solikhin, 2010) yang bercampur dengan sumber air hujan yang jatuh ke dalam kaldera.

6. Destinasi Wisata

Bentang alam Taman Nasional Gunung Rinjani terdiri dari kaldera, danau vulkanik, gunung api aktif, air terjun, tipe ekosistem hutan hujan pegunungan rendah hingga tinggi serta ekosistem Savana yang menjadi daya tarik pengembangan wisata alam. Balai Taman Nasional Gunung Rinjani melalui SK. 78/T.39/TU/KSA/3/2021 Tanggal 15 Maret 2021 telah menetapkan 6 destinasi pendakian gunung dan 20 destinasi non pendakian yang tersebar di 3 kabupaten dan 18 desa penyangga.

Tabel 5. Destinasi Wisata Taman Nasional Gunung Rinjani.

No.	Destinasi wisata alam	Lokasi (Desa)	Aktivitas Wisata	Kuota (orang/hari)		
				100%	50%	30%
I. Non Pendakian						
1	Otak Kokoq Joben	Pesanggrahan	Wisata Tirta	100	50	30
2	<i>Joben Eco Park</i> (JEP)	Pesanggrahan	Outbound, Edukasi, Camping dan Hiking	650	325	195
3	Telaga Biru	Perian	Wisata tirta, Camping dan Hiking	440	220	132
4	Air Terjun Jeruk Manis	Jeruk Manis	Wisata tirta, Edukasi, Camping, dan Hiking	400	200	120
5	Gunung Kukus	Jurit Baru	Camping dan Hiking	300	250	90
6	Air Terjun Mayung Polak	Timbanuh	Wisata tirta, Camping, dan Hiking	200	100	60
7	Mata air panas Sebau	Sapit	Berobat, Camping, dan Hiking	72	36	22
8	Savana Propok	Bebidas	Camping dan Hiking	500	250	150
9	Air Terjun Mangkusakti	Sajang, Sambik Elen	Wisata tirta, Camping, dan Hiking	300	150	90
10	Sungai Treng Wilis	Perian	Wisata tirta, Camping, dan Hiking	500	250	150
11	Bendungan Ulem-Ulem	Tete Batu	Camping dan Hiking	500	250	150
12	Tangkok Adeng	Lenek Duren	Camping dan Hiking	750	375	225
13	Bukit Gedong	Semalun Bumbung	Camping dan Hiking	500	250	150

No.	Destinasi wisata alam	Lokasi (Desa)	Aktivitas Wisata	Kuota (orang/hari)		
				100%	50%	30%
14	Bukit Malang	Bebidas	Camping dan Hiking	250	125	75
15	Air Terjun Penimbungan	Loloan, Sambik Elen	Wisata tirta, Camping, dan Hiking	100	50	30
16	Air Terjun Tiu Ngumbak	Gumantar	Wisata tirta, Camping, dan Hiking	100	50	30
17	Bukit Telaga	Semalun Lawang	Paralayang, Camping, Hiking	250	125	75
18	Bukit Lincak	Semalun Lawang	Camping-Hiking	250	125	75
19	Bukit Kanji	Semalun Lawang	Camping, Hiking	250	125	75
20	Jalur Sepeda	Semalun	Bersepeda	100	50	30
II. Pendakian						
1	Jalur Wisata Pendakian Timbanuh	Timbanuh	Trekking dan Camping	100	50	30
2	Jalur Wisata Pendakian Aik Berik	Aik Berik	Trekking dan Camping	100	50	30
3	Jalur Wisata Pendakian Semalun	Semalun	Trekking dan Camping	150	75	45
4	Jalur Wisata Pendakian Senaru	Senaru	Trekking dan Camping	150	75	45
5	Jalur Wisata Pendakian Torean	Loloan, Sambik Elen	Trekking dan Camping	100	50	30
6	Jalur Wisata Pendakian Tete Batu	Tete Batu	Trekking dan Camping	100	50	30

Sumber : SK. 78/T.39/TU/KSA/3/2021 Tanggal 15 Maret 2021.

Sebanyak 20 destinasi non pendakian didominasi aktivitas wisata *camping*, *hiking* dan wisata tirta. Sebagian besar lokasi destinasi wisata non pendakian berada di Kabupaten Lombok Timur yaitu sebanyak 18 destinasi dan 1 destinasi yaitu Air Terjun Mangku Sakti berada diperbatasan antara Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur dan dapat diakses melalui kedua kabupaten. Destinasi non pendakian yang berada di Kabupaten Lombok Utara adalah Air Terjun Tiu Ngumbak.

Pendakian gunung (*hiking* dan *camping*) merupakan aktivitas wisata yang menjadi daya tarik para wisatawan mengunjungi Taman Nasional Gunung Rinjani. Gunung Rinjani dianggap salah satu gunung terpopuler bagi

para penggiat hiking maupun aktivitas *outdoor* dari nusantara maupun mancanegara. Berbagai situs media di internet memberikan respon positif terhadap destinasi pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani.

Tabel 6. Pernyataan Penggiat Wisata terhadap Gunung Rinjani.

No	Situs	Pernyataan
1	https://www.idntimes.com	"Gunung Rinjani sebagai wisata trekking terbaik di Asia Tenggara"
2	https://walterpinem.me	"dari semua gunung yang ada di Indonesia, Gunung Rinjani bisa dibilang salah satu yang paling populer dan mencapai puncaknya adalah idaman setiap pendaki"
3	Lufthansa City Center – Abbey Travel	"Gunung Rinjani merupakan destinasi wisata primadona di Pulau Lombok dan terbaik di Asia Tenggara"
4	https://www.explore-mag.com	Gunung Rinjani merupakan "The 50 Best Hikes in The World"
5	Top Archives (https://www.youtube.com)	Gunung Rinjani termasuk "Top 10 Most Beautiful Hikes In The World"

Sumber : Situs Internet (2021).

Memasuki tahun 2021 Taman Nasional Gunung Rinjani menawarkan 6 jalur pendakian dengan 2 jalur baru yaitu jalur pendakian Tetebatu dan Torean. Desa Tetebatu merupakan desa wisata tertua di Pulau Lombok yang telah dikenal sejak era Pemerintah Hindia Belanda. Desa ini menjadi pioner bagi perkembangan wisata di Pulau Lombok. Menurut *Lombok Heritage Society*, perintisan Desa Tetebatu sebagai desa wisata tidak terlepas dari peran Dr. Raden Mas Soedjono yang membangun bungalo pertamanya didesa tersebut.

Dr. Raden Mas Soedjono merupakan Dokter pertama di Pulau Lombok yang ditugaskan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menghadapi pandemi kolera pada tahun 1911. Hingga saat ini namanya masih dikenal luas oleh warga masyarakat Pulau Lombok dan diabadikan sebagai nama jalan lingkaran di bagian selatan Kota Mataram dimana Kantor Balai Taman Nasional Gunung Rinjani berada.

Jalur wisata pendakian Torean telah lama dikenal sebagai jalur budaya bagi masyarakat asli Pulau Lombok yang akan menuju Gua Susu dan Mata Air Panas disekitarnya. Selain itu juga sebagai jalur religi bagi masyarakat Hindu

Lombok-Bali dalam rangka Upacara Pancaka Mulang Pekelem di Danau Segara Anak.

Jalur wisata pendakian Torean merupakan jalur yang mengikuti topografi aliran sungai Kokok Putih. Sepanjang jalur ini, para pendaki akan berjalan menyusuri aliran sungai dan berada diantara punggung bukit yang menjulang. Disepanjang jalur pendakian dapat ditemukan beberapa air terjun yang salah satunya adalah Air Terjun Penimbungan. Di Jalur pendakian ini pula mudah ditemui sumber-sumber air, antara lain Birisan Nangka, Coplo Julat dan Banyu Urip.

Tabel 7. Jalur Destinasi Pendakian Gunung Taman Nasional Gunung Rinjani

No	Destinasi Wisata Alam Pendakian	Rute Perjalanan	Panjang Trek (km)
1	Jalur Wisata Pendakian Timbanuh	Pintu Masuk Pendakian Timbanuh – Pelawangan Timbanuh	10,5
2	Jalur Wisata Pendakian Aik Berik	Pintu Masuk Pendakian Aik Berik – Plawangan Aik Berik / Rinjani <i>Second Summit</i> Kondo Sangkareang	10,47
3	Jalur Wisata Pendakian Sembalun	Pintu Masuk Pendakian Sembalun – Pelawangan Sembalun – Puncak Gunung Rinjani / Danau Segara Anak – Jalur Wisata Pendakian Senaru	31,2
		Pintu Masuk Pendakian Sembalun – Pelawangan Sembalun – Puncak Gunung Rinjani / Danau Segara Anak – Jalur Wisata Pendakian Torean	29,4
4	Jalur Wisata Pendakian Senaru	Pintu masuk Pendakian Senaru – Pelawangan Senaru – Danau Segara Anak – Puncak Gunung Rinjani – Jalur Wisata Pendakian Sembalun	31,2
		Pintu masuk Pendakian Senaru – Pelawangan Senaru – Danau Segara Anak – Puncak Gunung Rinjani –Jalur Wisata Pendakian Torean	31,7
5	Jalur Wisata Pendakian Torean	Pintu masuk Pendakian Torean – Danau Segara Anak – Jalur Wisata Pendakian Sembalun	22,3
		Pintu masuk Pendakian Torean – Danau Segara Anak –Jalur Wisata Pendakian Senaru	20,7
6	Jalur Wisata Pendakian Tete Batu	Pintu masuk Pendakian Tete Batu – Rinjani <i>Second Summit</i> Kondo Sangkareang – Jalur Wisata Pendakian Aik Berik	18,37

Sumber : SK. 78/T.39/TU/KSA/3/2021 Tanggal 15 Maret 2021.

Keenam jalur pendakian memiliki daya tarik dan tantangan medan yang spesifik. Rute Jalur Wisata Pendakian Senaru – Jalur Wisata Pendakian Torean

merupakan rute terpanjang 31,7 km dan Rute Jalur Wisata Pendakian Tetebatu – Jalur Wisata Pendakian Aikberik merupakan rute terpendek 18,37 km.

Sejauh ini Jalur Wisata Pendakian Sembalun merupakan rute favorit dikunjungi para pendaki gunung dengan pertimbangan merupakan rute terdekat untuk mencapai puncak Gunung Rinjani dengan total Panjang trek 26,4 km (pulang-pergi tanpa menuju Danau Segara Anak). Rute jalur pendakian ini menyuguhkan pemandangan savana rumput yang membentang luas dengan habitat pohon cemara gunung sebagai salah satu jenis pohon penyusunnya.

Kecamatan Sembalun memiliki keindahan bentang alam berupa lembah sisa aktivitas vulkanik kwarter yang termasuk kompleks gunung api tua dengan umur diperkirakan 0,45 juta tahun (A. Nasution, 2010). Lembah Sembalun merupakan sisa gunung api yang telah mengalami proses perubahan permukaan seperti erosi, pelapukan dan denudasi. Proses perubahan ini membentuk relief kasar dan terjal dengan ketinggian antara 550 – 2.250 m diatas permukaan laut. Gunung api tua ini mempunyai sebuah kaldera berukuran luas lebih dari 1 km² diperkirakan merupakan akhir proses penghancuran.



Dinding kaldera Sembalun mengitari Desa Sembalun Bumbung dengan bentuk tapal kuda yang puncaknya terdiri dari Bukit Telaga, Bukit Pusuk, Bukit Tanakiabang, Bukit Nangi dan Bukit Banjer membuka ke utara dan Desa Sembalun Lawang sebagai lantai kalderanya (Dokumen Usulan Geopark, 2014).

Pengembangan potensi wisata alam di daerah Sembalun salah satunya adalah *sport tourism* “Sembalun Seven Summits” yang digagas pada 25 Oktober 2020. Konsep *sport tourism* berupa *trail running* menaklukkan 7 puncak dimana 3 puncaknya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani yaitu Puncak Rinjani sebagai puncak tertinggi (3.726 mdpl), Bukit Lembah Gedong (2.200 mdpl) dan Bukit Kondo (1.937 mdpl).

Selain itu, event internasional dengan konsep *sport tourism* yang rutin dilaksanakan di Taman Nasional Gunung Rinjani adalah “Rinjani 100”. Konsep *trail running* yang menempuh jarak 27 km sampai dengan 100 km telah dilaksanakan di tahun 2016, 2017 dan 2018 diikuti peserta dari seluruh dunia. Keunggulan event ini adalah sertifikasi UTMB (*Ultra Trail du Mont Blanc*) sehingga sistem kualifikasinya berdasarkan poin *trail race* kelas dunia.

Semua destinasi wisata di Taman Nasional Gunung Rinjani telah memberlakukan kuota pengunjung dengan selalu mempertimbangkan daya dukung kawasan serta antisipasi penyebaran virus covid 19 selama pandemi. Persentase penerapan kuota mengikuti kebijakan satgas covid 19 mengenai status zona terkini di setiap kabupaten.

Sebelum terjadinya bencana alam gempa bumi di Pulau Lombok pada Tahun 2018 tren kunjungan wisatawan ke destinasi wisata Taman Nasional Gunung Rinjani cenderung menaik setiap tahunnya dan puncak kunjungan tertinggi terjadi pada tahun 2016-2017.

Tren menurun mulai terjadi pada tahun 2018 hingga 2020 yang disebabkan oleh faktor eksternal bencana alam gempa bumi berkekuatan 7 skala richter pada tahun 2018, kebakaran hutan seluas 5.578 ha pada tahun 2019 dan pandemi covid 19 pada tahun 2020.

Gambar 2 : Grafik Tren Kunjungan Wisatawan Taman Nasional Gunung Rinjani



Sumber : BTNGR (2020).

Keberadaan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan berbagai potensi keindahan alamnya memiliki nilai ekonomi yang sangat besar bagi kepariwisataan daerah. WWF-NT (2001) pernah melakukan kajian penilaian ekonomi sumber daya alam pariwisata kawasan Gunung Rinjani dengan menggunakan metode TCM dan didapatkan nilai ekonomi sebesar 286 milyar/tahun. Sedangkan menurut Sadikin dkk (2017) nilai ekonomi lingkungan ekowisata berdasarkan nilai WTP ekowisata Taman Nasional Gunung Rinjani menggunakan metode CVM diperoleh kesimpulan sebesar 15,38 milyar pertahun.

Multiplier effect yang ditimbulkan dari kegiatan jasa wisata antara lain tumbuhnya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha di sekitar TNGR antara lain pengembangan *home stay*, jasa *guide*, *porter*, usaha makanan dan minuman, penyewaan peralatan berkemah, angkutan dan lain-lain dengan estimasi jumlah pemandu gunung sebanyak 449 orang, pemandu perempuan 60 orang, porter 1.157 orang, 131 Trekking Organizer, 12 pokdarwis dengan total anggota 529 orang, 93 warung/kios dan *home stay* 87 buah (BTNGR, 2020).

Sebuah penghargaan internasional, *World Legacy Award* kategori *Destination Stewardship* pernah diraih oleh Taman Nasional Gunung Rinjani. Penghargaan tersebut diberikan oleh *Conservation International* dan *National*

Geographic Society di markas besar *National Geographic Society* di Washington DC, Amerika Serikat pada tanggal 8 Juni tahun 2004.

Taman Nasional Gunung Rinjani dinilai memberikan sumbangan nyata dalam mempromosikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan terkait konservasi alam, manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal dan penghargaan keanekaragaman budaya. Implementasinya berupa bentuk pengelolaan pendakian gunung/*trekking* partisipatif dan kolaboratif untuk pengembangan ekowisata berbasis budaya sasak.

7. Potensi Panas Bumi

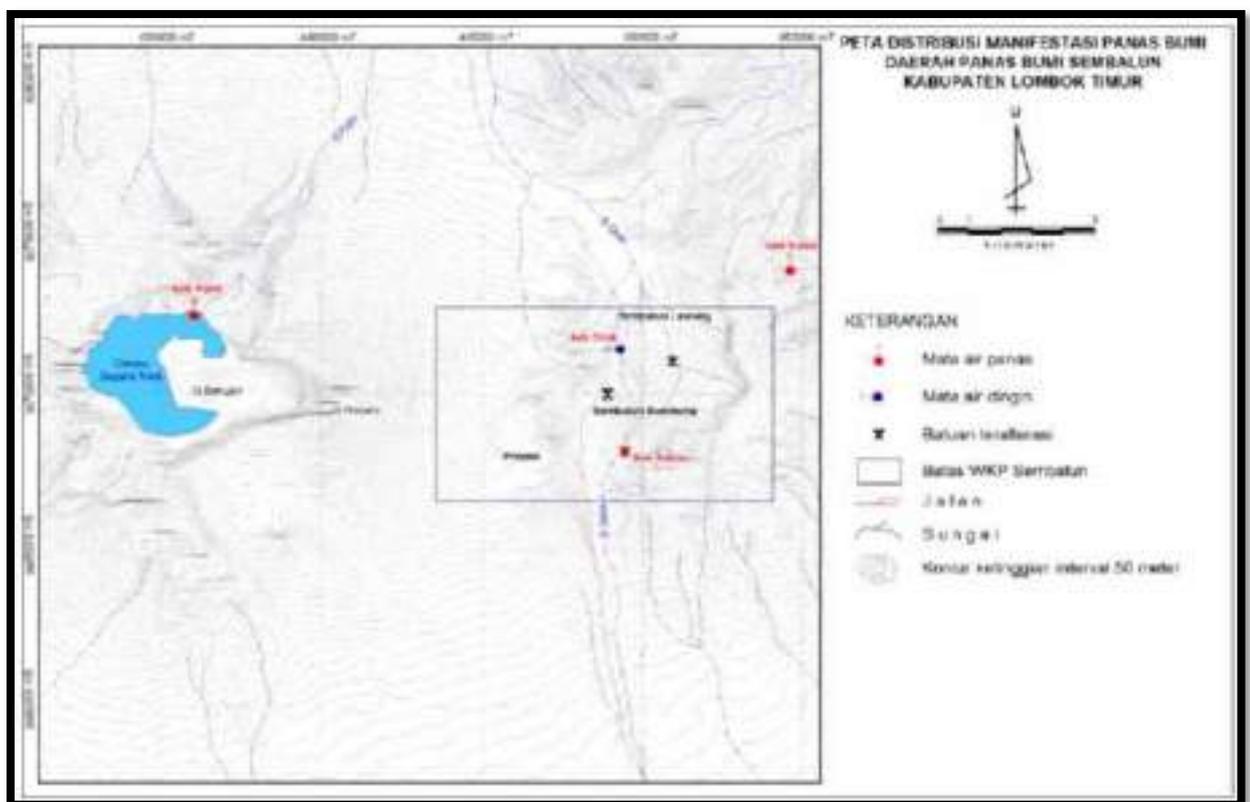
Dalam Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 17 Maret 1941 Nomor 15 *Staatsblad*/Lembaran Negara 1941 Nomor 77 tentang Penunjukan Suaka Margasatwa seluas 40.000 hektar menyebutkan alasan penunjukan Suaka Margasatwa adalah untuk perlindungan keunikan flora dan fauna serta keindahan panorama alam juga terdapatnya sumber mineral *spring containing carbonie* dan didalam kawasan juga dapat ditemui beberapa jenis burung yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut dan mendalam serta satwa rusa (*Cervus timorensis*). Selain itu dalam surat keputusan tersebut juga menyatakan penutupan untuk penyelidikan penambangan karena alasan kepentingan umum.

Saat ini potensi tersebut telah diidentifikasi sebagai prospek panas bumi disekitar kaldera tua Sembalun dan masuk dalam kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani, hutan lindung dan areal penggunaan lain. Daerah prospek panas bumi Sembalun memiliki manifestasi panas bumi permukaan berupa mata air panas dan batuan ubahan. Mata air panas terdapat di 3 lokasi berbeda, yaitu di Sungai Sebau, Sungai Kalak, dan Sungai Putih. Manifestasi panas bumi berupa batuan terubah atau teralterasi ditemukan tersingkap di 3 lokasi berbeda, yaitu di dekat lokasi mata air panas Sebau, Sembalun Bumbung, dan sebelah timur Sembalun Lawang (KemenESDM, 2021).

Beberapa penyelidik terdahulu telah melakukan penyelidikan yang berkaitan dengan kepanasbumian di Daerah Sembalun, antara lain oleh

Direktorat Vulkanologi (1989 dan 1991) dalam rangka Kegiatan Inventarisasi dan Penyelidikan Pendahuluan Gejala Panas Bumi di Daerah Sembalun, Pertamina (1993) dengan Survei Panas Bumi Daerah Sembalun, Pusat Sumber Daya Geologi (2007) dalam Laporan Survei Terpadu Daerah Panas Bumi Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan PT PLN (2011) dengan Penugasan Survei Pendahuluan Daerah Panas Bumi Sembalun. Hasil penyelidikan PLN (2011) menyebutkan “Cadangan Terduga” daerah panas bumi Propok berkisar 100-110 Mwe.

Gambar 3. Peta Manifestasi Panas bumi Sembalun



Sumber : Kementerian ESDM (2021).

Saat ini Pusat Sumber Daya Mineral, Batubara dan Panas Bumi Kementerian ESDM sedang melaksanakan Survey Rinci Geosains (Geologi, Geokimia, MT-DEM dan Gaya Berat) di area prospek panas bumi Sembalun Kabupaten Lombok Timur dengan maksud dan tujuan menambah data geosains 3G (geologi, geokimia, geofisika) dalam rangka menentukan kelayakan teknis sekaligus menentukan target titik pengeboran sumur eksplorasi.

8. Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitar

Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dikelilingi 37 desa penyangga yang terbagi dalam 13 kecamatan dan 3 Kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Utara, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Total Jumlah penduduk desa penyangga 184.771 jiwa dengan rerata kepadatan 352 jiwa/km² dan masuk klasifikasi kepadatan rendah/średang (BPS, 2019).

Tabel 8. Desa penyangga Taman Nasional Gunung Rinjani

No.	Desa	Luas (km ²)	Penduduk tahun 2019 (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)	Interaksi Masyarakat				Klasifikasi Desa Miskin (SK Gubernur NTB 2019 & DisLHK NTB, 2018)
					Wisata	Air	HHBK	Budaya	
1	Santong	8.8	6.251	710.34		√	√	√	
2	Gumantar	38.6	5.756	149.12	√	√	√		Desa miskin
3	Selengen	22.4	5.632	251.43		√	√		Desa miskin
4	Salut	8.9	3.499	393.15		√	√		
5	Mumbul Sari	25	3.665	146.60		√	√		
6	Akar-akar	49	6.999	142.84		√	√		Desa miskin
7	Sukadana	17.26	8.000	463.50		√	√	√	Desa miskin
8	Senaru	41.62	6.755	162.30	√	√	√	√	Desa miskin
9	Bayan	37.16	4.763	128.18		√	√	√	Desa miskin
10	Loloan	33.5	4.441	132.57	√	√	√	√	
11	Sambik Elen	41.62	3.523	84.65	√	√	√	√	
12	Bilok Petung	33.59	2.575	76.66		√			
13	Sajang	38.62	3.291	85.21	√	√	√	√	
14	Sembalun	32.5	2.215	68.15	√	√			
15	Sembalun Timba Gading	32.92	1.522	46.23		√			
16	Sembalun Lawang	52.29	4.474	85.56	√	√			
17	Sembalun Bumbung	55.97	6.252	111.70	√	√			Desa miskin
18	Sapit	16.4	3.930	239.63	√	√			Desa miskin
19	Bebidas	12.41	6.460	520.55	√	√			
20	Beriri Jarak	9.37	4.559	486.55		√	√		
21	Aik Prapa	23.91	3.117	130.36		√	√		
22	Toya	29.68	6.860	231.13		√	√		Desa miskin
23	Lenek Duren	10	1.128	112.80	√	√	√		
24	Pengadangan	84.53	9.745	115.28		√	√		Desa miskin
25	Timbanuh	7.14	2.076	290.76	√	√	√		
26	Pengadangan Barat	5.07	3.803	750.10		√	√		
27	Jurit Baru	18.53	6.551	353.53	√	√	√		Desa miskin
28	Jeruk Manis	22.43	1.742	77.66	√	√	√		
29	Tetebatu	24.31	6.035	248.25	√	√	√		Desa miskin

No.	Desa	Luas (km ²)	Penduduk tahun 2019 (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)	Interaksi Masyarakat				Klasifikasi Desa Miskin (SK Gubernur NTB 2019 & DisLHK NTB, 2018)
					Wisata	Air	HHBK	Budaya	
30	Pringgajurang Utara	4.08	4.365	1,069.85		√	√		Desa miskin
31	Pesanggrahan	5.47	6.714	1,227.42	√	√	√		Desa miskin
32	Perian	4.75	7.495	1,577.89	√	√	√		Desa miskin
33	Jenggik Utara	4.5	4.261	946.89		√	√		Desa miskin
34	Aik Berik	41.87	7.833	187.08	√	√			
35	Setiling	37.62	6.754	179.53		√			Desa miskin
36	Aik Bual	7.67	3.179	414.47		√	√		
37	Waja Geseng	13.01	8.551	657.26		√			Desa miskin

Sumber : BPS, 2019; Bappeda Provinsi NTB, 2019 & DisLHK Provinsi NTB 2018.

Desa Pengadangan di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur merupakan desa terluas dengan 84,53 km² dan desa dengan penduduk terbanyak 9.745 jiwa. Sedangkan desa terkecil adalah Desa Pringgajurang Utara di Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur dengan 4,08 km². Desa berpenduduk paling rendah adalah Desa Lenek Duren di Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur dengan 1.128 jiwa. Desa Perian di Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur merupakan desa terpadat dengan jumlah 1.577 jiwa/km² dan Desa Sembalun Timba Gading di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur merupakan desa berkepadatan paling rendah dengan 46 jiwa/km².

Sebanyak 18 dari 37 desa penyangga termasuk dalam klasifikasi desa miskin dan menjadi prioritas penanggulangan kemiskinan Pemerintah Daerah Provinsi NTB. Dalam rangka mendukung pembangunan didaerah dalam penanggulangan kemiskinan, Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki peran dalam bentuk pengelolaan kolaboratif destinasi wisata, pemanfaatan air bersih, pemungutan hasil hutan bukan kayu serta penyediaan ruang ritual budaya dan peribadahan/religi.

Saat ini sebanyak 18 desa penyangga terlibat dalam kegiatan wisata di destinasi pendakian dan non pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. Interaksi masyarakat di kegiatan wisata antara lain sebagai pemandu gunung/*guide* sebanyak 449 orang, pemandu perempuan 60 orang, porter

1.157 orang, 131 *Trekking Organizer* dan 12 pokdarwis dengan total anggota 529 orang.

Tabel 9. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata

No	Destinasi	Kelompok Masyarakat/Alamat	Penanggungjawab	Jumlah Anggota
1	Joben Eco Park	Joben Eco Park / Desa Pesanggrahan, Kec. Montong Gading, Kab. Lombok Timur	Ainul Yakin	15 Orang
2	Telaga Biru	Kelompok Pemuda Wisata Telaga Biru / Desa Perian, Kec. Montong Gading, Kab. Lombok Timur	Saiful Bahri	20 Orang
3	Treng Willis	Pokdarwis Treng Willis / Desa Perian, Kec. Montong Gading, Kab. Lombok Timur	Jumaidi	25 Orang
4	Bendungan Ulem-Ulem	Pokdarwis Kampung Wisata Tete Batu / Desa Tete Batu, Kec. Sikur, Kab Lombok Timur	Zainul Fadli	21 Orang
5	Gunung Kukus	Pokdarwis Lembah Selatan / Desa Jurit Baru, Kec. Pringgasela, Kab. Lombok Timur	Jamaluddin	95 Orang
6	Bumi Perkemahan Tangkok Adeng	Kelompok Pemuda Konservasi Lenek Duren / Desa Lenek Duren, Kec. Lenek, Kab. Lombok Timur	Wildan	44 Orang
7	Sebau	Pemuda Sebau Lestari / Desa Sapit, Kec. Suela, Kab. Lombok Timur	Suryanep	15 Orang
8	Savana Propok	Pokdarwis Rinjani Perkasa / Desa Bebidas, Kec. Wanasaba, Kab. Lombok Timur	Zulkarnaen	32 Orang
9	Bukit Gedong	Kelompok Pemuda Pecinta Alam (KP2A) Rinjani Asri / Desa Bebidas, Kec. Wanasaba, Kab. Lombok Timur	Usman Wijaya	34 Orang
10	Bukit Malang	Kelompok Pemuda Bukit Malang 1919 Dasan Erot / Desa Bebidas, Kec. Wanasaba, Kab. Lombok Timur	Imron Hadi Santoso	60 Orang
11	Mangku Sakti Via Sajang	Pemuda Adat Peduli Alam Rinjani / Desa Sajang, Kec. Sembalun, Kab. Lombok Timur	Rendi Hartono	64 Orang
12	Mangku Sakti Via Sambik Elen	Pokdarwis Mangku Sakti, Desa Sambik Elen, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara	Putra Anom	52 Orang
13	Air Terjun Tiu Ngumbak	Pokdarwis Jaga Raganta, Desa Gumantar Kec. Kayangan Kab. Lombok Utara	Jumayar	52 Orang

Sumber : BTNGR (2020).

Dalam hal pemanfaatan hbbk, masyarakat dari 27 desa penyangga melakukan pemanfaatan hbbk di zona tradisional Taman Nasional Gunung Rinjani. Jenis hbbk yang dimanfaatkan antara lain madu, pakis, rotan, rumput, alang-alang, tanaman obat, kemiri, nangka dan jernang.

Nilai ekonomi madu hutan di zona tradisional Resort Senaru yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Loloan dan Sambik Elen sebesar Rp. 89.715.600/tahun (BTNGR, 2019); rumput alang-alang (*Imperata cylindrica*) yang dimanfaatkan masyarakat Desa Sajang di zona tradisional Resort Sembalun Rp. 82.800.000/tahun (BTNGR, 2018); pemanfaatan rumput gajah (*Pennisetum purpureu*) di zona tradisional Resort Joben Rp. 9.307.200.000/tahun (BTNGR, 2019).

Dalam rangka legalisasi pemanfaatan hhbk, hingga tahun 2020 telah disepakati Perjanjian Kerjasama Kemitraan Konservasi pemberian akses HHBK antara Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dengan 5 Kelompok Masyarakat. Total luasan zona tradisional yang dimanfaatkan 371,7 ha dengan melibatkan 187 anggota masyarakat.

Dibagian sisi utara Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani atau tepatnya di Kabupaten Lombok Utara serta sebagian Kabupaten Lombok Timur disekitar Sajang dan Sembalun masih terdapat kehidupan masyarakat adat dengan pranata adatnya. Identifikasi Masyarakat Adat yang dilaksanakan Balai Taman Nasional Gunung Rinjani tahun 2006 menyebutkan sebanyak 7 masyarakat adat hidup dan tinggal disekitar Taman Nasional Gunung Rinjani yaitu : 1) Masyarakat adat Desa Bayan ; 2) Masyarakat adat Desa Sambik Elen; 3) Masyarakat adat Desa Loloan; 4) Masyarakat adat Desa Akar-akar; 5) Masyarakat adat Desa Senaru; 6) Masyarakat adat Desa Sesait; 7) Masyarakat adat Desa Sukadana.

Masyarakat Suku Sasak menempatkan Gunung Rinjani sebagai titik pusat pandangan kosmologis Pulau Lombok dan perjalanan ke Gunung Rinjani merupakan perjalanan ritual spiritual untuk menaklukan kesombongan diri (Fathurrahman, 2017). Masih menurut Fathurrahman, masyarakat Sasak mayoritas beragama Islam dan pernah dibangun di atas fondasi spiritualitas, animisme, Hindu, dan Buddha. Berbagai ritual adat masih dilakukan hingga saat ini di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

Tabel 10. Ritual Religi/Budaya di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani

No	Ritual Religi/Budaya	Masyarakat Adat	Lokasi	Nilai Budaya
1	Taek Daye Semboya	Masyarakat Santong Asli	Zona Religi/budaya : Santong	Dipercaya sebagai petilasan leluhur masyarakat sekitar
2	Nyeran Adat	Masyarakat Adat Semokan	Zona Religi/budaya : Mondokan Lokaq, Marung Meniris	Simbol kepercayaan yang berhubungan dengan keberhasilan panen
3	Ngasuh Gunung	Masyarakat Adat Senaru dan Loloan	Jalur pendakian Torean dan Senaru	Ritual memohon keselamatan dan dijauhkan dari bencana alam
		Masyarakat Adat Sajang	Jalur pendakian Sembalun	Ritual memohon keselamatan dan dijauhkan dari bencana alam
4	Upacara Pancaka Mulang Pekelem	Masyarakat Hindu Lombok	Danau Segara Anak	Upacara memanjatkan doa-doa dan persembahan sesajen berupa emas, perak dan tembaga dalam bentuk ikan dan udang yang dipersembahkan untuk Dewa Penguasa Danau Segara Anak agar rakyat memperoleh kedamaian dan kemakmuran.
5	Meditasi/Semedi	Masyarakat Sasak Lombok	Gua Susu dan Gua Payung	Menggapai ketenangan batin
6	Pembersihan Pusaka	Masyarakat Sasak Lombok	Aik Kalaq dan Gua Susu	Penyakralan pusaka
7	Berobat	Masyarakat Sasak Lombok	Aik Kalaq dan Gua Susu	Air panas Gunung Rinjani dipercaya dapat memberikan kesembuhan
8	Pemandian Suci	Masyarakat Sasak Lombok	Aik Kalaq	Aik Kalaq disekitar Danau Segara Anak merupakan hulu sungai Kokok Putih dan dipilih sebagai puncak segenap prosesi pencucian diri yang dijalani anak-anak muda Lombok

Sumber : Dokumen Geopark (2014) dan BTNGR (2018).

9. Aksesibilitas

Rute menuju kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dari kota Mataram dapat ditempuh melalui 2 rute yaitu jalan menuju Kabupaten Lombok Utara dan Lombok Timur. Rute via Kabupaten Lombok Utara menuju Resort Santong – Senaru sedangkan rute via Kabupaten Lombok Timur menuju Resort Setiling – Joben – Kembang Kuning – Aikmel – Sembalun.

Resort Setiling merupakan resort terdekat dari Kota Mataram dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam dan Resort Sembalun merupakan resort terjauh dengan waktu tempuh sekitar 2 s.d 3 jam.

Gambar 4. Aksesibilitas kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani



Sumber : BTNGR-Indecon (2018)

Kawasan yang berada di bagian utara, dari Resort Santong hingga Resort Senaru terdapat batas fungsi dengan hutan produksi sehingga akses menuju kawasan harus melewati daerah penyangga sepanjang 1 s/d 2 km terlebih dahulu. Jalan menuju ke batas kawasan hampir sebagian besar berupa jalan setapak yang hanya bisa dilalui dengan menggunakan sepeda motor roda dua atau berjalan kaki. Sedangkan jalan ke batas kawasan yang dapat menggunakan kendaraan roda empat diantaranya jalan yang menuju jebag gawah Senaru yang merupakan jalur pendakian dan jalan yang menuju ke air terjun Mangku Sakti via Desa Sambik Elen.

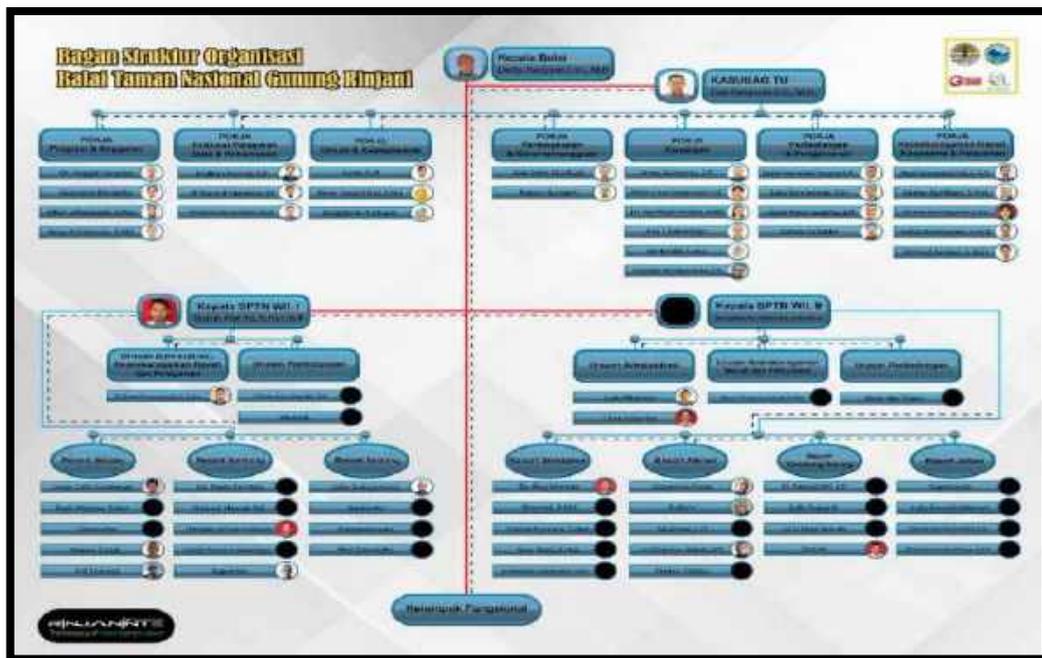
Kawasan disisi selatan hampir sebagian besar berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat. Hanya wilayah kerja Resort Setiling dan beberapa wilayah di sekitar Desa Bebidas Resort Aikmel yang terdapat batas fungsi dengan hutan produksi sebagai penyangga.

10. Struktur Organisasi dan Sumber Daya Manusia

Tugas pokok Balai Taman Nasional Gunung Rinjani Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional adalah penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Struktur organisasi Balai Taman Nasional Gunung Rinjani terbagi dalam 2 wilayah kerja setingkat Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN). SPTN wilayah I di Senaru Lombok Utara membawahi 3 resort yaitu Resort Senaru, Santong dan Setiling dengan luas wilayah kerja 19.177,12 ha. SPTN wilayah II di Selong Lombok Timur membawahi 4 resort yaitu Resort Sembalun, Aimel, Kembang Kuning dan Joben dengan luas wilayah kerja 22.152,88 ha.

Gambar 5. Struktur Organisasi Balai Taman Nasional Gunung Rinjani



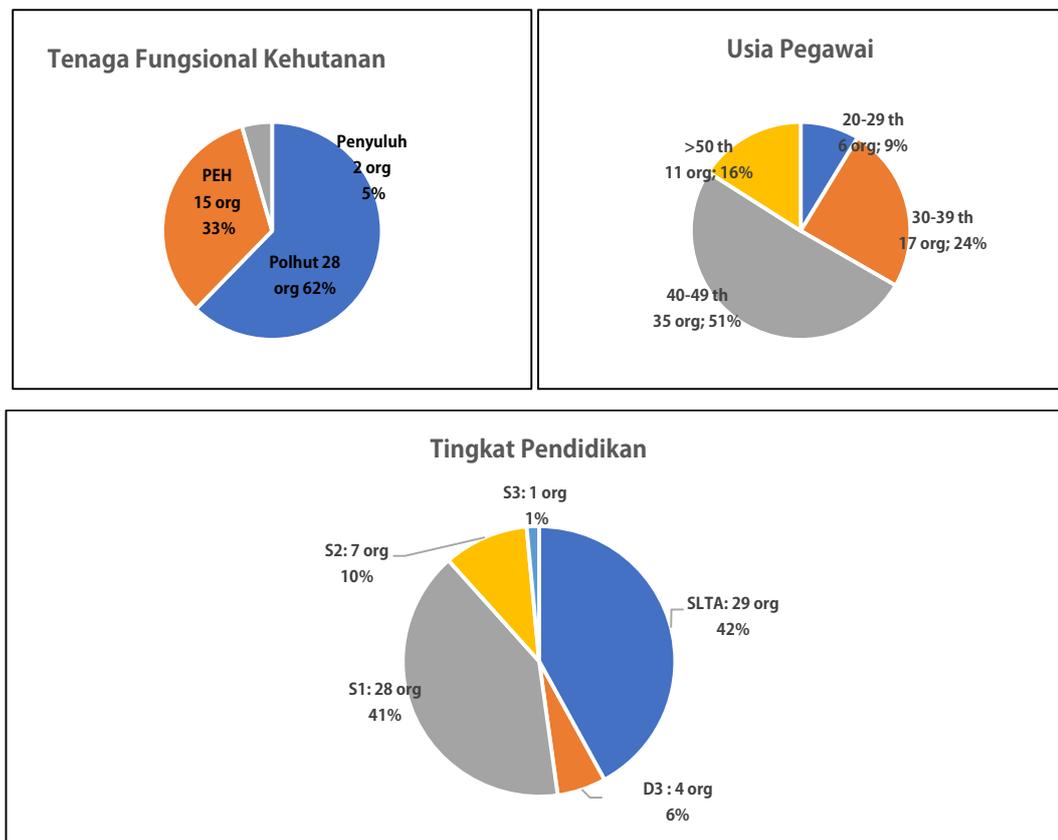
Sumber : BTNGR (2021)

Dukungan manajemen di level balai antara lain terdapat 7 kelompok kerja/pokja yaitu : 1) Pokja Program Anggaran dan Kerjasama; 2) Pokja Evaluasi Pelaporan Data dan Kehumasan; 3) Pokja Umum dan Kepegawaian; 4) Pokja Perlengkapan dan Kerumahtanggaan; 5) Pokja Keuangan; 6) Pokja

Perlindungan dan Pengamanan dan 7) Pokja Keanekaragaman Hayati dan Pelayanan. Jumlah pegawai saat ini sebanyak 69 orang dengan dibantu 43 pegawai kontrak yang tersebar di balai, seksi dan resort. Tenaga fungsional bidang kehutanan antara lain Polisi Kehutanan sebanyak 28 orang, Pengendali Ekosistem Hutan 15 orang dan Penyuluh Kehutanan 2 orang.

Sebaran pegawai berdasarkan *range* umur 20-29 tahun sebanyak 6 orang, 30-39 tahun sebanyak 17 orang, 40-49 tahun sebanyak 35 orang dan usia lebih dari 50 tahun 11 orang. Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebanyak 29 orang berpendidikan SLTA, 4 orang berpendidikan D3, 28 orang berpendidikan S1, 7 orang berpendidikan S2 dan 1 orang berpendidikan S3.

Gambar 6. Diagram Sumber Daya Manusia.



Sumber : BTNGR (2021).

Pengelolaan kawasan ditingkat tapak yang dilaksanakan berbasis resort menjadi perhatian serius. Proporsi jumlah personil tiap resort mempertimbangkan luasan wilayah kerja, jumlah destinasi wisata dan desa

penyangga sekitar kawasan. Hal tersebut untuk memastikan pengelolaan kawasan, pelayanan pengunjung ke destinasi wisata serta respon terhadap dinamika sosial masyarakat dapat termonitor dan diantisipasi secara optimal ditingkat tapak. Total kekuatan personil di 7 resort Taman Nasional Gunung Rinjani berjumlah 57 orang dengan sebaran sebagai berikut :

Tabel 11. Personil Resort dan wilayah kerja

No	Resort	Jumlah Personil (orang)	Luas Wilayah Kerja (ha)	Jumlah Destinasi Wisata	Jumlah Desa
1	Senaru	10	5,858.71	4	4
	PEH	2			
	Polhut	3			
	PHL	5			
2	Santong	8	5,958.29	1	7
	PEH	1			
	Polhut	4			
3	Setiling	5	3,646.32	1	4
	PEH	1			
	Polhut	3			
4	Semalun	13	9,027.31	7	6
	PEH	1			
	Polhut	4			
5	Aikmel	8	9,845	4	6
	PEH	2			
	Polhut	3			
6	Kembang Kuning	7	3,812.09	4	5
	PEH	1			
	Polhut	2			
	Non struktural	1			
7	Joben	6	3,182.21	6	5
	PEH	1			
	Polhut	3			
	PHL	2			
Total Petugas Resort		57	41,330	27	37

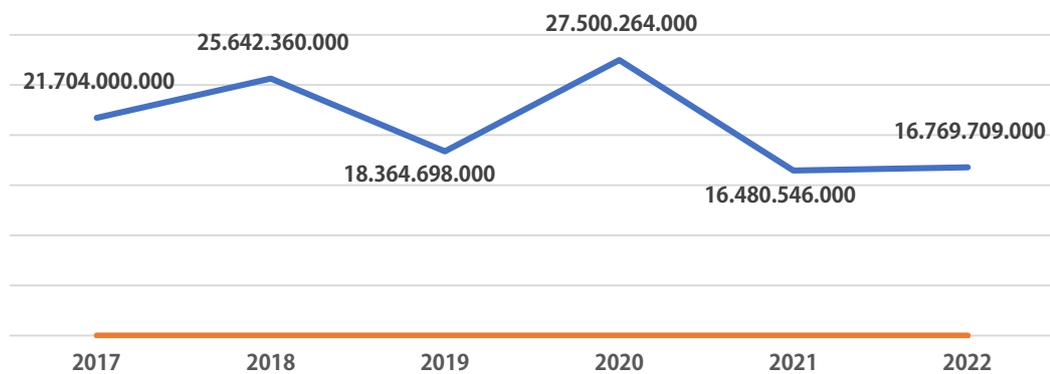
Sumber : BTNGR (2021).

Catatan : Jumlah destinasi menjadi 27 karena Air Terjun Mangku Sakti dapat diakses dari wilayah kerja Resort Senaru dan Semalun.

11. Dukungan Pendanaan

Gambaran pendanaan Taman Nasional Gunung Rinjani dalam 6 tahun terakhir cenderung fluktuatif dan mengalami penurunan. Dampak pandemi sangat berpengaruh terhadap arah kebijakan alokasi anggaran. Anggaran tahun 2021 merupakan anggaran terendah selama periode 6 tahun terakhir setelah mengalami 4 kali refocusing/penghematan dengan total besaran berkisar 3 milyar rupiah.

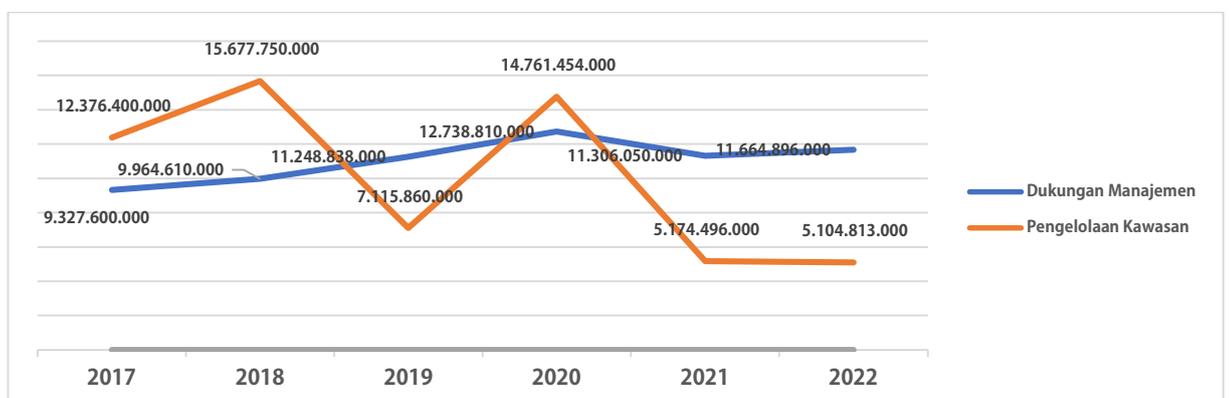
Gambar 7. Grafik Tren Dukungan Anggaran 2017-2022.



Sumber : RKA-KL BTNGR 2017-2022

Program anggaran dalam 1 tahun dialokasikan untuk belanja Dukungan Manajemen yang terdiri dari belanja gaji dan operasional perkantoran serta non operasional untuk mendukung capaian kinerja pengelolaan kawasan. Perbandingan anggaran Dukungan Manajemen dengan Non operasional pengelolaan kawasan sebagai berikut :

Gambar 8. Grafik Perbandingan Tren Anggaran Dukungan Manajemen dengan Pengelolaan Kawasan 2017-2022.

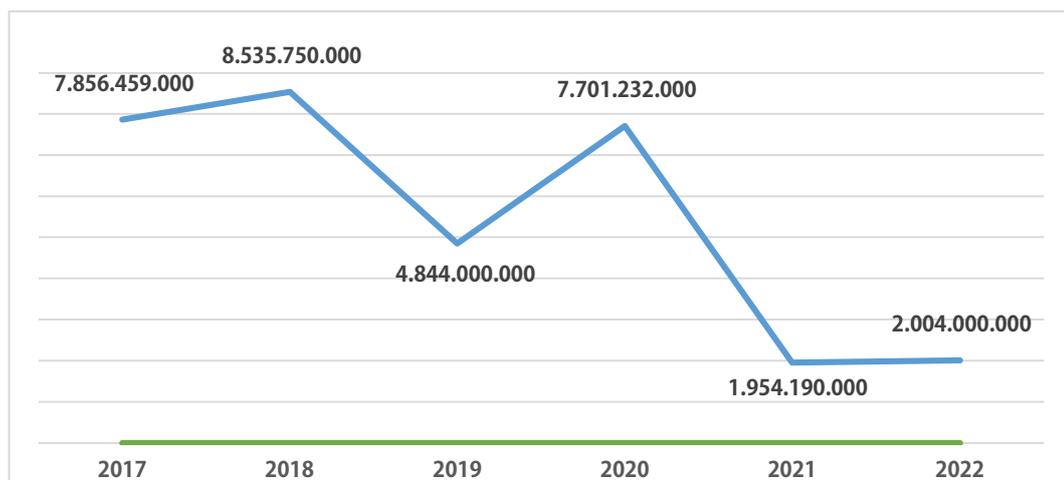


Sumber : RKA-KL BTNGR 2017-2022

Tren anggaran Dukungan Manajemen 6 tahun terakhir relatif tidak terjadi perubahan yang signifikan. Kebutuhan belanja gaji pegawai dan operasional perkantoran stagnan pada besaran 9 s.d 12 milyar/tahun. Anggaran pengelolaan kawasan untuk mendukung kinerja kegiatan dalam 6 tahun terakhir mengalami tren fluktuatif dan cenderung menurun drastis untuk tahun 2021 dan 2022.

Alokasi anggaran Non Operasional Pengelolaan kawasan tahun 2021 sebesar 5,1 milyar atau US \$ 8,94/ha untuk mengintervensi kawasan seluas 41.330 ha dan masih jauh dari kebutuhan ideal sebesar US \$ 18,62/ha menurut IBSAP Bappenas tahun 2015. Sedangkan alokasi pengembangan wisata alam yang merupakan bagian anggaran non operasional pengelolaan kawasan juga mengalami penurunan signifikan pada tahun 2021 dan 2022.

Gambar 9. Grafik Tren Anggaran Pengembangan Wisata Tahun 2017-2022



Sumber : RKA-KL BTNGR 2017-2022.

B. Kondisi Saat Ini

Nilai penting kawasan atau Fitur Kunci adalah keanekaragaman hayati; atau ekosistem; atau geomorfologi; atau bentang alam; budaya; atau situs pra sejarah yang menjadi ciri khas dan prioritas pengelolaan pada unit KSA/KPA (PermenLHK 35/2016).

Dalam Keputusan Menteri Kehutanan No. 280/Kpts-VI/1997 tentang penunjukan Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 40.000 hektar yang

terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Barat, Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Tengah dan Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Timur, Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, mandat penunjukan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani mengandung nilai penting sebagai berikut.

Tabel 12. Mandat Penunjukan Taman Nasional Gunung Rinjani.

No.	Mandat	Nilai Penting
1.	Perwakilan tipe ekosistem hutan hujan pegunungan rendah hingga pegunungan tinggi dan ekosistem savanna.	Keterwakilan lanskap
2.	Potensi flora antara lain jelutung (<i>Lapatea stimulans</i>), deduron (<i>Aglaia argentea</i>), bayur (<i>Pterospermum javanicum</i>), beringin (<i>Ficus benjamina</i>), jambu-jambuan (<i>Eugenia sp.</i>), pala hutan (<i>Myristica fragrans</i>), keruing (<i>Dipterocarpus hasseltii</i>), cemara (<i>Casuarina sp.</i>).	Keanekaragaman hayati
3.	Potensi fauna antara lain rusa (<i>Cervus timorensis</i>), kijang (<i>Muntiacus muncak</i>), lutung (<i>Presbytis sp.</i>), landak (<i>Hystrix javanica</i>), kakatua putih (<i>Cacatua sp.</i>) serta beberapa jenis burung lainnya dan beberapa jenis reptilia.	Keanekaragaman hayati
4.	Potensi keindahan alam dan keunikan alam serta budaya yang potensial untuk pengembangan kepariwisataan.	Gejala alam

Sumber : Keputusan Menteri Kehutanan No. 280/Kpts-VI/1997 tentang penunjukan Taman Nasional Gunung Rinjani.

Keindahan dan keunikan bentang alam kaldera Samalas, Gunung Baru Jari, Danau Segara Anak serta Puncak Rinjani merupakan ciri khas dan daya tarik utama Taman Nasional Gunung Rinjani hasil dari proses geologi atau gejala alam. Sedangkan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati dengan mempertimbangkan status perlindungan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar, Daftar Merah IUCN, Apendiks CITES, endemisitas dan potensi bioprospeksi, spesies flora dan fauna yang menjadi prioritas pengawetan dan perlindungan adalah elang flores (*Nisaetus floris*), celepek rinjani (*Otus jolandae*), rusa timor (*Cervus timorensis floresiensis*), musang rinjani (*Paradoxurus hermaproditus rindjanicus*), lutung (*Trachypithecus auratus*), jamur morel (*Morchella crassipes*), Pranajiwa (*Euchresta horsfieldii*), Anggrek Lombok (*Vanda lombokensis*), Anggrek vanda (*Vanda tricolor*) dan Anggrek limbata (*Vanda limbata*).

Spesies flora dan fauna yang menjadi prioritas pengelolaan keanekaragaman hayati tersebut, hidup dalam ekosistem dataran rendah

hingga dataran tinggi serta ekosistem savana yang menjadi mandat penunjukan kawasan menjadi Taman Nasional Gunung Rinjani.

1. Keindahan dan keunikan bentang alam

Kaldera Samalas, Gunung Baru Jari, Danau Segara Anak serta Puncak Rinjani merupakan situs geologi (*geosite*) yang terbentuk dari sebuah proses evolusi geologi yang bersejarah. Letusan Gunung Samalas 764 tahun silam melahirkan keindahan dan keunikan bentang alam yang menjadi *landmark* Taman Nasional Gunung Rinjani sekaligus menjadi salah satu pertimbangan penunjukan kawasan menjadi Taman Nasional sesuai Keputusan Menteri Kehutanan No. 280/Kpts-VI/1997.

Keempat situs geologi daya tarik utama tersebut menjadi alasan sebagian besar wisatawan nusantara dan mancanegara berkunjung ke Taman Nasional Gunung Rinjani. Besarnya potensi keindahan dan keunikan bentang alam Taman Nasional Gunung Rinjani mengandung peluang sekaligus tantangan dalam perjalanan pengelolaan kawasan.



Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan *geosite* utama Global Geopark Rinjani Lombok dan kawasan inti Cagar Biosfer Rinjani Lombok.

Selain itu Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dalam kaitannya dengan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Mandalika Lombok.

Tabel 13. Status penting kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

No.	Status Penting Kawasan	Tahun	Isu Strategis
1.	UNESCO Global Geopark Rinjani Lombok	12 April 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan Geosite utama Geopark Rinjani Lombok 2. Konservasi geologi, keanekaragaman hayati dan budaya dalam mendukung pemberdayaan masyarakat lokal
2.	Cagar Biosfer Rinjani Lombok	26 Juli 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan kawasan inti Cagar Biosfer Rinjani Lombok 2. Pengembangan ilmu pengetahuan (<i>Science for sustainability support sites</i>)
3.	Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)	PP No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan nilai tambah pariwisata yang difokuskan pada peningkatan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan sebagai hasil dari perbaikan aksesibilitas, atraksi dan amenities di Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Mandalika Lombok. 2. Major Project pengembangan wilayah Nusa Tenggara : pembangunan pusat pertumbuhan perlu mengutamakan mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana.

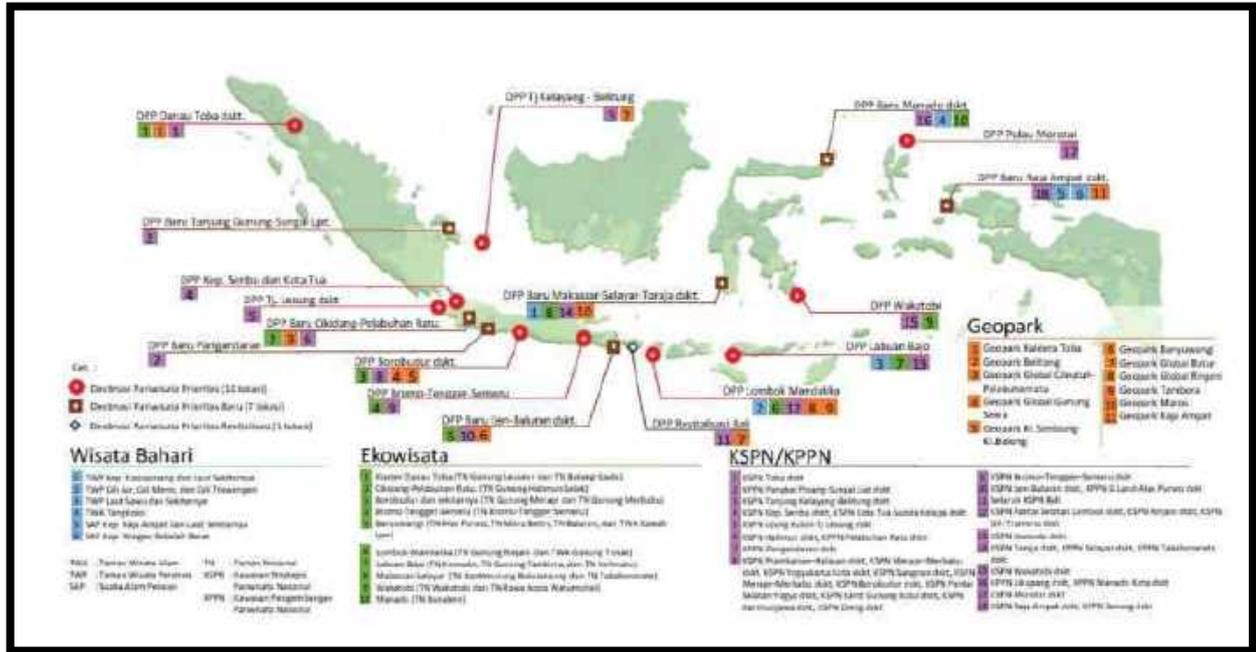
Sumber : BTNGR 2020 & RPJMN IV 2020-2024, Kementerian PPN/Bappenas.

Isu strategis DPSP Nasional adalah peningkatan nilai tambah pariwisata yang difokuskan pada peningkatan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan sebagai hasil dari perbaikan aksesibilitas, atraksi dan amenities. Untuk merespon isu strategis tersebut Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki 26 destinasi wisata yang terdiversifikasi dalam berbagai aktivitas wisata, antara lain wisata pendakian/*hiking*, *camping*, *outbound*, wisata tirta hingga bersepeda gunung.

Banyaknya ragam aktivitas wisata yang ditawarkan menempatkan Taman Nasional Gunung Rinjani dalam posisi strategis menjadi destinasi yang dikunjungi dalam pusat pertumbuhan DPSP Mandalika Lombok mengingat

jarak Taman Nasional Gunung Rinjani ke DPSP Mandalika di Lombok Tengah bagian selatan hanya berkisar 63 km dengan waktu tempuh sekitar 1,5 jam.

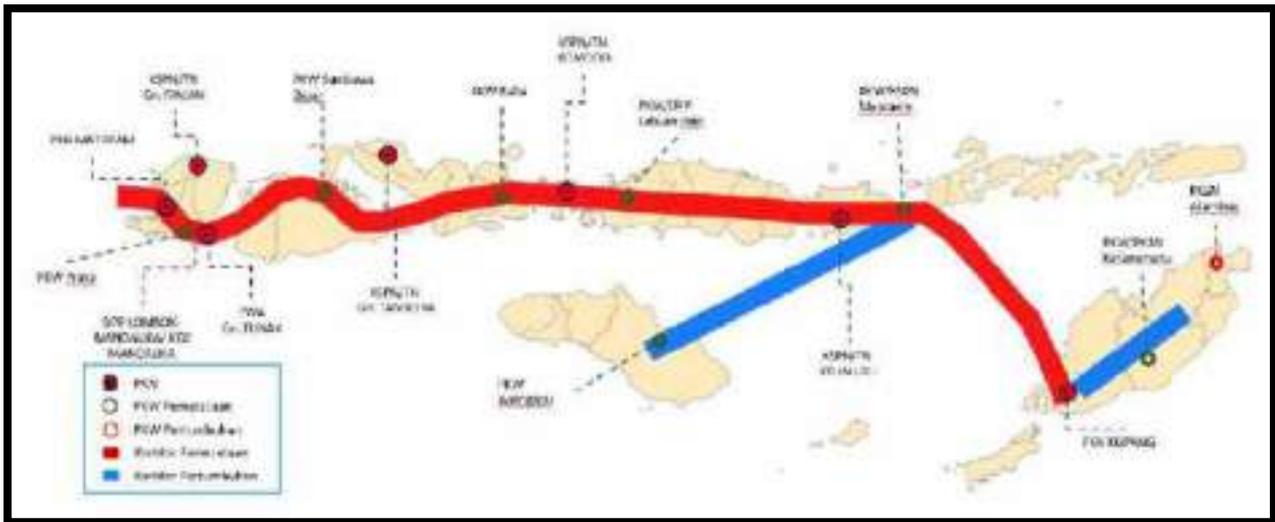
Gambar 10. Peta Kawasan Strategis Pariwisata Nasional



Sumber : RPJMN IV 2020-2024, Kementerian PPN/Bappenas.

Pengembangan Taman Nasional Gunung Rinjani sebagai KSPN diarahkan dalam bentuk ekowisata sebagai bagian dari DPSP Mandalika Lombok. Ekowisata merupakan *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya : 1) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya; 2) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan; 3) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung; 4) Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil (Deklarasi Quebec, 2002 dalam Nugroho, 2011).

Gambar 11. Arah Kebijakan Pembangunan Wilayah Nusa Tenggara



Sumber : RPJMN IV 2020-2024, Kementerian PPN/Bappenas.

Kedudukan Taman Nasional Gunung Rinjani dalam kebijakan penataan ruang di daerah mengacu pada beberapa kebijakan baik ditingkat provinsi maupun kabupaten. Pada tingkat provinsi, kebijakan penataan ruang mengacu pada RTRW Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2009-2029 (Perda Provinsi NTB No. 3 Tahun 2010). Sedangkan ditingkat kabupaten, kebijakan penataan ruang mengacu pada RTRW Kabupaten Lombok Tengah 2011-2031 (Perda Kabupaten Lombok Tengah No. 7 Tahun 2011), RTRW Kabupaten Lombok Timur 2012-2032 (Perda Kabupaten Lombok Timur No. 2 Tahun 2012) dan RTRW Kabupaten Lombok Utara 2011-2031 (Perda Kabupaten Lombok Utara No. 9 Tahun 2011).

Tabel 14. Kedudukan Taman Nasional Gunung Rinjani dalam kebijakan tata ruang daerah.

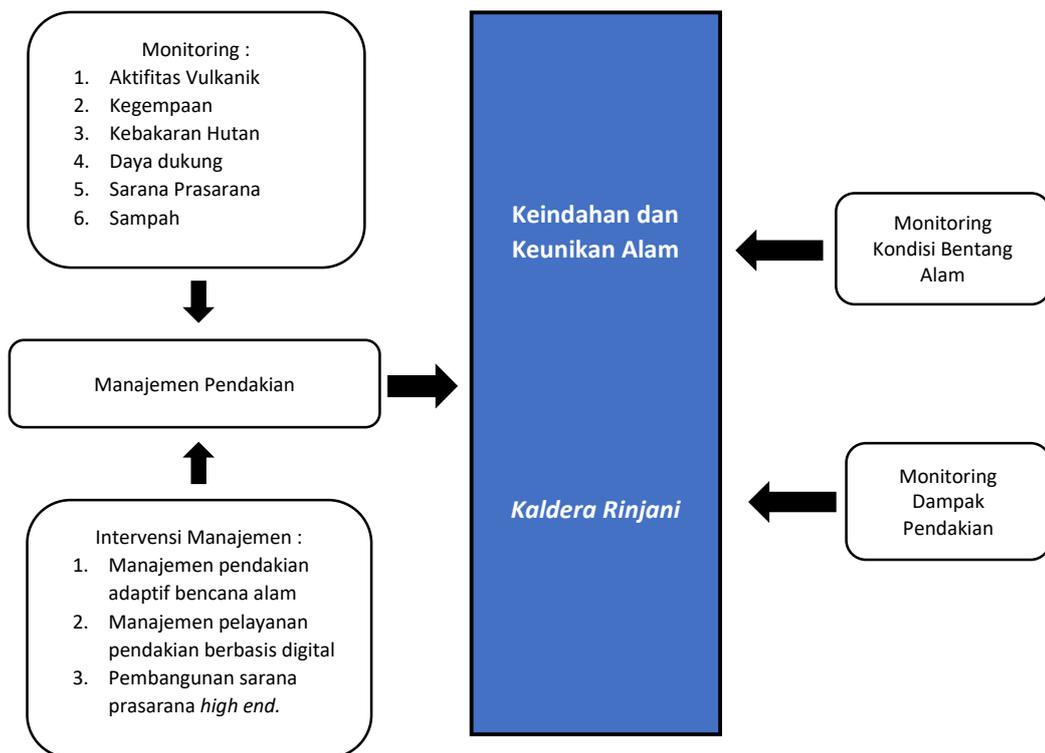
No.	Kebijakan	Penetapan Kawasan	Arah Kebijakan
1.	RTRW Provinsi NTB 2009-2029	1. Kawasan Lindung 2. Kawasan Peruntukan Pariwisata 3. Kawasan Resapan Air 4. Kawasan Rawan Tanah Longsor 5. Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi 6. Sumber Air Bersih dan Air Baku	1. Mempertahankan luas Kawasan lindung; 2. Mencegah alih fungsi lahan dalam kawasan lindung; 3. Minimalisasi kerusakan kawasan lindung akibat aktivitas manusia dan alam; 4. Rehabilitasi dan konservasi kawasan lindung; dan 5. Mitigasi dan adaptasi kawasan rawan bencana alam.

No.	Kebijakan	Penetapan Kawasan	Arah Kebijakan
2.	RTRW Kabupaten Lombok Tengah 2011-2031	1. Kawasan Lindung 2. Kawasan Strategis sudut kepentingan Daya Dukung Lingkungan Hidup 3. Kawasan Resapan Air 4. Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi	Pemeliharaan perwujudan kelestarian lingkungan hidup dan pencegahan dampak negatif kegiatan manusia, yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan hidup dan pemulihan kerusakan lingkungan hidup serta menetapkan mitigasi dan adaptasi kawasan rawan bencana.
3.	RTRW Kabupaten Lombok Timur 2012-2032	1. Kawasan Lindung 2. Kawasan Rawan Gerakan Tanah 3. Kawasan Rawan Kebakaran Hutan 4. Kawasan Peruntukan Pariwisata Alam	1. Pengelolaan pemanfaatan lahan dengan memperhatikan peruntukan lahan, daya tampung lahan dan daya dukung lingkungan serta aspek konservasi. 2. Pengembangan wilayah dengan menekankan pada peningkatan pertumbuhan kawasan pariwisata yang berbasis potensi alam, cagar budaya dan peninggalan sejarah
4.	RTRW Kabupaten Lombok Utara 2011-2031	1. Kawasan Lindung 2. Kawasan Lindung Geologi 3. Kawasan Perlindungan plasma nutfah 4. Kawasan Peruntukan Pariwisata	1. Pengelolaan pemanfaatan lahan dengan memperhatikan peruntukan lahan. 2. Daya tampung lahan dan aspek konservasi. 3. Pengembangan sistem prasarana wilayah yang mendukung pemasaran 4. Pariwisata, produksi perkebunan dan produksi agroindustry.

Sumber : Indecon (2018).



Major Project arah dan kebijakan pengembangan wilayah Nusa Tenggara adalah pembangunan pusat pertumbuhan perlu mengutamakan mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap risiko bencana (RPJMN IV 2020-2024, Kementerian PPN/Bappenas). Berkaitan dengan hal tersebut, isu strategis sekaligus tantangan pengelolaan nilai penting kawasan sebagai daya tarik utama dan ciri khas Taman Nasional Gunung Rinjani adalah sebagai berikut :



Gambar 12 : Hubungan antara komponen yang mempengaruhi nilai penting kawasan berupa perlindungan keindahan dan keunikan gejala alam.

a. Mitigasi bencana gunung api

Gunung api Baru Jari merupakan gunung api aktif tipe A yang menjadi salah satu *geosite* daya tarik utama Taman Nasional Gunung Rinjani. Menurut data dan informasi dari Situs Badan Geologi Kementerian ESDM

dari tahun 1846 hingga 2009 tercatat telah terjadi beberapa kali letusan yang umumnya menghasilkan lava dan jatuhnya piroklastik.

Tabel 15. Sejarah Letusan Gunung Baru Jari.

No.	Tahun Kejadian	Keterangan
1.	1846	Zollinger mengatakan, bahwa dalam tahun 1846 kegiatan G. Rinjani dalam stadia fumarola, selanjutnya letusan yang terjadi berlangsung di dalam Kaldera Rinjani (G. Barujari dan G. Rombongan/Mas).
2.	1884	Dalam <i>Natuurkundig Tijdschrift voor Nederl. Indie, v. 45</i> , mencantumkan bahwa asap dan nyala api tampak pada beberapa hari pertama bulan Agustus.
3.	1901	1 Juni, pukul 23.00 terdengar suara ledakan, dan malam berikutnya di Mataram terjadi hujan abu tipis.
4.	1906	April, pukul 21.15 terdengar suara ledakan
5.	1909	30 November, pukul 21.15 hujan abu di Lombok yang berlangsung hingga 2 Desember. Setelah itu tampak kegiatan meningkat berupa asap tebal yang mengepul. Air sungai tampak keruh.
6.	1915	4 November tampak tiang asap.
7.	1944	30 Mei terlihat asap di atas puncak G. Rinjani. Menurut Petroeschevsky kegiatan mulai pada 25 Desember 1943. Pukul 16.00 terdengar suara gemuruh yang disusul dengan hembusan asap tebal. Pada malam hari tampak sinar api dan kilat sambung-menyambung. Gempa bumi terasa terjadi antara 25 - 30 Desember disertai suara gemuruh. Hujan abu turun selama 7 hari dengan lebatnya, merusak tanaman dan rumah. G. Rombongan atau G. Mas muncul dari dalam danau (2110 m) yang berada di kaki G. Barujari sebelah barat laut, melebar ke utara dan barat. Mitrohartono (1969) menghitung, bahwa jumlah bahan baru yang dikeluarkan waktu itu adalah sebanyak lk. $7,4 \times 10^7$ m ³ . Kusumadinata (1969, 1973) dengan menggunakan rumus Yokoyama (1956 - 1957) telah menghitung Energi Kalor yakni $2,3 \times 10^{24}$ erg, sedangkan Kebesaran Letusan adalah 8,98 dan Kesetaraan Bom Atomnya 273,8.
8.	1966	28 Maret Pulau Lombok digoncang gempa bumi. Sejak itu terdengar suara dentuman berasal dari Segara Anak. 21 Mei terlihat dari puncak G. Punduk, bahwa di sebelah selatan kepundan G. Baru tampak ke luar pasir dari dasar Segara Anak menuju ke utara dan melebar ke barat dan timur. Persentuhan pasir panas dengan air Segara Anak menyebabkan terjadinya suatu kukusan, asap mengepul. Kusumadinata (1969), mengatakan bahwa yang disebut pasir panas ini pada hakekatnya adalah lava baru yang muncul di lereng G. Barujari sebelah timur, yang mencapai Segara Anak di utara dan Segara Endut di selatan. Mitrohartono (1969) telah menghitung luas penyebaran lava sebesar 954.350 m ² dan isi 6,6. 106 m ³ . Kusumadinata (1969) menghitung Energi Kalornya ialah 2,1. 1021 erg, Kebesaran Letusan 6,44 dan Kesetaraan Bom Atom 250,0
9.	1994	4 Juni, pkl. 02.00 WITA terjadi suatu ledakan sangat kuat yang berasal dari dalam Kaldera Rinjani, terdengar hingga di Desa Sembalun. Pukul 08.00 terlihat asap hitam tebal membumbung ke udara mencapai tinggi 400 m dari puncak G. Plawangan. Pada 6 Juni, pkl 17.40 Wita terjadi hujan abu di sekitar Pos Pengamatan dengan ketebalan endapan 2 - 3 mm. Titik

No.	Tahun Kejadian	Keterangan
		letusan mengambil tempat di G. Baru jari dan berlangsung hingga awal bulan Januari 1995. Letusan tersebut tidak menyebabkan korban jiwa, hanya petani bawang di Sembalun gagal panen karena rusak oleh hujan abu. Volume material letusan sebesar 15.036.405,07 m ³ , dengan energi thermal sekitar : 4,7 X 10 ²³ erg.
10.	2004	Terjadi letusan abu pada bulan oktober.
11.	2009	Tanggal 2 Mei 2009 pukul 16.01 WITA terjadi letusan asap pada berwarna coklat pekat mencapai ketinggian 1000 meter di atas titik letusan di G. Baru jari disertai suara dentuman lemah. Aliran lava mengalir dari titik letusan masuk ke dalam Danau Segara Anak.
12.	2016	kerucut Gunung Barujari meletus pada hari Selasa, 27 September 2016 pukul 14:45 WITA dengan ketinggian kolom abu letusan mencapai sekitar 2000 m di atas puncak G. Rinjani atau sekitar 6000 m di atas permukaan laut dan bertiup ke arah barat-barat daya. Seismograf di Pos Pengamatan Gunung api Rinjani - PVMBG - Badan Geologi di Kampung Sembalun Lawang mencatat amplituda seismik Gempa Letusan sebesar 52 mm dengan lama gempa sekitar 100 detik

Sumber : Situs Badan Geologi KemenESDM.

Potensi letusan yang sewaktu-waktu terjadi harus dilakukan mitigasi sejak dini mengingat konsentrasi pengunjung disekitar Danau Segara Anak hanya berjarak sekitar 2 km dari Gunung Baru Jari dan termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana III. Implementasi SOP Pertolongan dan Evakuasi termasuk penentuan jalur evakuasi menjadi penting disosialisasikan kepada para pengunjung yang berada di KRB III dalam rangka kesiapsiagaan dan mitigasi bencana gunung api.

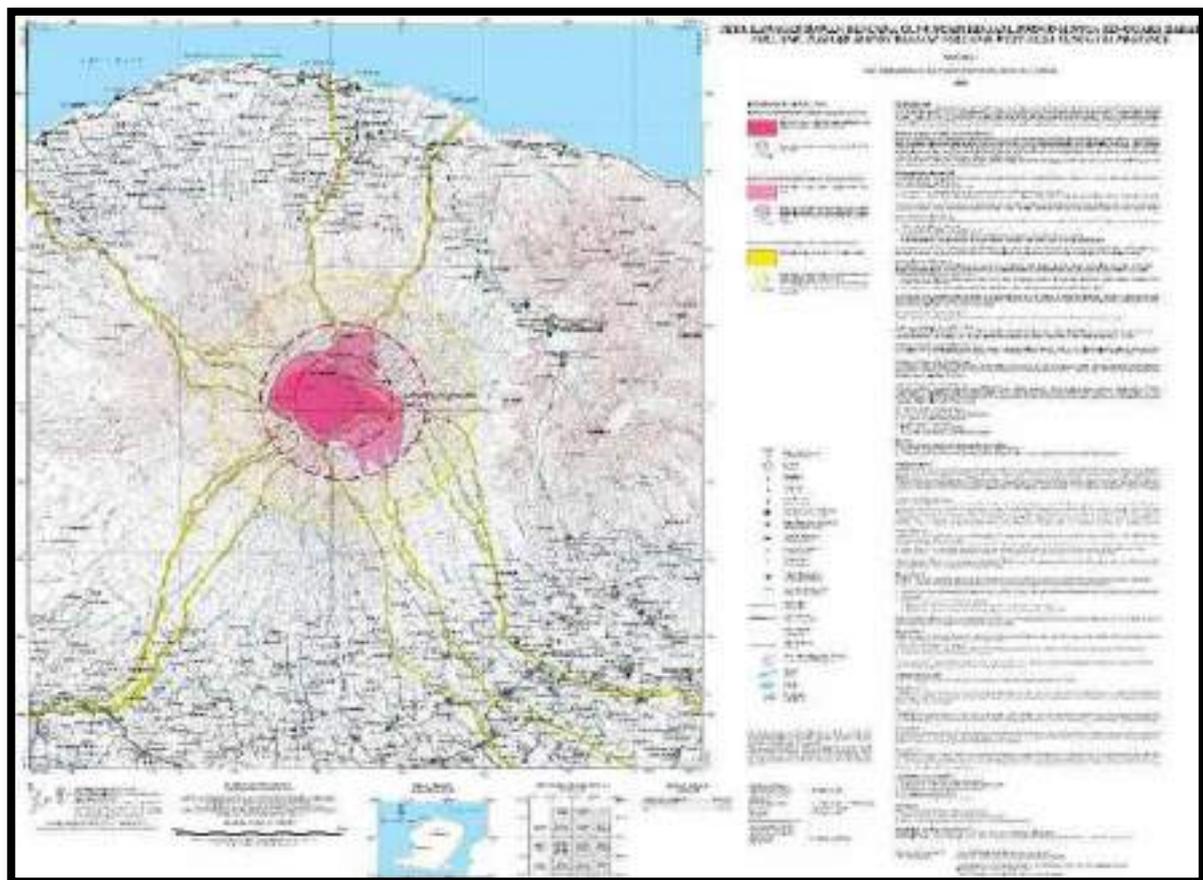
Tabel 16. Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Rinjani.

No.	Tingkat Kerawan	Radius (km)	Ancaman	Potensi area terdampak
1.	Kawasan Rawan Bencana III	3	Sangat berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, lontaran batu (pijar), kemungkinan <i>base surge</i> dan atau gas beracun.	1. Sebagian besar Danau Segara Anak termasuk <i>camping ground</i> . 2. Sebagian jalur ke Puncak Rinjani. 3. Plawangan Aikberik 4. Plawangan Timbanuh
2.	Kawasan Rawan Bencana II	5	berpotensi terlanda awan panas, aliran lava, lontaran batu, hujan abu lebat, hujan lumpur panas dan gas beracun.	1. Area terdampak KRB III 2. Kaldera Samalas (seluruh plawangan) 3. Puncak Rinjani
3.	Kawasan Rawan Bencana I	8	berpotensi terlanda lahar, tertimpa material jatuhan berupa hujan abu dan atau	1. Area terdampak KRB III dan II

No.	Tingkat Kerawan	Radius (km)	Ancaman	Potensi area terdampak
			hujan air dengan keasaman tinggi. Apabila letusan membesar, kawasan ini berpotensi terlanda hujan abu dan kemungkinan lontaran batu (pijar).	2. Mencapai Pos II Jalur Senaru 3. Mencapai daerah Birisan Nangka Jalur Torean 4. Mencapai Pos II Jalur Sembalun 5. Sebagian Zona Pemanfaatan Propok 6. Sebagian besar jalur Aikberik, Tetebatu dan Timbanuh.

Sumber : Situs Badan Geologi KemenESDM dan BTNGR (2021).

Gambar 13. Peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Api Rinjani



Sumber : Situs Badan Geologi KemenESDM.

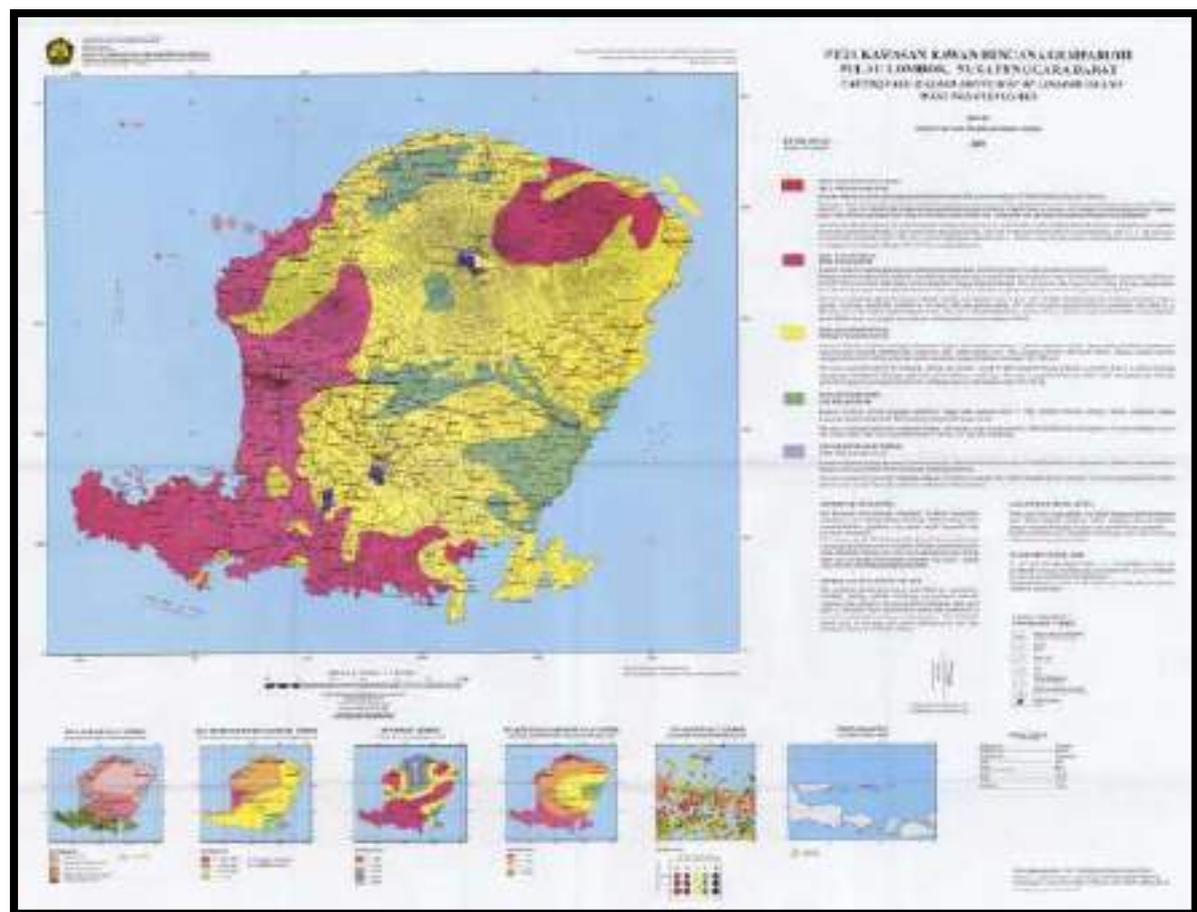
b. Mitigasi bencana gempa bumi

Sebagian besar wilayah Indonesia terletak di atas jalur-jalur sumber gempa besar dari zona *megathrust* subduksi lempeng dan sesar-sesar aktif sehingga bukan hanya berpotensi menimbulkan kerusakan

infrastruktur dan konektivitas dasar namun juga dapat menimbulkan kerugian korban jiwa yang sangat besar (RPJMN IV 2020-2024, Kementerian PPN/Bappenas).

Menurut Pusat Studi Gempa Nasional Kementerian PUPR (2017), Wilayah Nusa Tenggara- Banda memiliki 295 sumber gempa, terbanyak dibandingkan sesar-sesar aktif didaerah lain di Indonesia. Bagian selatan Daerah Bali dan Nusa Tenggara merupakan zona tumbukan antara Lempeng Kerak Samudra Indo Australia dengan Lempeng Benua Eurasia. Sedangkan di bagian utara Bali dan Nusa Tenggara, kondisi tektoniknya dipengaruhi oleh adanya aktivitas pada busur belakang Flores yang terbagi dalam dua segmen. Salah satu implikasi dari adanya aktivitas tumbukan pada zona ini adalah terjadinya gempa bumi.

Gambar 14. Peta Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi Pulau Lombok



Sumber : Situs Badan Geologi KemenESDM.

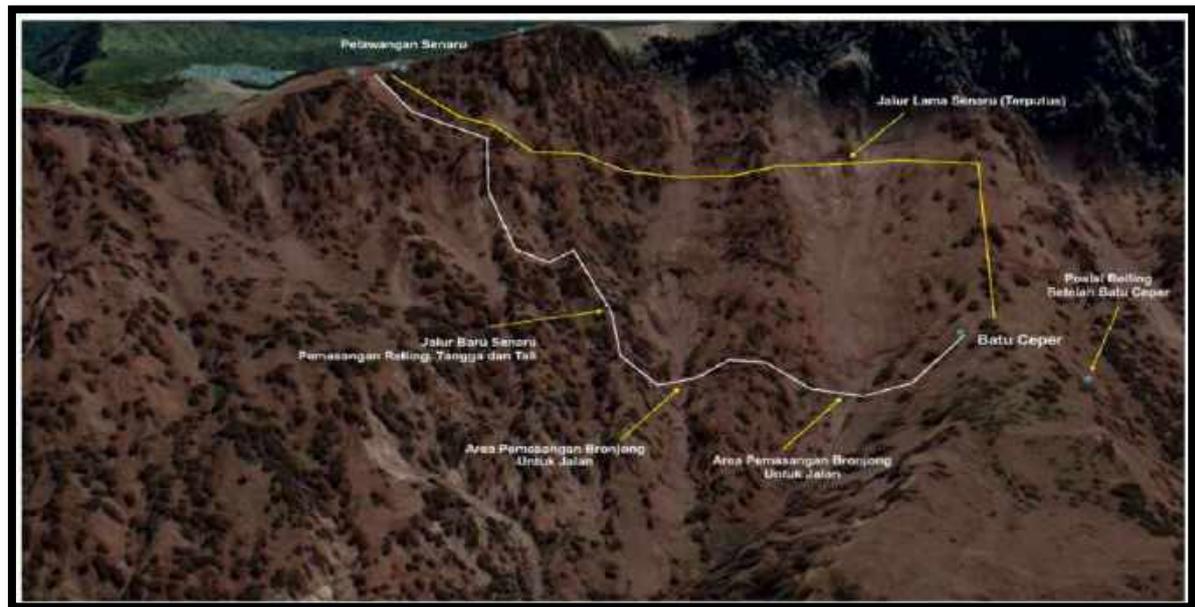
Dalam Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gempa bumi yang diterbitkan oleh PVMBG-Badan Geologi, daerah Lombok Utara dan Lombok Timur termasuk KRB Gempa bumi Menengah, dengan potensi terjadi gempa bumi dengan intensitas VII-VIII MMI (*Modified Mercalli Intensity*), yang berpotensi menimbulkan kerusakan. Hasil pemetaan dampak gempa bumi menunjukkan bahwa intensitas guncangan gempa bumi di Lombok Utara dan Timur sebesar VII - VIII MMI.

McCaffrey & Nabelek memaparkan tentang dinamika tektonik dan sejarah kegempaan di Bali dan Nusa Tenggara dalam makalah berjudul *Earthquake, Gravity, and The Origin of The Bali Basin: An Example of a Nascent Continental Fold-and-Thrust Belt*. Makalah tersebut dipublikasikan pada *Journal of Geophysical Research* pada tahun 1987. Berdasarkan makalah ini, setidaknya ada tujuh kejadian gempa sejak 1963 di Bali dan Lombok dengan magnitudo yang relatif besar. Ketujuh gempa itu adalah gempa pada 25 Juli 1856, 21-24 Desember 1970, 28 Mei 1972, 10 April 1978, 30 Mei 1979, 1 Januari 2000 dan 9 Juni 2016 (Indecon, 2018).

Rentetan gempa bumi kembali mengguncang Pulau Lombok pada tahun 2018. Gempa awal (*foreshock*) terjadi pada tanggal 29 Juli 2018 berkekuatan 6,4 skala richter disusul gempa *mainshock* pada tanggal 5 Agustus 2018 berkekuatan 7 skala richter. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat telah terjadi 1.005 kali gempa susulan sampai tanggal 21 Agustus 2018 (BTNGR, 2018).

Gempa bumi tersebut menyebabkan tanah longsor sebanyak 24 titik di jalur pendakian Sembalun, 14 titik di jalur pendakian Senaru dan 11 titik di jalur pendakian Torean serta menyebabkan kerusakan parah di Kantor Resort Sembalun dan Senaru (BTNGR, 2018).

Gambar 15. Jalur baru plawangan Senaru ke Danau Segara Anak paska gempa



Sumber : BTNGR (2020).

Area jalur pendakian yang paling terdampak gempa bumi 2018 adalah jalur pendakian Senaru dibagian antara plawangan menuju Danau Segara Anak yang tertutup longsoran tanah masif. Penataan jalur baru di area tersebut telah selesai dilakukan pada tahun 2020 dengan penambahan sarana tangga besi sepanjang 41,2 m dan railing/pegangan besi sepanjang 95,5 m.

c. Kebakaran hutan

Salah satu tipe ekosistem di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani adalah ekosistem savana atau padang rumput yang sangat mudah terbakar. Tipe ekosistem tersebut berada disemua wilayah kerja resort pada ketinggian diatas 2.000 mdpl. Di wilayah Resort Sembalun tipe savana dapat ditemui dibawah ketinggian 1.500 mdpl dengan dominasi vegetasi cemara gunung.

Tabel 17. Kejadian Kebakaran Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani

No	Tahun	Lokasi Berdasarkan Resort (Ha)								Jumlah
		Senaru	Anyar	Santong	Setiling	Joben	Kembang Kuning	Aikmel	Semalun	
1	2002	12	0	0	0	120	102	0	1075	1.309
2	2003	0	0	0	0	0	10	0	8	18
3	2004	300	0	0	0	0	48	25	345	718
4	2005	2	0	0	0	0	0	0	6	8
5	2006	93	0	0	0	0	40	0	190	323
6	2007	654	0	0	0	0	0	0	205	859
7	2008	0	0	100	0	0	300	0	230	630
8	2009	0	0	0	0	0	500	0	79	579
9	2010	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	2011	165	0	0	0	0	0	0	394	559
11	2012	500	0	0	0	0	523	0	505	1.528
12	2013	6	0	0	0	0	0	0	165	171
13	2014	450	0	0	450	0	100	0	230	1.230
14	2015	110	12	68	0	0	512	0	765	1.467
15	2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	2017	4	0	0	0	0	0	0	148	152
17	2018	0	0	0	0	0	41	0	56	97
18	2019	800	200	50	0	22	950	476	3.080	5.578
	Jumlah	3.095	212	218	450	142	3.125	501	7.481	15.224

Sumber : BTNGR (2019)

Kejadian kebakaran hutan hampir setiap tahun terjadi di ekosistem savana dan teridentifikasi merupakan tipe kebakaran permukaan. Dari tahun 2002 s.d. 2019 total luasan yang terbakar mencapai 15.224 ha. Kebakaran terbesar terjadi pada tahun 2019 dengan luasan mencapai 5.578 ha dan melanda hampir semua resort kecuali resort Setiling. Pada medio tahun yang sama, Resort Semalun merupakan resort yang paling terancam dengan luasan mencapai 7.481 ha diikuti resort Kembang Kuning dan Senaru.

d. Daya dukung pendakian gunung

Dalam rangka mencapai pengelolaan wisata berkelanjutan dengan memperhatikan nilai penting kawasan, penerapan daya dukung mutlak diperlukan. Aktivitas pendakian berpengaruh langsung terhadap kelestarian ekologi nilai penting kawasan mengingat tujuan utama pendakian gunung adalah 4 *geosite* Puncak Rinjani, Danau Segara Anak, plawangan dan kaldera.

Berdasarkan perhitungan P3E Bali Nusra (2018) yang dilakukan sebelum gempa bumi, nilai daya dukung jalur pendakian Sembalun sebesar 281 orang/hari dan jalur pendakian Senaru 261 orang/hari. Kuota saat ini masih dibawah minimum dengan besaran 150 orang/hari. Jalur pendakian Aikberik, Timbanuh, Tetebatu dan Torean memiliki daya dukung yang lebih kecil yaitu 100 orang/hari.

e. Sarana prasarana pendakian

Sarana prasarana wisata alam pendakian adalah bangunan atau segala sesuatu yang keberadaannya diperuntukan guna memenuhi kebutuhan dan menunjang kegiatan wisata alam pendakian. Memasuki tahun 2021 terdapat 6 jalur pendakian ke Gunung Rinjani dimana keberadaan sarana prasarana masih perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas dan kuantitas.

Tabel 18. Sarana Prasarana Jalur Pendakian Gunung Rinjani

Jalur	Panjang (km)	Sarana Prasarana										
		Pintu Masuk				Jalur						
		Kantor Pengelola	Pos Pelayanan	gerbang	toilet	Brugak	Shelter	toilet	Peta pendakian	Papan petunjuk	Papan larangan	Kamera CCTV
Sembalun	31.2	1	1	1	1	17	0	14	1	10	5	0
Torean	22.3	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0
Senaru	31.7	1	1	1	1	8	0	0	0	5	1	2
Aikberik	10.47	0	1	0	0	7	0	0	0	12	6	0
Timbanuh	10.5	0	1	1	1	11	0	2	1	8	4	1
Tetebatu	18.37	0	0	0	0	0	0	0	0	18	0	0

Sumber : Olah data (2021).

Tabel diatas mengelompokkan sarana prasarana dasar yang terletak di pintu masuk dan sepanjang jalur pendakian. Pintu pendakian Senaru dan

Semalun memiliki sarana prasarana yang lengkap secara kuantitas di area pintu masuk. Kedua jalur tersebut merupakan jalur pendakian yang telah lama menjadi jalur resmi menuju ke Gunung Rinjani dan telah dilakukan pembangunan ulang pasca gempa bumi tahun 2018. Jalur Timbanuh di area pintu masuk secara kuantitas juga sudah mencukupi namun masih diperlukan peningkatan kualitasnya. Jalur Aikberik, Tetebatu dan Torean yang merupakan jalur-jalur yang belum lama diresmikan, sarana prasarana secara kuantitas dan kualitas menjadi prioritas peningkatan pembangunan.

Di area sepanjang jalur pendakian, sarana prasarana masih perlu ditingkatkan secara kuantitas dan kualitas. Toilet dan papan petunjuk/larangan banyak yang mengalami kerusakan dan tidak berfungsi secara baik. Tidak optimalnya fungsi toilet disebabkan belum adanya instalasi penyuplai air yang memadai.

Sarana prasarana brugak disepanjang jalur pendakian berfungsi sebagai tempat beristirahat para pendaki. Jalur pendakian Senaru, Semalun, Aikberik dan Timbanuh secara kuantitas telah tersedia brugak yang mencukupi sedangkan jalur Torean dan Tetebatu masih belum tersedia.

Kamera CCTV (*Closed Circuit Television*) di jalur pendakian terpasang 3 buah di Plawangan Senaru, *camping ground* Danau Segara Anak dan Gunung Kondo. Keberadaan CCTV dapat memantau area secara *real time*. Obyek yang tertangkap di kamera dapat memberikan informasi mengenai aktifitas pendakian, sebaran sampah, kondisi cuaca (hujan atau berangin) hingga pergerakan satwa.

f. Penanganan sampah

Sampah merupakan dampak buruk aktivitas wisata di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Permasalahan sampah dapat merusak nilai keindahan bentang alam sekaligus merusak citra Taman Nasional Gunung Rinjani sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Berbagai tipe bahan sampah dari organik dan non organik dihasilkan dari aktivitas pendakian.

Tabel 19. Jenis sampah di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani

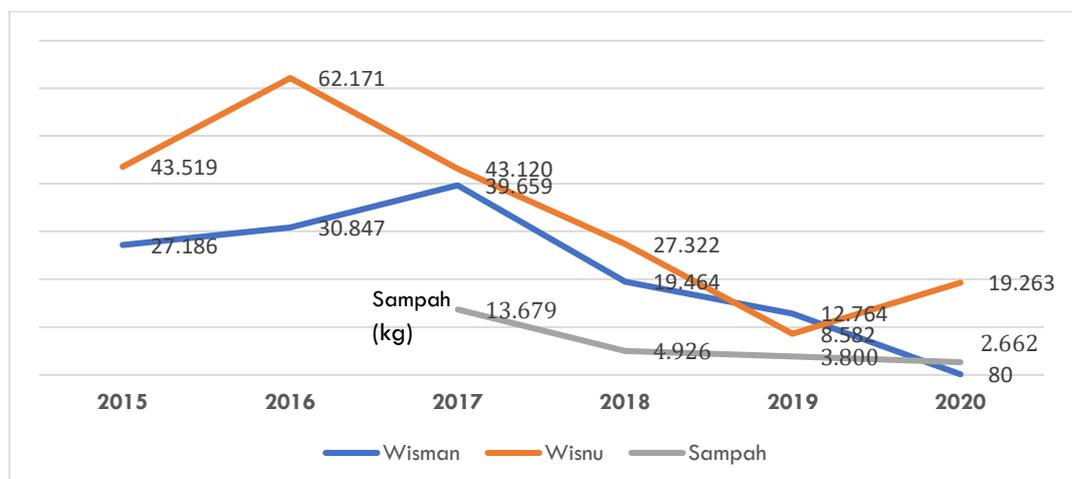
No.	Jenis Sampah	Jumlah Sampah (kg)	Persentase
1.	Plastik	61	15.55%
2.	Kaleng	58.5	14.92%
3.	Botol Kaca	97.5	24.86%
4.	Botol Plastik	73.2	18.66%
5.	Campuran (sisa makanan, tisu, repihan plastik)	102	26.01%
Total		392.2	

Sumber : BTNGR (2020).

Sampah campuran sisa bahan makanan, tisu dan repihan plastik menjadi jenis sampah dengan akumulasi persentase tertinggi (26,01%). Jenis sampah ini biasanya terdiri dari kulit buah, kulit telur dan sisa-sisa makanan dan banyak ditemukan di semua area *camping ground*. Botol kaca wadah minuman sebanyak 97,5 kg dan menempati persentase 24,86%. Botol plastik sebanyak 73,2 kg dan menempati 18,66%.

Area *camping ground* merupakan area dengan akumulasi sampah terbanyak dan menjadi area dengan konsentrasi terpadat karena menjadi titik kumpul para pendaki beristirahat dan memasak.

Gambar 16. Grafik Perbandingan tren jumlah pengunjung dan jumlah sampah.



Sumber : BTNGR (2020)

Dari grafik diatas, kecenderungan tren penurunan jumlah pengunjung wisatawan mancanegara/nusantara diikuti dengan tren penurunan jumlah sampah pada periode 2017-2019. Sedangkan dalam rentang tahun 2019 dan 2020 jumlah wisatawan nusantara justru mengalami tren peningkatan dan menunjukkan gejala yang berbanding terbalik dengan jumlah sampah. Pada periode yang sama tren wisatawan mancanegara tetap menunjuk turun dan tren jumlah sampah turun melandai.

Beberapa pertanyaan yang mengemuka berdasarkan grafik diatas antara lain. Apakah wisatawan nusantara telah sadar untuk membawa keluar sampahnya mulai tahun 2019 ?, Apakah wisatawan mancanegara yang menjadi penyumbang sampah terbanyak ?, Jika memang wisatawan mancanegara yang menjadi penyumbang sampah terbanyak, apakah *guide* dan *porter* yang menyebabkan sampah dari wisatawan mancanegara tersebut mengingat wisatawan mancanegara selalu menggunakan *guide* dan *porter* saat melakukan pendakian ?.

Hingga saat ini belum ada kesimpulan mengenai siapa penyebab terjadinya akumulasi sampah di jalur pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. Apakah wisatawan nusantara, mancanegara, *guide* ataupun *porter* tetapi dapat dinyatakan bahwa akumulasi sampah disebabkan oleh aktivitas wisata pendakian.

Penelusuran penyebab atau akar masalah sampah menjadi penting sebagai basis data intervensi kegiatan penanganan sampah di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Penerapan *system pack in pack out* (sampah masuk dibawa keluar) harus diikuti penyadartahuan kepada pihak-pihak yang menjadi penyebab akumulasi sampah di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

2. Spesies yang menjadi prioritas pengelolaan

Spesies yang menjadi prioritas perlindungan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati berdasarkan status perlindungan dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar, Daftar Merah IUCN, Apendiks CITES, endemisitas dan mandat pengelolaan, spesies-spesies tersebut antara lain elang flores (*Nisaetus floris*), celepuk rinjani (*Otus jolandae*), lutung (*Trachypithecus auratus*), musang rinjani (*Paradoxurus hermaphroditus rindjanicus*) dan rusa timor (*Cervus timorensis floresiensis*).

Tabel 20. Populasi spesies yang menjadi prioritas perlindungan

No	Spesies	Populasi (ekor)						Keterangan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Elang flores (<i>Nisaetus floris</i> Hartert)	9	9	3	3	5	3	Perjumpaan langsung
2	Celepuk Rinjani (<i>Otus jolandae</i>)	224	260	255	268	263	240	Perjumpaan langsung
3	Lutung (<i>Trachypithecus auratus</i>)	-	-	-	-	-	-	Tidak ada data
4	Musang Rinjani (<i>Paradoxurus hermaphroditus rindjanicus</i>)	-	-	-	-	3	-	Perjumpaan langsung
5	Rusa Timor (<i>Cervus timorensis florensii</i>)	-	-	-	-	-	-	Tidak ada data

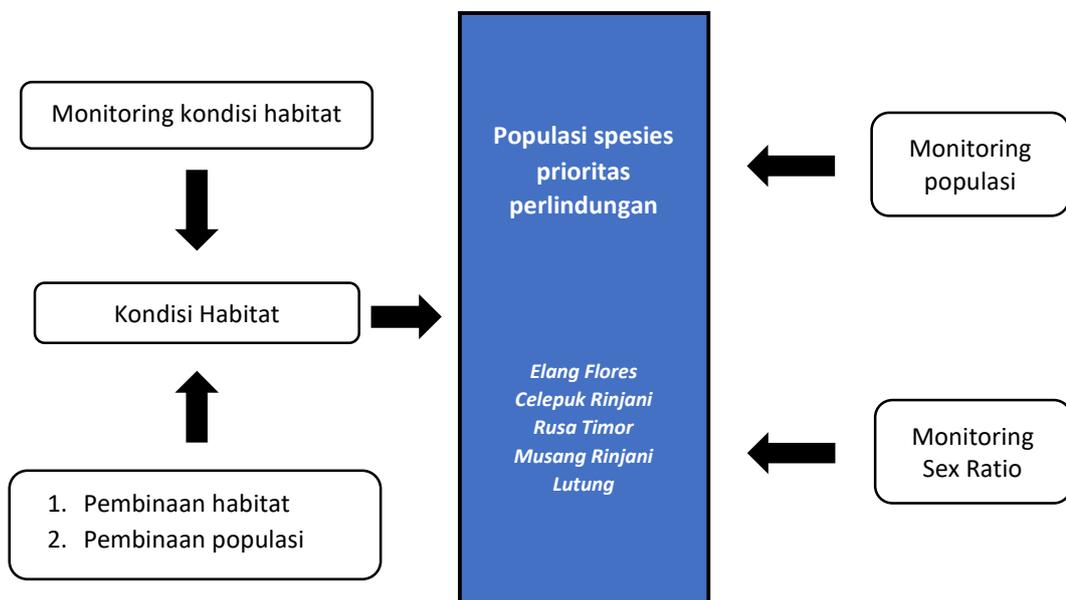
Sumber : BTNGR (2020).

Kelima spesies yang menjadi prioritas pengelolaan keanekaragaman hayati merupakan satwa liar yang memegang peran penting dalam keseimbangan ekosistem. Elang flores merupakan raptor atau burung pemangsa yang berada dipuncak rantai makanan yang berperan sebagai pengendali suatu ekosistem. Ada tidaknya raptor ini bisa menjadi indikator bagus tidaknya suatu ekosistem. Sebaran populasi Elang Flores di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani berada di Senaru, Sembalun dan Kembang Kuning, paling banyak ditemukan di kawasan hutan sekunder dengan tutupan hutan 51 – 75% dan hutan terfragmen dengan tutupan hutan 26 – 50% (Sumarlita 2004). Hasil kegiatan monitoring tahun 2021 menemukan sarang dan sepasang elang flores yang bertelur didaerah Birisan Nangka jalur pendakian Torean wilayah kerja Resort Senaru.

Elang flores dan celepuk rinjani merupakan spesies prioritas nasional dengan target peningkatan populasi. Data dugaan populasi pada tahun

2020 memperlihatkan penurunan populasi elang flores sekitar 40% dan populasi celepuk rinjani mengalami sedikit penurunan 8,47%. Ancaman terhadap keberadaan elang flores masih terjadi di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan ditemukannya 1 ekor tertembak mati di daerah Sembalun.

Musang Rinjani atau *Ujat* (bahasa lokal Sasak) termasuk subspecies dari musang luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*) endemik Pulau Lombok khususnya kawasan Gunung Rinjani (Kitchener et al., 2002, Straus, 1931). Sedangkan Rusa merupakan maskot Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Rusa di NTB khususnya Pulau Lombok merupakan jenis rusa timor (*Cervus timorensis*) dari sub genus *Rusa timorensis floresiensis* Heude, 1896 (Wilson dan Reeder, 2005). Populasi alamnya yang cenderung mengalami penurunan menjadikan satwa ini dari berstatus *lower risk* tahun 1998 menjadi *vulnerable* pada penilaian tahun 2010 (IUCN, 2010).



Gambar 17 : Hubungan antara komponen yang mempengaruhi nilai penting kawasan berupa perlindungan Spesies prioritas perlindungan.

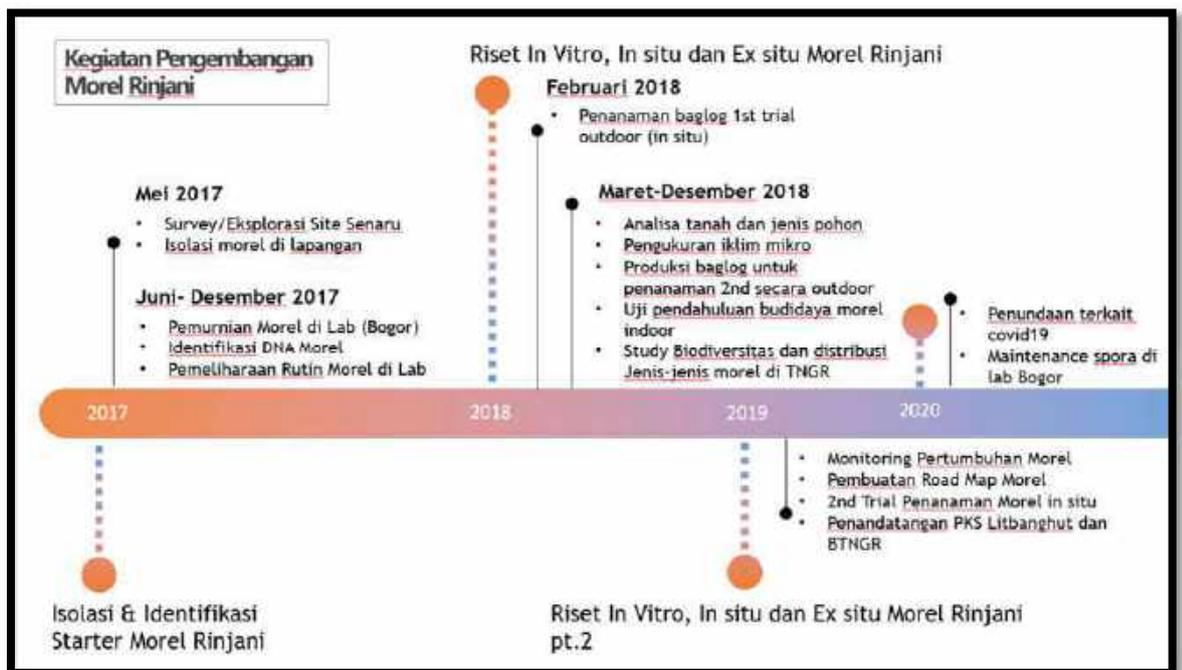
3. Pengelolaan Bioprospeksi.

a. Jamur Morel

Jamur morel tumbuh di wilayah kerja Senaru, Sembalun, Pesugulan dan Aikberik pada ketinggian 1.400 – 1.600 mdpl. Jamur morel tumbuh baik dalam penyinaran matahari antara 460 - 600 Lux. Kondisi lain yang menentukan adalah suhu dingin dan kelembaban tinggi. Sebaran morel di wilayah Senaru tercatat sebanyak 23 buah pada tahun 2014.

Morel merupakan *edible mushroom* dengan nilai ekonomi tinggi. Termasuk dalam genus *Morchella*, famili *Morchellaceae*, ordo *Pezizales*, dan filum *Ascomycota*.

Gambar 18. Kegiatan Pengembangan Jamur Morel Rinjani



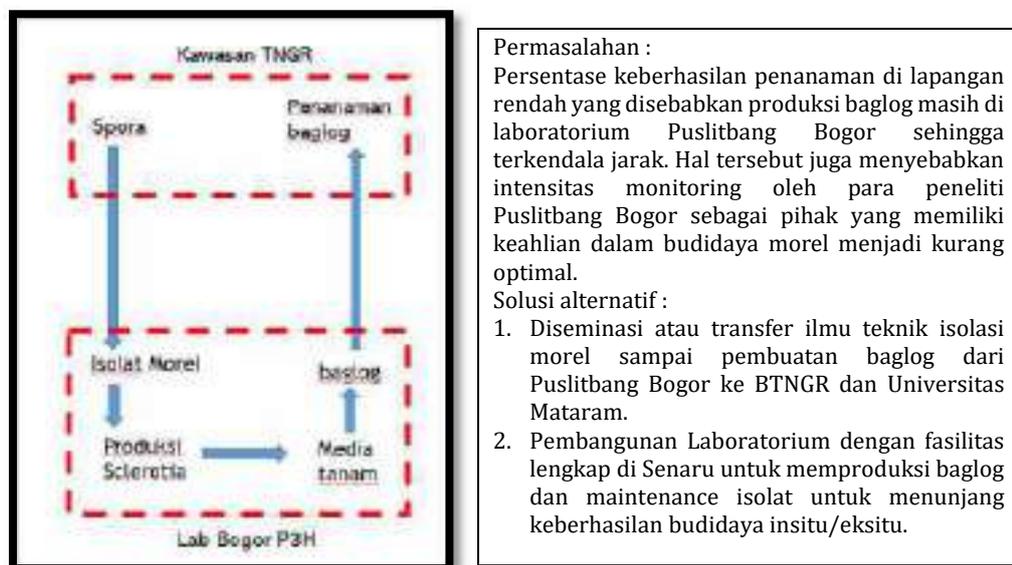
Sumber : BTNGR (2020).

Pada tahun 2017, melalui uji DNA telah teridentifikasi jamur morel di Taman Nasional Gunung Rinjani termasuk spesies *Morchella crassipes* dan secara resmi telah terdaftar dalam database sekuen DNA Gen Bank NCBI (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/nuccore/MG241261>).

Dalam rangka mendukung pengembangan jamur morel telah tersusun Masterplan Riset Budidaya Morel antara Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan pada tahun 2019. Sampai saat ini proses pengembangan bioprospeksi morel di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani telah mencapai :

1. Produksi sclerotia dengan media berbahan dasar gandum atau jagung.
2. Baglog telah dapat diproduksi.

Gambar 19. Skema Budidaya Jamur Morel Rinjani



Permasalahan :
 Persentase keberhasilan penanaman di lapangan rendah yang disebabkan produksi baglog masih di laboratorium Puslitbang Bogor sehingga terkendala jarak. Hal tersebut juga menyebabkan intensitas monitoring oleh para peneliti Puslitbang Bogor sebagai pihak yang memiliki keahlian dalam budidaya morel menjadi kurang optimal.

Solusi alternatif :

1. Diseminasi atau transfer ilmu teknik isolasi morel sampai pembuatan baglog dari Puslitbang Bogor ke BTNGR dan Universitas Mataram.
2. Pembangunan Laboratorium dengan fasilitas lengkap di Senaru untuk memproduksi baglog dan maintenance isolat untuk menunjang keberhasilan budidaya insitu/eksitu.

Sumber : BTNGR (2020).

Evaluasi berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan hingga tahun 2020 masih banyak komponen yang harus ditingkatkan. Penanaman insitu yang dilaksanakan pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kegagalan pertumbuhan. Beberapa hal yang harus ditingkatkan dalam penanaman insitu dan eksitu antara lain :

1. Media tumbuh berbahan dasar gandum dan jagung masih perlu perbaikan dalam hal asupan nutrisi yang berpengaruh pada ketahanan spora sebagai bahan biakan.

2. Keberhasilan baglog memproduksi sclerotia masih rendah disebabkan adanya kontaminasi.

Solusi alternatif yang akan dilakukan dalam mewujudkan pengembangan bioprospeksi morel dengan memperhatikan prinsip efisiensi jarak dan waktu dalam masa pandemi covid 19 adalah memindahkan pekerjaan yang dilakukan oleh para peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan di Bogor ke Senaru dengan syarat telah tersedianya fasilitas laboratorium.

Untuk mewujudkan jamur morel sebagai bioprospeksi prioritas sekaligus sebagai alternatif usaha ekonomi masyarakat penyangga dengan prinsip pemanfaatan lestari dibutuhkan keseriusan dan fokus dalam pengembangannya. Hal tersebut harus didukung dengan anggaran investasi yang besar untuk membangun fasilitas laboratorium lengkap dan peningkatan sumberdaya manusia.



b. Pranajiwa

Pranajiwa (*Euchresta horsfieldii*, Lesch) merupakan tanaman perdu dalam famili *Fabaceae* yang memiliki nama lokal *Nenasi bedeng* ditemukan di wilayah Sebau Resort Aikmel, Resort Kembang Kuning, Resort Setiling dan Resort Joben.

Tanaman pranajiwa dapat mencapai ukuran tinggi 1-2 m dengan batang tegak berkayu berbentuk bulat, percabangan sympodial, tekstur permukaan batang berbintik dan berwarna hijau. Daun majemuk tersusun spiral saling berhadapan dengan jumlah daun berjumlah 3-5 helai daun, berbentuk lonjong, tepi daun rata, ujung daun meruncing sedangkan pangkal daun tumpul dengan ukuran panjang 12-14 cm dan lebar 5-7 cm.

Buah pranajiwa berwarna hijau saat muda dan berwarna hitam kebiruan saat masak. Berukuran kecil, mengkilap, berbentuk lonjong dengan ukuran 1-2 cm. Polong buah dan biji mengandung zat alkaloid dan vasokonstriktor yang dapat dimanfaatkan untuk vitalitas, TBC, menetralkan racun ular, sakit kepala, migran dan penyempitan pembuluh darah (BPPT HHBK, 2018).

Data dari Kemkes.go.id (diakses 12 November 2021) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban TBC tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat TBC mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam (WHO Global TB Report, 2020). Laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2003, menyatakan bahwa badan dunia merekomendasikan penggunaan minuman atau obat herbal dalam pemeliharaan kesehatan, pencegahan, dan pengobatan penyakit, khususnya pada penyakit kronis dan penyakit degenerative karena diyakini relatif lebih aman.

Pranajiwa memiliki nilai ekonomi tinggi dan sudah masuk pada jenis langka karena eksploitasi sebagai bahan baku obat (Hakim & Yuliah, 2018).

c. Anggrek Endemik

Berdasarkan hasil inventarisasi tahun 2010, tanaman anggrek di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani teridentifikasi sebanyak 54 spesies dengan 4 spesies merupakan endemik Gunung Rinjani. Keempat jenis anggrek endemik tersebut adalah *Dendrobium rindjaniense*, *Vanda lombokensis*, *Peristylus rindjaniense* dan *Peristylus lombokensis*.

Dendrobium rindjaniense memiliki bentuk fisik batang yang unik menyerupai tasbih sehingga dikenal dengan anggrek tasbih. Jenis anggrek ini dapat ditemukan di hampir semua kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

Vanda lombokensis atau di kenal anggrek Lombok merupakan jenis anggrek bermahkota bunga yang besar dan terdapat 2 jenis, anggrek lombok bermahkota warna kuning dan putih. Jenis ini bisa ditemukan di kawasan TNGR dengan ketinggian antara 1000-2000 mdpl. Kawasan dengan konsentrasi populasi jenis padat terdapat di bagian hulu sungai Kokok Putiq, kawasan Torean. Ditemukan berbunga sekitar musim kering (bulan 8-10). IUCN merilis Anggrek Lombok dalam status Resiko Rendah (Least Concern).

Permintaan pasar tanaman anggrek sangat tinggi. Data Kementerian Pertanian tahun 2015 menyebutkan bahwa harga rata-rata ekspor anggrek tahun 2000-2014 berkisar US\$ 6.33 perkilo untuk bibit dan US\$ 5,56 perkilo untuk tanaman, sedangkan harga rata-rata impor anggrek tahun 2000-2014 berkisar US\$ 6,01 perkilo untuk bibit dan US\$ 4,73 perkilo untuk tanaman. Pasar lokal *Dendrobium rindjaniense* berkisar Rp. 500.000 dan *Vanda lombokensis* Rp. 200.000. Tingginya permintaan tanaman anggrek patut diantisipasi dalam rangka menjaga kelestarian populasi di habitat aslinya.

C. Kondisi Yang Diinginkan

Kondisi yang ingin diwujudkan dalam pengelolaan 10 (sepuluh) tahun kedepan, dirumuskan melalui pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi umum kawasan, nilai penting, isu-isu strategis serta arah dan kebijakan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) IV 2020-2024, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, Rencana Kehutanan Tingkat Nasional (RKTN) Tahun 2011-2030, Rencana Strategis Ditjen KSDAE 2020-2024 dan Masterplan Pengembangan Pariwisata Alam Nasional di Kawasan Konservasi tahun 2018-2078 Ditjen KSDAE.

Tabel 21. Matrik Faktor Internal dan Eksternal Taman Nasional Gunung Rinjani.

No.	Internal Faktor	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			
1	Potensi keindahan dan keunikan bentang alam serta budaya : kaldera tertinggi dengan gunung api aktif di Indonesia	0,08	4	0,32
2	Potensi keanekaragaman hayati flora fauna dan keterwakilan tipe ekosistem.	0,08	4	0,32
3	Potensi jasa lingkungan air dan udara Pulau Lombok.	0,08	3	0,24
4	Potensi hbk dan bioprospeksi morel bernilai ekonomi tinggi	0,07	2	0,14
5	Geosite utama dan kawasan inti dalam Status Internasional Geopark dan Cagar Biosfer	0,05	2	0,1
6	Kawasan Strategis Pariwisata Nasional : Dukungan keberlanjutan anggaran dan prioritas destinasi kawasan konservasi	0,06	2	0,12
7	Legalitas pengelolaan Kawasan : Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 280/KPTS-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 tentang Penunjukan Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 40.000 hektar dan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 298/Menhut-II/2005 tanggal 3 Agustus 2005 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 41.330 hektar.	0,08	4	0,32
8	SOP Pendakian, SOP Evakuasi dan Dokumen Perencanaan lainnya sudah tersusun	0,06	3	0,18
9	Penggunaan teknologi dalam pengelolaan kawasan sudah mulai dilakukan (E-Rinjani, Rinjanite, RMS, dan Camera Trap)	0,06	2	0,12
10	Dukungan mitra : Pemerintah Daerah, Pelaku Usaha, Akademisi, Media dan Masyarakat Mitra sudah mulai di kolaborasikan.	0,05	2	0,1
	Nilai Kekuatan			1,96
	Kelemahan			
1	Jumlah dan kualitas SDM terbatas dan belum sebanding dengan beban kerja dalam pengelolaan kawasan seluas 41.330 ha.	0,07	4	0,28
2	Sarana prasarana dukungan manajemen dan fasilitas destinasi wisata belum sepenuhnya memadai di 24 deswita.	0,07	4	0,28
3	Sistem mitigasi dan penanganan kebencanaan alam gempa bumi, gunung api dan karhutla belum optimal.	0,07	4	0,28

4	Sistem SAR dan evakuasi belum berjalan efektif dan efisien.	0,06	4	0,24
5	Pengelolaan sampah belum menyentuh akar permasalahan	0,06	3	0,18
	Nilai Kelemahan	1		1,26

Nilai Faktor Internal (Kekuatan-Kelemahan)

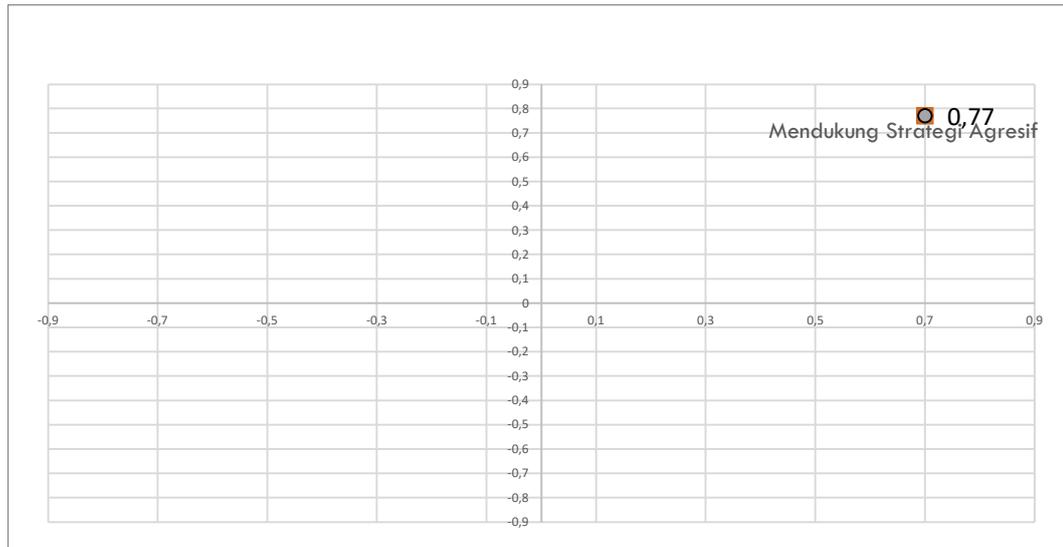
0,70

No.	Eksternal Faktor	Bobot	Rating	Skor
	Peluang			
1	Menjadi gravity center pusat ekowisata pendakian gunung nusantara dan dunia.	0,12	4	0,48
2	Penggerak perekonomian daerah melalui aktifitas pariwisata dan pemanfaatan hbk maupun jasa lingkungan lainnya.	0,12	4	0,48
3	Potensi peningkatan kunjungan wisatawan menuju DPSP Mandalika Lombok.	0,1	4	0,4
4	Bioprospeksi morel menjadi komoditas ekspor dan alternatif kegiatan ekonomi baru masyarakat sekitar	0,1	4	0,4
5	Alternatif usaha ekonomi masyarakat : Madu merupakan hbk unggulan provinsi NTB Pranajiwa menjadi bahan herbal Permintaan pasar tanaman anggrek sebagai tanaman hias sangat tinggi.	0,1	3	0,3
	Nilai Peluang			2,06
Ancaman				
1	Bencana alam : 1. Gempa bumi sewaktu-waktu dapat terjadi di Pulau Lombok. 2. Gunung Baru Jari merupakan gunung vulkanik aktif yang letusannya mengancam aktivitas pendaki di wiyah KRB III. 3. Proyeksi perubahan curah hujan tahun 2020-2035 wilayah Nusa Tenggara (BMKG), terjadi peningkatan curah hujan 1-2,5 mm/hari pada Agustus-September. Hujan lebat berpotensi menyebabkan tanah longsor dijalur pendakian. 4. Kebakaran ekosistem sabana pada musim kemarau.	0,11	4	0,44
2	Tekanan kawasan : Perambahan, penebangan liar dan perburuan flora fauna.	0,1	3	0,3
3	Sosial demografi : 1. 22 Desa di Kabupaten Lombok Timur berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani, akses jalan terbuka menimbulkan kemudahan perambahan. 2. Pemerintah Daerah Provinsi NTB menyatakan sebanyak 18 dari 37 desa penyangga termasuk dalam klasifikasi desa miskin.	0,1	3	0,3
4	Dampak buruk kegiatan wisata antara lain kerusakan ekologi, sampah, kayu bakar dan perubahan perilaku kera ekor abu-abu.	0,1	2	0,2
5	Pandemi global covid 19.	0,05	1	0,05
	Nilai Ancaman	1		1,29

Nilai Faktor Eksternal (Peluang-Ancaman)

0,77

Gambar 20. Diagram Kuadran Strategi SWOT



Gambaran analisis diatas menunjukkan Taman Nasional Gunung Rinjani berada dalam posisi yang sangat strategis. Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki kekuatan untuk memanfaatkan peluang berdasarkan isu-isu strategis dan proyeksi 10 tahun kedepan. Arah pengelolaan yang harus diterapkan adalah kebijakan yang mendukung pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kondisi kawasan dan nilai penting Taman Nasional Gunung Rinjani yang diinginkan dalam pengelolaan 10 (sepuluh) tahun kedepan dirumuskan sebagai berikut :

1. Taman Nasional Gunung Rinjani menjadi *gravity center* pusat ekowisata pendakian gunung nusantara dan dunia yang mampu menjadi penggerak perekonomian daerah dengan tetap mempertahankan keindahan dan keunikan bentang alam dan budaya sekitar.
2. Ekosistem Taman Nasional Gunung Rinjani menjadi rumah yang nyaman bagi keanekaragaman hayati flora fauna yang menjadi prioritas pengelolaan.
3. Pemanfaatan secara lestari Bioprospeksi dapat terwujud sebagai ekonomi alternatif masyarakat sekitar.

*Ketika memaknai Rinjani
dengan sesuatu yang hidup
akan ada kesadaran
bahwa dia akan Lahir,
bahwa dia akan tumbuh
ataupun sakit.
Saat sakit kita akan rawat,
kalau tidak hati-hati
maka ia akan mati.*

*Dr. H. Zulkieflimansyah - Gubernur NTB
Tetebatu, 13 Desember 2020*

foto : Muhamad Faysal

BAB II.

VISI DAN MISI SERTA TUJUAN PENGELOLAAN

A. Visi dan Misi Pengelolaan

Saat ini periode pengelolaan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani memasuki tahun ke 24 sejak penunjukan kawasan pada 23 Mei 1997. Menuju 34 tahun pengelolaan Taman Nasional Gunung Rinjani pada tahun 2031 dan dengan mengemban amanah mandat penunjukan kawasan serta mengusung semangat “Rinjaninte, Rinjani milik kita semua”, maka visi dan misi Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Gunung Rinjani tahun 2022-2031 dinyatakan.

Visi :

**Taman Nasional Gunung Rinjani menjadi
Destinasi Pendakian Kelas Dunia Berkelanjutan.**

Misi :

**Melestarikan keindahan dan keunikan bentang alam Gunung Rinjani
beserta keanekaragaman hayati dan ekosistemnya untuk
pengembangan kepariwisataan dan pembangunan daerah yang selaras
Nilai Budaya.**

Berdasarkan visi 10 tahun pengelolaan menuju tahun 2031, Taman Nasional Gunung Rinjani mencanangkan menjadi destinasi pendakian gunung kelas dunia dengan pengelolaan dan pelayanan yang berstandar operasional level tinggi berdasarkan SNI 8748.2019.

Destinasi dan **Kelas Dunia** menjadi kata kunci dalam pernyataan visi 10 tahun pengelolaan. Destinasi merujuk pada daerah tujuan wisata yang didalamnya terdapat daya tarik wisata beserta fasilitas dan aksesibilitas yang lengkap sedangkan Kelas Dunia mengacu pada visi pembangunan kepariwisataan nasional yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 yaitu Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas

dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat.

Untuk mewujudkan visi pengelolaan dilaksanakan melalui misi pengelolaan yaitu memastikan keindahan dan keunikan bentang alam beserta keanekaragaman hayati dan ekosistem kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani sebagai modal sumberdaya alam harus dijaga dan dilestarikan untuk pengembangan kepariwisataan dalam rangka mendukung pembangunan daerah dengan tetap menjunjung nilai budaya Sasak.

B. Tujuan Pengelolaan

Tujuan pengelolaan sebagai penjabaran mendalam visi pengelolaan yang mencakup nilai penting kawasan dalam pengelolaan 10 tahun kedepan ditetapkan sebagai berikut :

1. Meningkatkan standar pengelolaan pendakian gunung.

Indikator keberhasilan pada tahun ke-10 :

- a. Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Pendakian (MKKP) dapat berjalan optimal.
 - b. Sarana Prasarana pendakian terlengkapi dengan memperhatikan mitigasi bencana dan sensitivitas ekosistem dan budaya.
 - c. Pelayanan Pendakian memberikan kenyamanan & kepuasan.
2. Meningkatkan populasi dan mempertahankan habitat spesies yang menjadi prioritas pengelolaan.

Indikator keberhasilan pada tahun ke-10 :

Populasi meningkat 20% dan luasan habitatnya terpeliharakan.

3. Pengembangan inovasi dan peningkatan kapasitas bioprospeksi untuk konservasi sumber daya hayati berkelanjutan.

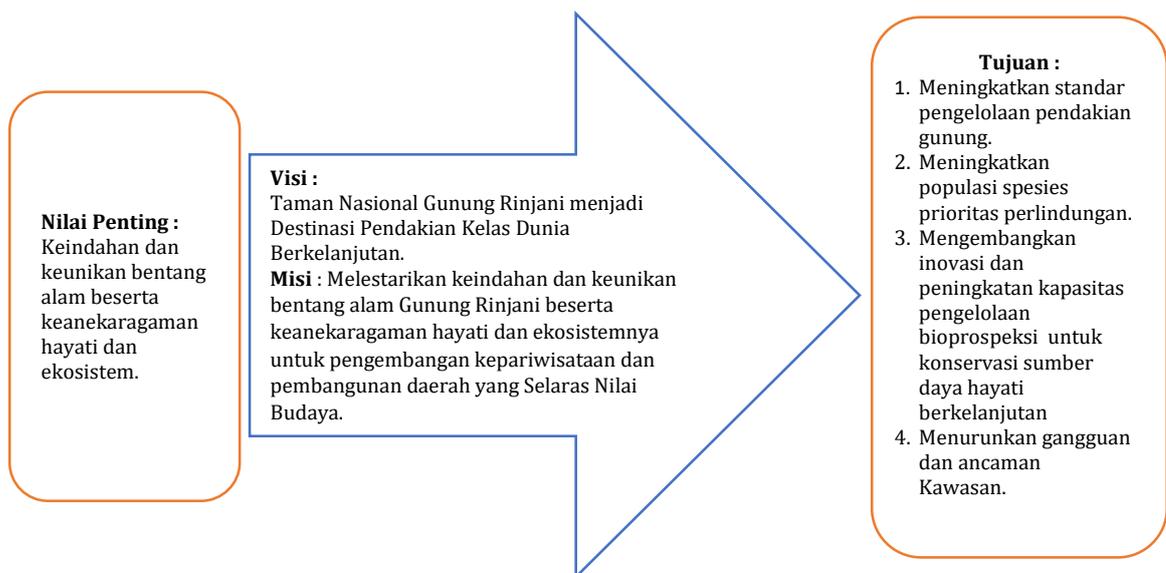
Indikator keberhasilan pada tahun ke-10 :

- a. Budidaya morel insitu dan eksitu yang baku, mudah dan murah dapat dikembangkan dan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar.
 - b. Pada tahun ke-10 dapat dihasilkan produk herbal dari polong buah dan biji Pranajiwa dan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat..
 - c. Pemanfaatan anggrek eksitu secara berkelanjutan di 4 desa penyangga dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.
4. Menurunkan ancaman dan gangguan terhadap kawasan hutan.

Indikator keberhasilan pada tahun ke-10 :

- a. Kasus pelanggaran hutan menurun/tidak ada lagi PKTI (Penggunaan Kawasan Tanpa Izin).
- b. Kasus karhutla menurun 75%
- c. Kelompok binaan didesa penyangga meningkat dan pendampingan intensif di 37 desa penyangga.

Gambar 21. Kerangka logis keterkaitan Visi Misi dan Tujuan Pengelolaan.





Berbagai program kolaborasi telah berhasil disinergikan bersama antara Pemerintah Provinsi dan Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. Penyelesaian konflik sosial di Pesugulan Lombok Timur, Penanganan kebakaran hutan di Sembalun, pembinaan UMKM di desa penyangga dan kampanye pelestarian Celepuk Rinjani merupakan contoh kontribusi nyata Balai Taman Nasional Gunung Rinjani bagi pembangunan Nusa Tenggara Barat.

Dr. Hj. Siti Rohmi Djalilah - Wakil Gubernur NTB
Sembalun, September 2021

Dendrobium rindjaniense

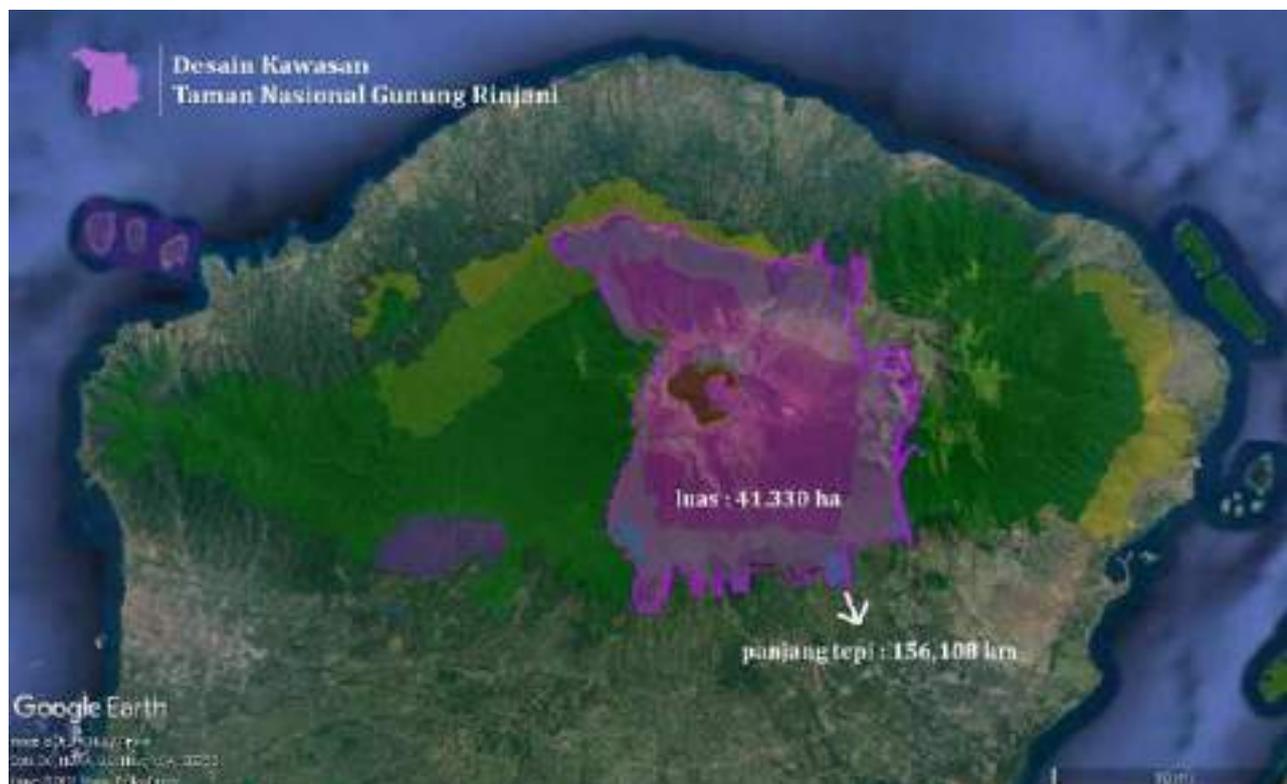
foto : Nensi Yunita Irmawati

BAB III. PENGELOLAAN ZONASI

A. Desain Kawasan

Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki luas 41.330 ha (413,30 km²) dengan panjang batas tepi 156,108 km. Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani termasuk didalam Kelompok Hutan Gunung Rinjani (RTK. 1) seluas 125.000 ha yang terkoneksi dengan hutan lindung, hutan produksi dan hutan produksi terbatas sebagai penyangga.

Gambar 22. Desain Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani



Menurut Hermawan, dkk (2014), basis teori keseimbangan pulau biogeografi dapat digunakan untuk menentukan idealita suatu kawasan konservasi dengan pendekatan bentuk kawasan yang kompak, ukurannya yang luas dan tidak saling terisolasi antara satu kawasan dan yang lain.

Mengenai bentuk Kawasan, formulasi untuk mengukur idealita atau kekompakan bentuk suatu kawasan konservasi menggunakan rumus McDonnel, dkk (2002).

$$\text{Rasio Kekompakan} = \frac{\text{Panjang batas tepi}}{2 \sqrt{\pi} \times \text{luas}}$$

Jika nilainya mendekati 1, kawasan tersebut semakin kompak

Dengan rumus tersebut, kekompakan bentuk kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kekompakan} &= \frac{156,108 \text{ km}}{2 \sqrt{3,14} \times 413,30 \text{ km}^2} \\ &= 0,11 \end{aligned}$$

Nilai rasio kekompakan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani sebesar 0,11 atau belum mendekati 1. Hal tersebut disebabkan batas tepi kawasan yang terlalu panjang yaitu sejauh 156,108 km. Panjang batas tepi ideal yang mendekati lingkaran dengan luas 413,30 km² adalah sebesar 72,05 km.

Jika dilihat dari atas, bentuk kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani memang cenderung berbentuk persegi dan tidak mendekati lingkaran. Semakin panjang tepi batas, semakin banyak tekanan dari luar yang akan dihadapi. Kawasan konservasi dengan bentuk (*shape*) mendekati lingkaran akan semakin kompak dan memiliki efek tepi (*edge effect*) yang paling rendah. Efek tepi adalah fenomena perubahan kondisi habitat karena adanya fragmentasi yang membuat iklim mikro lebih kering dan lebih banyak sinar matahari. Menurut Primarck (1993) beberapa spesies tertentu yang sensitif terhadap perubahan berpotensi untuk punah.

Dalam ukuran luasan dan keterhubungan dengan fungsi kawasan hutan lainnya, kawasan Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani termasuk didalam Kelompok Hutan Gunung Rinjani (RTK. 1) seluas 125.000 ha. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK. 3065/Menhut-

VII/KUH/2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Pada Kelompok Hutan Gunung Rinjani (RTK.1) di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Utara, Lombok Timur dan Lombok Tengah Provinsi NTB. Kelompok Hutan Gunung Rinjani (RTK.1) terdiri dari :

Tabel 22. Fungsi Hutan Kelompok Hutan RTK 1

No.	Fungsi Hutan	Luas (ha)
1	Taman Nasional	41.330
2	Taman Wisata Alam	396,1
3	Taman Hutan Raya	3.155
4	Kawasan Suaka Alam	306,6
5	Hutan Lindung	59.266,9
6	Hutan Produksi Terbatas	9.194,66
7	Hutan Produksi	11.550,74
Total		125.200

Sumber : SK. 3065/Menhut-VII/KUH/2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Pada Kelompok Hutan Gunung Rinjani (RTK.1) di Kabupaten Lombok Barat, Lombok Utara, Lombok Timur dan Lombok Tengah Provinsi NTB. Kelompok Hutan Gunung Rinjani (RTK.1).

Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 41.330 ha yang terletak dalam komplek hutan Gunung Rinjani seluas 125.200 ha menjadikan area jelajah satwa bertambah luas. Masih dalam Hermawan, dkk (2014), Menurut Soule (ahli biologi konservasi) menyatakan kawasan konservasi harus luas mencapai lebih dari 1.000 km² atau 100.000 ha sedangkan menurut Grumbine (1990) kawasan konservasi tidak terisolasi agar cukup menyangga *viable population* dari karnivora puncak maupun herbivora besar.

B. Riwayat Zonasi

Penataan zonasi Taman Nasional Gunung Rinjani pertama dilaksanakan pada tanggal 26 September 2005 sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No. SK. 99/IV/SET-3/2005. Dalam perjalanan pengelolaan kawasan telah dilakukan 3 kali revisi zonasi pada tahun 2016, 2017 dan terakhir dilakukan penataan pada 30 Desember 2020.

Tabel 23. Riwayat Zonasi Taman Nasional Gunung Rinjani.

No.	Zona	2005	2016	2017	2020
1	Zona Inti	20.843,5	17.110,18	17.109,99	19.379,44
2	Zona Rimba	17.349,5	12.751,27	11.428,74	10.483,19
3	Zona Pemanfaatan	724	8.946,11	10.257,30	7.891,40

No.	Zona	2005	2016	2017	2020
4	Zona Rehabilitasi	1.755	1.008,74	1.018,04	950,90
5	Zona Religi	75	39,77	39,76	88,81
6	Zona Tradisional	583	1.409,72	1.408,26	2.389,23
7	Zona Khusus	-	64,20	67,91	147,02
Luas kawasan		41.330	41.330	41.330	41.330

Sumber : BTNGR (2020).

Sejak penataan pertama pada tahun 2005 sampai dengan revisi tahun 2020 terjadi dinamika perubahan luasan di 7 (tujuh) zona pengelolaan. Zona inti yang berfungsi untuk perlindungan keterwakilan dan keanekaragaman hayati asli dan khas, akumulatif berkurang seluas 1.464,06 ha untuk memberikan ruang pemanfaatan aktivitas wisata. Zona khusus yang diawal penataan belum terakomodir, pada tahun 2020 tersedia ruang 147,02 ha untuk Pembangunan Jalan Strategis Nasional di Sebau menuju Sembalun (Kerjasama Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dengan Balai Pelaksana Jalan Nasional IX Mataram Nomor : PKS.01/T.39/TU/KUM.3/7/2019 dan Nomor : HK.02.03/BPJN IX/676/2019 tanggal 22 Juli 2019) dan mengakomodasi wilayah akses menuju kantong permukiman *enclave* di Dendaun.

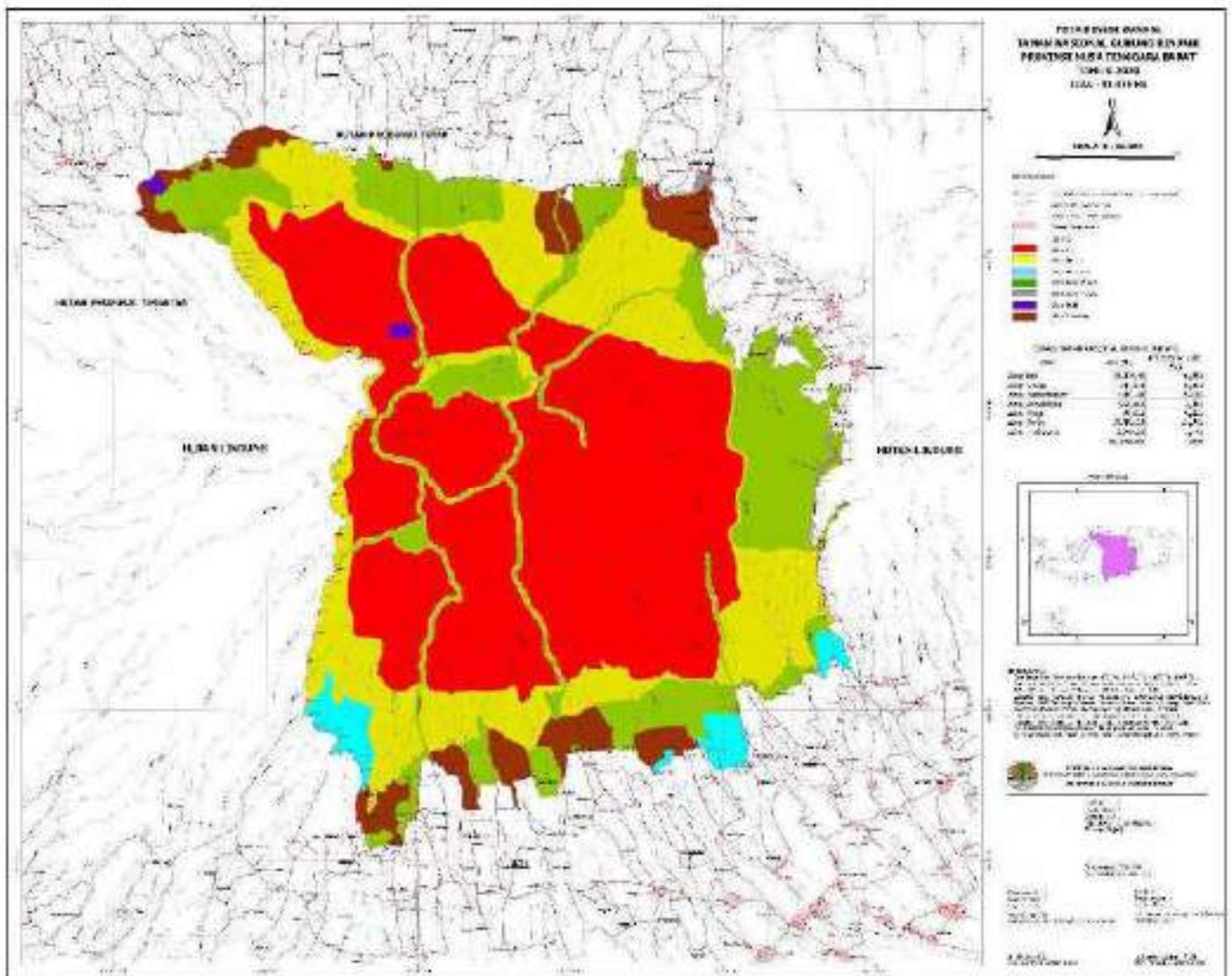
Zona pemanfaatan merupakan zona paling dinamis dalam perjalanan pengelolaan. Zona ini akumulatif bertambah 7.167,40 ha untuk mengoptimalkan pemanfaatan jasa lingkungan dan pengembangan destinasi wisata. Zona rehabilitasi menurun luasan sebesar 804,10 ha. Hal tersebut dikarenakan telah terjadi penutupan lahan di sebagian *open area*. Zona religi saat ini seluas 88,81 ha untuk mengakomodasi kegiatan ritual di wilayah Santong. Zona tradisional yang merupakan ruang untuk pemanfaatan tradisional hasil hutan bukan kayu meningkat luasannya menjadi 2.389,23 ha.

Dinamika perubahan zonasi selama 15 tahun memperlihatkan implementasi nyata fungsi sosial ekonomi dan budaya kepada masyarakat yang diakomodasi di zona tradisional, zona pemanfaatan, zona religi dan zona khusus. Hal tersebut sangat penting dilaksanakan untuk mendukung fungsi perlindungan kawasan sekaligus memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

C. Deskripsi Zonasi

Revisi keempat Zonasi Taman Nasional Gunung Rinjani disahkan pada tanggal 30 Desember 2020 dengan terdiri 7 (tujuh) zona pengelolaan. Zona inti sebagai zona terpenting dalam perlindungan dan pengawetan nilai penting pengelolaan dilapisi oleh zona rimba sebagai penyangga pelestarian. Mengarah keluar, dibatas tepi kawasan terdapat zona pemanfaatan, zona tradisional, zona rehabilitasi, zona religi dan zona khusus.

Gambar 23. Peta Zonasi Taman Nasional Gunung Rinjani



Sumber : BTNGR 2020.

1. Zona Inti

a. Latar Belakang Penetapan

Zona inti merupakan bagian taman nasional yang mempunyai kondisi alam masih asli yang mutlak dilindungi. Pertimbangan penetapan zona inti Taman Nasional Gunung Rinjani adalah perlindungan terhadap mandat penunjukan nilai penting gejala alam berupa keindahan dan keunikan bentang alam yang secara ekologi sangat rentan. Selain itu untuk melindungi sensitivitas keterwakilan ekosistem hutan hujan dataran rendah hingga tinggi dan ekosistem savana yang menjadi habitat keanekaragaman hayati. Alasan lain penetapan zona inti adalah kawasan rawan bencana (KRB III) radius 3 km.

b. Kondisi dan Potensi

Zona Inti Taman Nasional Gunung Rinjani terdiri dari tipe ekosistem akuatik dan terestrial dengan total luasan sebesar 19.379,44 ha atau sekitar 46,89 % dari luas kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Ekosistem akuatik berupa Danau Segara Anak dengan luas 1.372,383 ha atau menempati 7,08% zona inti. Ekosistem terestrial terdiri beberapa tipe ekosistem pada ketinggian 700 – 3.700 mdpl yaitu ekosistem sub montana (di bawah ketinggian 1.500 mdpl), montana (di atas ketinggian 1.500 mdpl), savana, sub alpin (ketinggian 1.500 - 2.500 mdpl) dan Gunung Baru Jari (2.376 mdpl). Variasi kemiringan zona inti diantara 10 % s.d 45 % dengan curah hujan antara 2.200 s.d 3.800 mm/tahun dan suhu antara 4°C s.d 26°C.

Zona inti Taman Nasional Gunung Rinjani terletak di pusat kawasan yang melingkupi nilai penting *geosite* Kaldera Samalas, Danau Segara Anak, Puncak Rinjani dan Gunung Baru Jari. Danau Segara Anak merupakan wilayah zona inti yang paling kompak (bersatu padu) dan dikelilingi zona rimba dan zona pemanfaatan sebagai *buffer* atau penyangga pelestarian. Zona Inti merupakan perwakilan lengkap semua tipe ekosistem di Pulau Lombok yang masih tersisa dan asli. Berperan sebagai sumber plasma nutfah flora dan fauna yang unik dan beragam. Zona inti meliputi tipe hutan submontana di bawah ketinggian 1.500 mdpl dengan vegetasi penyusun berupa beringin, (*Ficus benyamina*),

jelateng (*Laportea stimulan*), jambu-jambuan (*Syzygium sp*), pala hutan (*Myritica fatna*), buni hutan (*Antidesma sp*), bajur (*Pterospermum javanicum*), randu hutan (*Gossampinus heptophylla*), terep (*Artocarpus elastica*), Melastoma spp, pandan (*Pandanus tectorius*), keruing bunga (*Dipterocarpus haseltii*), salam (*Syzygium polyantha*), klokos (*Syzygium sp*), rajumas (*Duabanga moluccana*). Tipe montana di atas ketinggian 1.500m dpl antara lain kayu jakut (*Syzygium sp*), menang/garu (*Dysoxylum sp*), sentul (*Aglaiia sp*), dedurenan (*Aglaiia argentea*), pandan (*Pandanus tectorius*), glagah (*Saccharum spontaneum*), rotan besar (*Daemonorops sp*), bak-bakan (*Engelhardia spicata*). Tipe sub alpin ketinggian 1.500-2.500 mdpl dengan vegetasi penyusun berupa bak-bakan (*Engelhardia spicata*), melela (*Podocarpus vaccinium*), jambu-jambuan (*Syzygium sp*) dan cemara gunung (*Casuarina juguhniana*).

Pada ketinggian di atas 2.500 mdpl merupakan area terbuka dengan vegetasi jarang, tumbuhan yang ada berupa edelweiss (*Anaphalis spp*) dan semak-semak. Tipe savana terdapat pada ketinggian di atas 2.000 mdpl dan tersebar di semua resort kecuali wilayah Resort Sembalun dengan struktur vegetasi yang dimulai dengan savana pada ketinggian dibawah 1.500 mdpl, vegetasi campuran pada ketinggian dibawah 2.000 mdpl dan vegetasi konifer dominasi cemara gunung (*Casuarina juguhniana*) pada ketinggian diatas 2500 mdpl. Kaldera Danau Segara Anak membentuk tipe ekosistem dengan vegetasi dominan cemara gunung (*Casuarina juguhniana*).

Zona inti melindungi beberapa spesies penting seperti rusa Timor (*Rusa timorensis*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Kijang (*Munticus muncak*), Landak (*Hystrix javanica*), Lutung (*Tracypetecus auratus*); beberapa raptor seperti elang Flores (*Nisaetus floris*) dan elang bondol (*Halistur indus*), beberapa jenis burung endemik Pulau Lombok seperti koak-kaok (*Philemon buceroides neglectus*) dan isap madu Lombok (*Lichmera lombokia*) dan dawah hutan (*Ducula lacernulata sasakensis*); perkici-dada merah (*Trichoglossus haematodus*), ayam hutan (*Gallus spp*), itik gunung (*Anas superciliosa*); beberapa tumbuhan endemik seperti *Vernonia albiflora*, *Vernonia tengwalii* (*Asteraceae*) dan *Pandora pandorana* (*Bignoniaceae*), beberapa anggrek

endemik seperti *Vanda lobbokensis*, *Peristylus rintjaniensis* dan *Peristylus lobbokensis*. Dibagian lain zona inti kondisinya terfragmentasi oleh zona pemanfaatan jalur pendakian gunung Senaru, Sembalun, Timbanuh, Tetebatu, Aikberik, Puncak Kondo dan jalur ke Puncak Rinjani. Selain itu didaerah Lendang Penyeranan disebelah jalur pendakian senaru dan dibawah plawangan Senaru terdapat Zona Religi masyarakat adat Semokan ditengah zona inti.

c. Permasalahan dan ancaman

Zona inti Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan area yang rentan secara fisik maupun terhadap biota penyusun ekosistemnya. Kerentanan fisik terletak pada dinding kaldera hingga puncak Rinjani yang tersusun dari tanah berbahan induk pasir dan abu vulkan yang sangat rentan mengalami kelongsoran tanah (*land slide*) dan guguran batu (*rock fall*). Kejadian terbesar terjadi akibat gempa bumi yang mengguncang Pulau Lombok pada tahun 2018.

Gambar 24. Area ancaman dan permasalahan zona inti.



Sumber : BTNGR 2021.

Kerentanan lain menysasar pada ekosistem savana yang tersusun dari semak-semak yang mengering di musim kemarau. Kondisi tersebut kerap memicu terjadinya kebakaran hutan. Kebakaran terbesar terjadi pada tahun 2019 dengan luasan mencapai 5.578 ha dan melanda hampir semua wilayah kerja resort. Sampai sejauh ini dugaan penyebab terjadinya kebakaran di ekosistem savana masih dikaitkan dengan adanya aktivitas perburuan rusa.

Tabel 24. Karakteristik ancaman zona inti Taman Nasional Gunung Rinjani.

No.	Area Zona Inti	Ancaman/permasalahan	Penyebab	Dampak
1	Ekosistem savana	Kebakaran hutan dan lahan	Antropogenik	Keseimbangan ekosistem
2	Dinding kaldera	Longsor tanah dan guguran batu	Alam (Gempa bumi dan hujan tinggi)	Aktivitas wisata dijalur pendakian
3	Gunung Baru Jari	Letusan gunung	Alam	Aktivitas wisata dijalur pendakian
		Aktivitas pengunjung.	Antropogenik	Citra wisata

Sumber : BTNGR (2021).

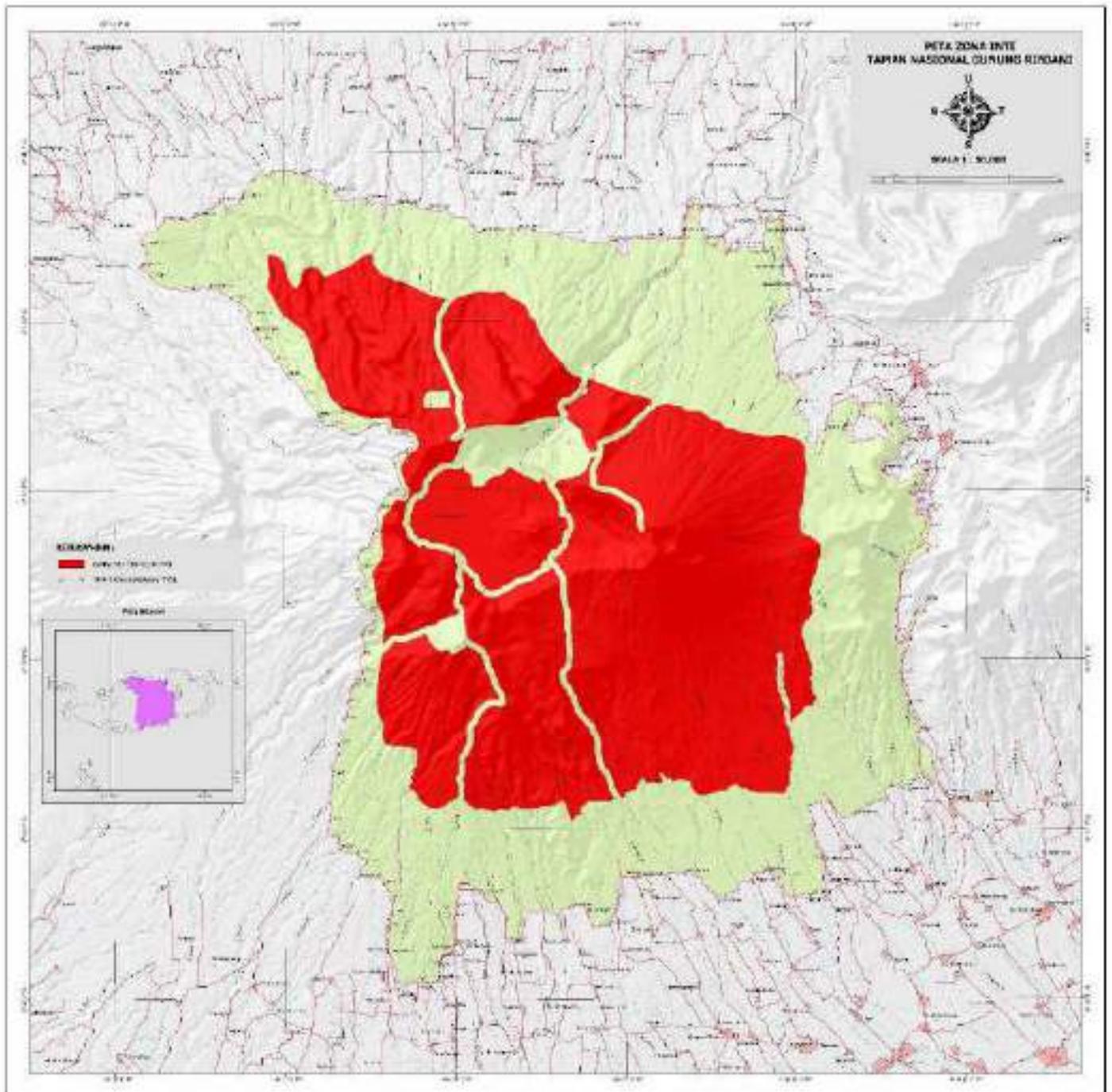
Permasalahan lain yang terjadi di zona inti adalah adanya aktivitas pengunjung yang memasuki area Gunung Baru Jari. Motivasi para pendaki yang didominasi kaum *milenial* tersebut antara lain untuk membuat konten foto dan video sebagai bentuk eksistensi di media sosial. Aktivitas tersebut selain membahayakan keselamatan juga dapat berdampak pada citra buruk pengelolaan wisata pendakian di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

d. Kegiatan di Zona Inti

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di zona inti antara lain : Perlindungan dan pengamanan, Inventarisasi dan monitoring kehidupan flora fauna dengan ekosistemnya, Pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi hidupan liar, Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan atau pendayagunaan plasma nutfah untuk menunjang budidaya, didalam zona inti dapat dibangun sarana dan prasarana tidak permanen dan terbatas untuk kegiatan penelitian dan pengelolaan, Penyimpanan dan/atau penyerapan karbon. Dalam hal terdapat kondisi tertentu, zona inti taman nasional mengalami kerusakan atau terganggu maupun areal yang struktur vegetasinya berubah secara nyata dan

mengurangi integritas serta kesehatan ekologis kawasan, dapat dilakukan reboisasi.

Gambar 25. Peta Lokasi Zona Inti



Sumber : BTNGR 2020.

2. Zona Rimba

a. Latar Belakang Penetapan

Zona rimba merupakan bagian taman nasional yang karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan. Zona rimba menjadi penyangga pelestarian zona inti terhadap segala kemungkinan kerusakan kawasan yang terjadi.

Zona rimba diperuntukkan untuk kegiatan pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan alam bagi kepentingan penelitian, pendidikan konservasi, wisata terbatas, habitat satwa migran dan menunjang budidaya serta mendukung zona inti.

Karakteristik ekosistem pada zona rimba hampir sama dengan karakteristik ekosistem pada zona inti. Zona rimba di Taman Nasional Gunung Rinjani mempunyai kondisi alam yang relatif asli, utuh dan belum ada campur tangan manusia sama dengan kondisi Zona inti. Faktor yang membedakan bahwa zona rimba memiliki tingkat kerawanan fisiknya sedang dan tingkat sensitivitasnya terhadap gangguan sedang dibanding zona inti yang memiliki tingkat kerawanan fisiknya tinggi dan tingkat sensitivitasnya terhadap gangguan tinggi.

Zona Rimba dalam sistem zonasi Taman Nasional Gunung Rinjani dioptimalkan menjadi penyangga pelestarian zona inti dan zona pemanfaatan. Hal tersebut terimplementasikan pada area zona pemanfaatan sekitar tepi danau dan di 6 jalur pendakian hingga Puncak Gunung Rinjani dengan lebar 50 m. Pada zona pemanfaatan *camping ground* disekitar Danau Segara Anak selebar 500 m dan pada jalur puncak dan Propok Sembalun (pemanfaatan geothermal) selebar 300 m.

b. Kondisi dan Potensi

Zona rimba Taman Nasional Gunung Rinjani mempunyai luas 10.483,19 ha atau sekitar 25,36% dari luas kawasan. Variasi kemiringan 10% s.d 40 %. Curah Hujan 1.400 s.d 2.000 mm/tahun. Zona rimba terdiri dari beberapa tipe

ekosistem yaitu ekosistem montana, sub montana, dan savana di ketinggian 500 - 2.000 mdpl. Ekosistem montana dan sub montana tersebar di semua wilayah kerja resort sedangkan ekosistem savana terdapat dibagian timur laut kawasan.

Spesies penyusun ekosistem zona rimba pada ketinggian tempat antara 1.500 - 2.000 mdpl hampir sama dengan spesies penyusun zona inti. Sedangkan di ketinggian 500 - 1.500 mdpl vegetasi penyusun ekosistem berupa bayur (*Pterospermum javanicum*), kukun (*Scheluremia ovata*), garu (*Dysoxylum spp.*), benuang (*Duabanga moluccana*), beringin (*Ficus superba*), suren (*Toona sureni*), nyamplung (*Calophyllum soulatri*), kayu berat (*Comphandra javanica*), klokos udang (*Syzygium sp.*) dan rambutan hutan (*Sloania sigun*), *Cletra javanica*, *Symplocos brandisii*.

Beberapa jenis anggrek yang tidak ditemukan di zona inti seperti *Paphiopedilum javanicum*, *Macodes petola*, *Vanda tricolor*, *Vanda limbata* (endemik pulau). Spesies satwa endemik yang berada di zona rimba antara lain Celepuk Rinjani (*Otus jolandae*) pada ketinggian 500 - 1.500 mdpl dan musang Rinjani (*Paradoxurus hermaphroditus rinjanicus*).

c. Permasalahan dan ancaman

Ancaman di zona rimba antara lain masih terjadinya penebangan liar dan kebakaran hutan di ekosistem savana. Dalam peta zonasi revisi keempat beberapa area zona rimba terdapat di tepi kawasan yang berbatasan dengan fungsi lain yaitu disekitar pal TN 80 s.d. 90 wilayah kerja Resort Santong; pal TN 140 wilayah kerja Resort Senaru; pal TN 440 s.d. 460 wilayah kerja Resort Aikmel dan pal TN 880 s.d. 930 wilayah kerja Resort Setiling - Santong.

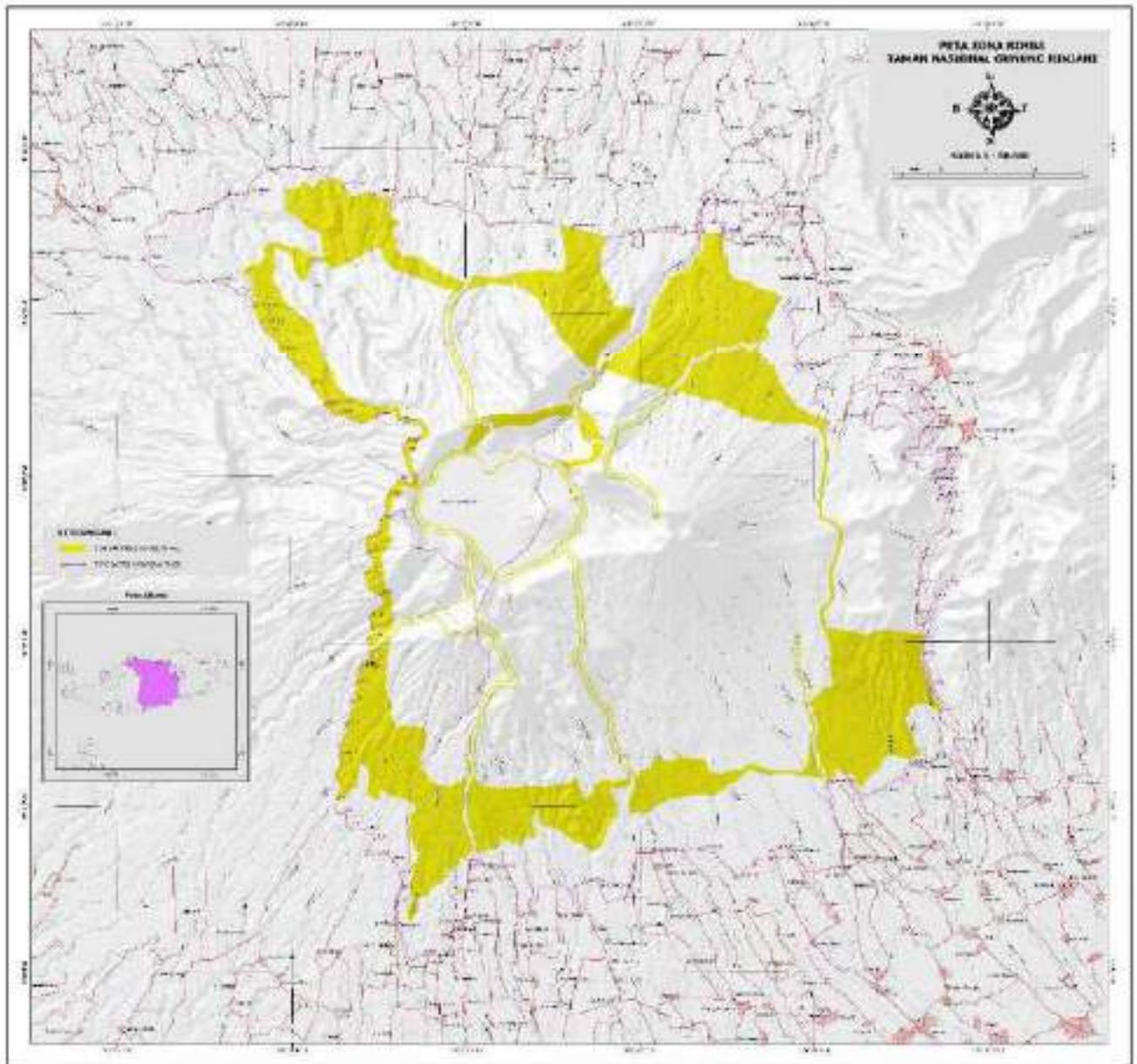
Tabel 25. Area Zona Rimba yang terletak dibatas tepi Kawasan.

No.	Area Zona Rimba	Batas fungsi/luar	Potensi ancaman
1.	TN 80 s.d. 90 wilayah kerja Resort Santong	Hutan Produksi Tetap	Terdapat masyarakat penggarap HKm
2.	pal TN 140 wilayah kerja Resort Senaru	Hutan Produksi Tetap	Terdapat masyarakat penggarap lahan
3.	pal TN 440 s.d. 460 wilayah kerja Resort Aikmel	Jalan Raya	Akses terbuka ke zona rimba

No.	Area Zona Rimba	Batas fungsi/luar	Potensi ancaman
4.	pal TN 880 s.d. 930 wilayah kerja Resort Setiling - Santong.	Hutan Lindung dan Hutan Produksi Terbatas	Relatif aman, terdapat daerah penyangga yang luas, akses manusia terbatas.

Sumber : Zonasi Taman Nasional Gunung Rinjani 2020.

Gambar 26. Peta Lokasi Zona Rimba



Sumber : BTNGR 2020.

d. Kegiatan di Zona Rimba

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam zona rimba meliputi perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumberdaya alam hayati dengan ekosistemnya, pengembangan penelitian, pendidikan, wisata alam terbatas, pemanfaatan jasa lingkungan dan kegiatan penunjang budidaya, pembinaan habitat dan populasi dalam rangka meningkatkan keberadaan populasi hidupan liar, wisata alam terbatas, pembangunan sarana dan prasarana sepanjang untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan wisata alam terbatas.

3. Zona Pemanfaatan

a. Latar Belakang Penetapan

Zona pemanfaatan adalah bagian taman nasional yang letak, kondisi dan potensi alamnya dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi/jasa lingkungan lainnya. Zona pemanfaatan diperuntukkan sebagai area pengembangan pariwisata alam dan rekreasi, jasa lingkungan, pendidikan, penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan, kegiatan penunjang budidaya.

Zona pemanfaatan merupakan zona paling dinamis dalam perjalanan pengelolaan. Dalam rentang penataan zonasi tahun 2005 hingga 2020, zona ini akumulatif bertambah 7.167,40 ha untuk mengoptimalkan pemanfaatan jasa lingkungan dan pengembangan destinasi wisata. Sebanyak 14 DAS dan 85 sumber mata air berada di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan rerata debit 181 liter/detik. Destinasi wisata alam terdiri dari 6 jalur pendakian dan 20 destinasi non pendakian di lingkaran kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.

b. Kondisi dan Potensi

Zona pemanfaatan mempunyai luas 7.891,40 ha atau sekitar 19,09% dari luas kawasan. Zona pemanfaatan sebagian terletak di jalur pendakian dan bagian tepi kawasan. Ketinggian zona pemanfaatan berada diantara 500 –

3.726 mdpl dengan tipe ekosistem montana, sub montana, dan savana. Variasi kemiringan 10% s.d 45%. Curah Hujan rata – rata 2.200 s.d 3.400 mm/tahun. Suhu antara 18° s.d 31° C.

Kondisi ekosistem zona pemanfaatan mempunyai kondisi alam relatif asli. Zona pemanfaatan ditujukan untuk menunjang fungsi-fungsi yang tidak diperkenankan untuk diakomodasikan pada zona lain karena alasan kepekaan ekologis yang tinggi dan meningkatkan nilai tambah dari kegiatan konservasi sumber daya alam seperti pariwisata alam, pendidikan konservasi maupun sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Potensi pemanfaatan jasa lingkungan antara lain wisata alam, pemanfaatan air dan potensi panas bumi.

Pembagian ruang di zona pemanfaatan berdasarkan zonasi tahun 2020 terdapat ruang publik seluas 6.308,67 ha dan ruang usaha 1.582,73 ha. Perbandingan ruang publik dan ruang usaha adalah 79,94% berbanding 20,06%. Kondisi tersebut memperlihatkan keberpihakan pengelolaan wisata kepada kepentingan umum atau masyarakat.

Tabel 26. Ruang Usaha dan Ruang Publik.

No	Ruang	Luas (Ha)
Ruang Usaha		
1	Ruang Usaha Joben- Kembang Kuning	384,24
2	Ruang Usaha Danau Segara Anak	284,99
3	Ruang Usaha Jalur Pendakian Sembalun	180,01
4	Ruang Usaha Jalur Pendakian Senaru	353,84
5	Ruang Usaha Mangku Sakti	6,04
6	Ruang Usaha Sebau	9,39
7	Ruang Usaha Gunung Kukus	54,46
8	Ruang Usaha Propok	194,53
9	Ruang Usaha Jalur Pendakian Timbanuh	21,6
10	Ruang Usaha Jalur Pendakian Torean	93,63
Total		1582,73
Ruang Publik		
1	Ruang Publik Joben- Kembang Kuning	107,15
2	Ruang Publik Danau Segara Anak	228,08
3	Ruang Publik Jalur Pendakian Sembalun	291,70
4	Ruang Publik Jalur Pendakian Senaru	780,21

No	Ruang	Luas (Ha)
5	Ruang Publik Mangku Sakti	63,71
6	Ruang Publik Sebau	20,00
7	Ruang Publik Gunung Kukus	110,41
8	Ruang Publik Propok	2.145,44
9	Ruang Publik Pendakian Timbanuh	127,24
10	Ruang Publik Pendakian Torean	227,89
11	Ruang Publik Jalur Pendakian Aikberik	160,27
12	Ruang Publik Santong	825,58
13	Ruang Publik Aikmel	1.033,64
14	Ruang Publik Senanga	187,35
Total		6.308,67

Sumber : BTNGR (2021).

c. Permasalahan

Permasalahan di zona pemanfaatan tidak terlepas dari pemanfaatan jasa lingkungan wisata alam yang telah berjalan. Permasalahan tersebut antara lain timbunan sampah, kotoran manusia, penggunaan kayu bakar hingga perubahan perilaku monyet abu ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang menjadi agresif dengan mengambil makanan dan menyerang wisatawan. Selain itu, di area zona pemanfaatan masih banyak ditemui satwa prioritas perlindungan sebagai area jelajahnya.

Celepuk Rinjani termonitor berada di zona pemanfaatan Resort Senaru, Setiling, Kembang Kuning dan Joben. Elang flores terlihat di zona pemanfaatan Resort Senaru, Sembalun, dan Resort Kembang Kuning. Lutung terlihat di zona pemanfaatan Resort Senaru, Resort Santong, Resort Aikmel dan Resort Setiling. Musang terlihat di zona pemanfaatan Resort Aikmel dan Sembalun. Selain satwa prioritas perlindungan, jamur morel sebagai jamur bernilai ekonomi tinggi tersebar di zona pemanfaatan Resort Senaru dan Aikmel. Keberadaan satwa prioritas perlindungan di zona pemanfaatan sebagai area jelajahnya menunjukkan indikasi kebutuhan air untuk satwa dimana sumber-sumber air di kawasan telah ditetapkan di zona pemanfaatan.

Dalam hal legalisasi izin pemanfaatan air (IPA) terdapat permasalahan berupa belum dilaksanakan perpanjangan 13 (tiga belas) IPA yang terdapat 6 desa di Kabupaten Lombok Timur dan 6 desa di Kabupaten Lombok Utara.

Tabel 27. Rekapitulasi Izin Pemanfaatan air.

No	Nomor SK	Tanggal SK	Nama Pemanfaat	Alamat	Jumlah KK	Debit yang dimanfaatkan (l/dtk)	Sumber Mata Air	Tujuan Pemanfaatan	Jenis Sarpras	Batas waktu Izin
2021										
1	SK.83/T.39/TU/KSA/4/2021	19 April 2021	GP3A Arung Raden	Desa Pengadangan, Kec. Pringgaseba, Kab. Lombok Timur	706	67,265	Mayung Polak	non komersial	Jaringan irigasi sepanjang 1,83 km, water intake seluas 1 m ² , bangunan pembagi (BPN1) seluas 30 m ² , rumah jaga dengan ukuran 5,5 x 2,5 m ² , jalan pengawas/inspeksi sepanjang 1059 m	18 April 2026
2020										
1	SK.91/T.39/TU/KSA/6/2020	10 Juni 2020	Pemdes Sambik Elen	Desa Sambik Elen, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara	527	36,367	Lokok Greneng Idup	non komersial	Jaringan perpipaan sepanjang 2 km dengan diameter 4 inci, water intake seluas 4 m ² , bak pelepas tekan seluas 4,562 m ² , papan petunjuk/informasi sebanyak 5 unit, pos pengawasan 1 unit.	9 Juni 2025
2	SK.128/T.39/TU/KSA/9/2020	18 September 2020	P3A Subak Burne Desa Bebidas	Desa Bebidas, Kec. Wanasaba, Kab. Lombok Timur	165	12,5	Kokok Nangka	non komersial	Jaringan perpipaan sepanjang 1 km dengan diameter 3 inci, water intake seluas 1,15 m ² , bak pelepas tekan seluas 3,18 m ² , papan petunjuk/informasi sebanyak 5 unit, pos pengawasan 1 unit	17 September 2025
2019										
1	SK.787/T.39/TU/KSA/6/2019	26 Juni 2019	PAMDES Titisan Mayung Polak	Desa Timbanuh, Kec. Pringgaseba, Kab. Lombok Timur	1836	7,5	Mata Air Mayung Polak	non komersial	Saluran penangkap air (panjang: 25 m; lebar 80 cm dan 50 cm; kedalaman: 60 cm), Water Intake (saluran pasir lambat; 6.25 m ³), Jaringan perpipaan (panjang: 1.300 m, diameter 6 inch, panjang 200 m, diameter 3 dan 4 inch), Bak Pelepas Tekan (BPT) ukuran 6.35 m ³ , Bak Penampungan (reservoir) ukuran 160 m ³ , Bak Pembagi Dusun Kayu Jati (6.25 m ³), papan petunjuk/papan informasi 3 unit, jalan	27 Juni 2022

No	Nomor SK	Tanggal SK	Nama Pemanfaat	Alamat	Jumlah KK	Debit yang dimanfaatkan (l/dtk)	Sumber Mata Air	Tujuan Pemanfaatan	Jenis Sarpras	Batas waktu izin
									patroli/jalan pengawasan, pos pengawas 1 unit	
2017										
1	SK. 1277/T.39/TU /KSA/11/2017	31 Oktober 2017	PAMDES Jenggik Utara	Desa Jenggik Utara, Kec. Montong Gading, Kab. Lombok Timur	1974	10	Mata Air Joret Sentul	non komersial	Water Intake (6,264 m ²), jaringan perpipaan (panjang 7.622 m; diameter 4 inch dan 3 inch), bak penampungan (80 m ³), papan petunjuk/papan informasi (3 unit), jalan patroli, pos pengawasan (1 unit)	31 Oktober 2020
2014										
1	SK.837/BTNGR -1/2014	09 September 2014	KMPAB Jeruk Manis	Dsn. Kebon Baru, Desa Jeruk Manis, Kec. Sikur, Kab. Lombok Timur	184	1,38	Mata Air Pancor Suni	non komersial	Water intake (4 m ²), jaringan perpipaan (panjang 2 km; diameter 3 inch), bak penampungan (75 m ²), papan petunjuk/papan informasi (5 unit), dan pos pengawas (1 unit)	09 September 2017
2	SK.1164/BTNGR -1/2014	28 November 2014	KMPAB Gubuk Manggis	Dsn. Barang Panas Desa Jeruk Manis, Kec. Sikur, Kab. Lombok Timur	54	0,13	Mata Air Sandero Bangket	non komersial	Water intake (3 m ²), jaringan perpipaan (panjang pipa 750 m; diameter 4 inch), bak penampungan (2.4 m ²), papan petunjuk/papan informasi (3 unit), dan pos pengawas (1 unit)	28 November 2017
3	SK.1165/BTNGR -1/2014	28 November 2014	KMPAB Gubuk Masjid	Dsn. Barang Panas Desa Jeruk Manis, Kec. Sikur, Kab. Lombok Timur	60	2,5	Mata Air Sandero	non komersial	Water intake (5.25 m ²), jaringan perpipaan (panjang 800 m; diameter 3 inch), bak penampungan (7.875 m ²), papan petunjuk/papan informasi (3 unit) dan pos pengawas (1 unit)	28 November 2017
4	SK. 1166/BTNGR- 1/2014	28 November 2014	KMPAB Titisan Mayung Polak	Dsn. Barang Panas, Desa Jeruk Manis, Kec. Sikur, Kab. Lombok Timur	641	7,5	Mata Air Mayung Polak	non komersial	Water intake (2 m ²), jaringan perpipaan (panjang 6000 meter; diameter 3 inch), bak penampungan (80m ²), papan petunjuk/papan informasi (3 unit) dan pos pengawas (1 unit)	28 November 2017
5	SK. 1167/BTNGR- 1/2014	28 November 2014	KMPAB Orong Ampel	Dsn. Barang Panas Desa Jeruk Manis, Kec. Sikur, Kab. Lombok Timur	60	0,5	Mata Air Jelateng	non komersial	Water intake (1.5 m ²), jaringan perpipaan (panjang 1200 m; diameter 2 inch), bak penampungan (1.5 m ²), papan petunjuk/papan informasi (3 unit) dan pos	28 November 2017

No	Nomor SK	Tanggal SK	Nama Pemanfaat	Alamat	Jumlah KK	Debit yang dimanfaatkan (l/dtk)	Sumber Mata Air	Tujuan Pemanfaatan	Jenis Sarpras	Batas waktu Izin
									pengawas (1 unit)	
6	SK. 1168/BTNGR-1/2014	28 November 2014	Desa Sukadana	Desa Sukadana, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara	339	5	Mata Air Sengoor	non komersial	Water intake, jaringan perpipaan (panjang 5 km; diameter 2 inch), bak penampungan (6.25 m ²), papan petunjuk/papan informasi (5 unit), dan pos pengawas (1 unit)	28 November 2017
7	SK. 1169/BTNGR-1/2014	28 November 2014	Desa Santong	Desa Santong, Kec. Kayangan, Kab. Lombok Utara	1453	20	Mata Air Sengoor	non komersial	water intake, jaringan perpipaan (panjang 4 km; diameter 4 inch), bak penampungan (9 m ²), papan petunjuk/papan informasi (5 unit) dan pos pengawas 1 unit	28 November 2017
8	SK. 1170/BTNGR-1/2014	28 November 2014	Desa Akar-Akar	Desa Akar-Akar, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara	1641	300	Mata Air Morus Malang	non komersial	Water intake, jaringan perpipaan (panjang 8 km; diameter 4 inch), bak penampungan (30 m ²), papan petunjuk/papan informasi (5 unit), dan pos pengawas (1 unit)	28 November 2017
9	SK.1171/BTNGR-1/2014	28 November 2014	Desa Salut	Desa Salut, Kec. Kayangan, Kab. Lombok Utara	960	300	Mata Air Morus Malang	non komersial	Water intake, jaringan perpipaan (panjang 7 km; diameter 4 inch), bak penampungan (30 m ²), papan petunjuk/papan informasi (5 unit) dan pos pengawas (1 unit)	28 November 2017
10	SK. 1172/BTNGR-1/2014	28 November 2014	Desa Sukadana	Desa Sukadana, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara	1352	26	Mata Air Batu Selete	non komersial	Water intake, jaringan perpipaan (8 km, diameter 2 inch), bak penampungan (1 m ²), papan petunjuk/papan informasi (5 unit), dan pos pengawas (1 unit)	28 November 2017
11	SK. 1173/BTNGR-1/2014	28 November 2014	Desa Gumantar	Desa Gumantar, Kec. Kayangan, Kab. Lombok Utara	1464	20	Mata Air Batu Bara	non komersial	Water intake, jaringan perpipaan (panjang 6 km, diameter 4 inch), bak penampungan (9m ²), papan petunjuk/papan informasi (5 unit), pos pengawas (1 unit)	28 November 2017
12	SK. 1174/BTNGR-1/2014	28 November 2014	Desa Senaru	Desa Senaru, Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara	911	6	Mata Air Morus Malang	non komersial	Water intake, jaringan perpipaan (panjang 8 km; diameter 4 inch), bak penampungan (27,248 m ²), papan petunjuk/papan informasi (5 unit), dan pos pengawas (1 unit)	28 November 2017

Sumber : BTNGR (2021).

d. Kesepakatan Bersama Para Pihak

Perjanjian Kerja Sama (PKS) yang terbangun di zona pemanfaatan Taman Nasional Gunung Rinjani hingga saat ini sebanyak 3 PKS. Mitra Kerjasama antara lain Balai Wilayah Sungai NT I, Puslitbang KLHK dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur.

Tabel 28. Perjanjian Kerja Sama di Zona Pemanfaatan.

No.	Mitra Kerja Sama	Jenis Kerja Sama	Ruang Lingkup
1	Balai Wilayah Sungai NT I	Kerja Sama Pembangunan Stasiun Pancar Ulang (Relay Station) Untuk Mendukung Tata Kelola Sumberdaya Air dan Pengelolaan Kawasan TNGR	1. Pemanfaatan areal untuk pembangunan Stasiun Pancar Ulang (Relay Station) Sistem Informasi dan telekomunikasi 2. Pemanfaatan perangkat teknologi yang ada pada Stasiun Pancar Ulang (Relay Station) secara bersama-sama oleh PARA PIHAK.
2	Puslitbanghut KLHK	Penguatan Fungsi KSDAH Kawasan TNGR Melalui Riset Budidaya Morel Rinjani	1. Road Map Riset Morel 2. Isolasi Morel dari Alam Sebagai Sumber Biakan Murni 3. Penentuan Jenis/ <i>scientific name</i> Berdasarkan Analisa DNA 4. Formulasi Media Inokulum untuk Produksi Sclerotia 5. Formulasi Media Padat Untuk Produksi Sclerotia Morel 6. Desain Riset Budidaya Morel Secara <i>In-door</i> untuk Produksi Tubuh Buah Morel 7. Desain Riset Budidaya Morel Secara <i>Out-door</i> untuk Produksi Tubuh Buah Morel 8. Alih Teknologi Teknik Budidaya Morel
3	Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur	Penguatan Pengembangan Destinasi Wisata Otak Kokoq Joben Taman Nasional Gunung Rinjani.	1) Penataan Destinasi : a. Penyelesaian status aset barang milik negara (BMN) dan Barang Milik Daerah (BMD) sesuai peraturan yang berlaku: b. Penyusunan masterplan terpadu Destinasi Wisata Otak Kokoq Joben bersama PARA PIHAK, c. Pemeliharaan dan pembangunan sarana prasarana wisata alam 2) Pengelolaan Destinasi : a. Pengelolaan Pengunjung b. Pemungutan bersama Retribusi Daerah dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) c. Pelibatan PARA PIHAK dan pemerintah desa

No.	Mitra Kerja Sama	Jenis Kerja Sama	Ruang Lingkup
			d. Pengelolaan dampak/sampah wisata e. Kerja sama pengelolaan lainnya
			3) Pengembangan Destinasi :
			a. Promosi dan pemasaran destinasi b. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia c. Pemberdayaan masyarakat

Sumber : BTNGR (2021).

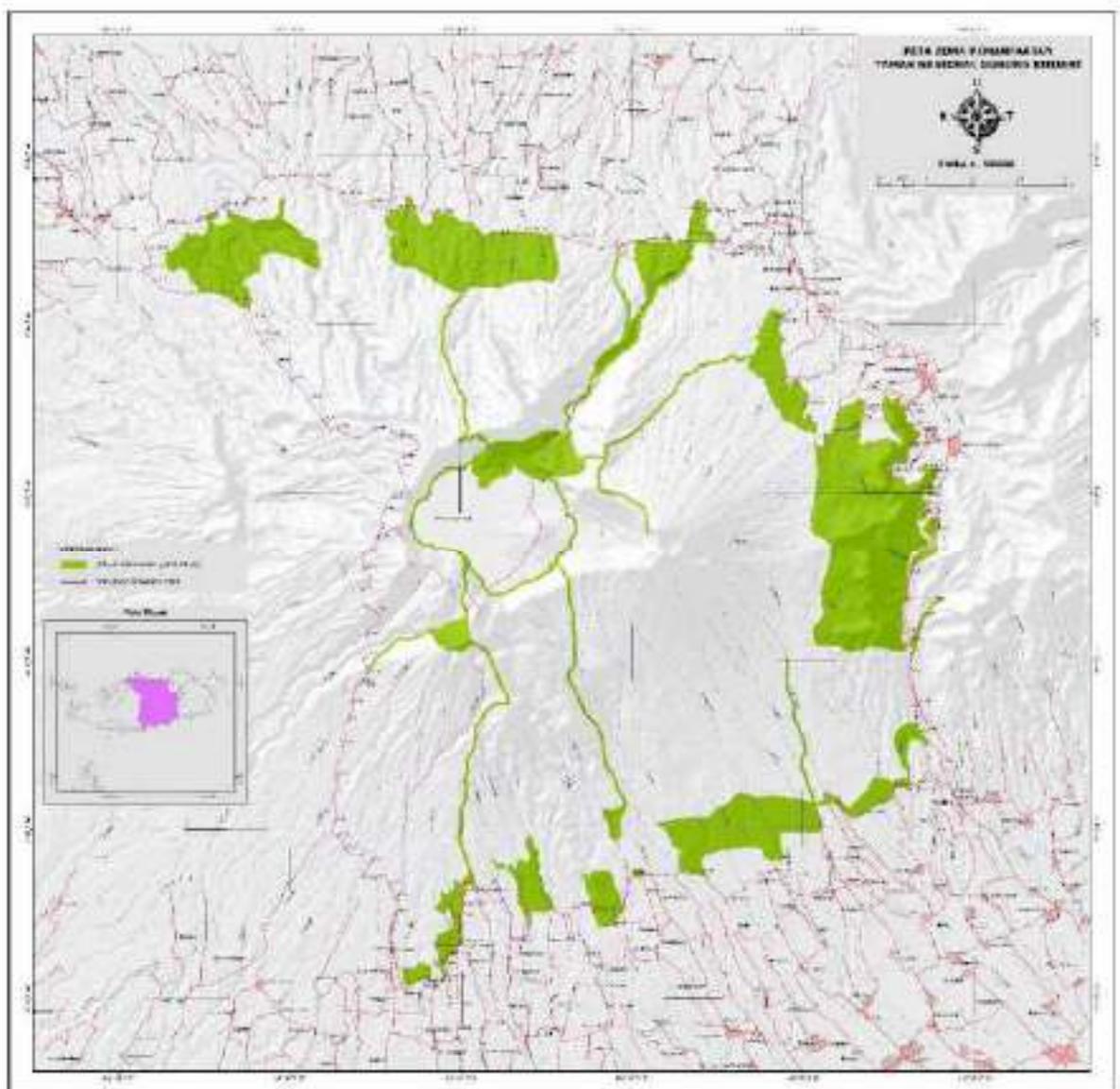
PKS antara Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur No : PKS.07/T.39/TU/PKS/2/2021 & No : 181.6/091/PAR/2021 Tentang Penguatan Fungsi Pengembangan Destinasi Wisata Otak Kokoq Joben di zona pemanfaatan Resort Joben seluas 106 ha. PKS tersebut dalam rangka penyelesaian tumpang tindih pengelolaan obyek wisata Otak Kokoq Joben. Bagian penting dalam Ruang lingkup Kerjasama adalah mekanisme penyatuan lokasi dan sistem pemungutan bersama Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan Pajak/Retribusi Daerah dan penyelesaian status asset Barang Milik Negara (BMN) dan Barang Milik Daerah (BMD) sesuai peraturan yang berlaku.

e. Kegiatan di Zona Pemanfaatan

Kegiatan yang akan dilakukan di zona pemanfaatan antara lain : perlindungan dan pengamanan; inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya; pembinaan habitat dan populasi dalam rangka mempertahankan keberadaan populasi satwa liar; penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan; pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam; penyimpanan dan atau penyerapan karbon; pemanfaatan sumber daya genetik dan plasma nutfah untuk penunjang budidaya; pengembangan potensi dan daya tarik wisata alam; perusahaan pariwisata alam dan perusahaan kondisi lingkungan berupa penyimpanan dan/atau penyerapan karbon, masa air, energi air, energi panas dan energi angin; pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas untuk penunjang kegiatan dan pemulihan ekosistem.

Kegiatan yang tidak boleh dilakukan dalam zona pemanfaatan meliputi introduksi spesies asing, pemanfaatan berbasis lahan seperti pengolahan lahan dan penanaman tumbuhan yang bukan merupakan bagian ekosistem hutan asli (pemanfaatan sifatnya adalah pemanfaatan sumberdaya, hasil hutan bukan kayu, pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan seperti air/ energi air, wisata, panas bumi), melakukan penelitian tanpa ijin khusus, pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan tanpa ijin.

Gambar 27. Peta Lokasi Zona Pemanfaatan



Sumber : BTNGR 2020.

4. Zona Rehabilitasi

a. Luas dan letak

Zona rehabilitasi mempunyai luas sekitar 950,90 Ha atau sekitar 2,30% dari luas kawasan. Pengurangan luas pada zona rehabilitasi dibandingkan pada zonasi sebelumnya dengan mempertimbangkan kondisi ekosistem pada area tersebut relatif bagus atau berkurangnya open area. Berdasarkan hasil monitoring kegiatan rehabilitasi beberapa area relatif baik tutupan area bekas rehabilitasi di bagian atas Sempur. Zona rehabilitasi TNGR berlokasi di sebagian Aikberik wilayah kerja Resort Steling dan sebagian Aikmel wilayah kerja Resort Aikmel SPTN Wilayah II Lombok Timur, yaitu areal PKTI hutan Pesugulan.

b. Kondisi saat ini Zona Rehabilitasi.

Zona rehabilitasi adalah bagian dari taman nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan. Zona rehabilitasi difungsikan untuk mengembalikan ekosistem kawasan yang rusak menjadi atau mendekati kondisi ekosistem alamiahnya. Kondisi ekosistem pada zona rehabilitasi merupakan hutan sekunder bekas perambahan, area bekas reboisasi pada pengelolaan sebelum taman nasional, areal kritis dengan tutupan vegetasi di bawah 50%.

c. Potensi Zona Rehabilitasi.

Tipe ekosistem hutan umumnya merupakan ekosistem hutan dataran rendah-sub montana dengan penyusun vegetasi berupa semak-semak mendekati tipe ekosistem savana, area terbuka dan di antara ketinggian 500-1000m dpl. Perubahan zona ini dimungkinkan di masa mendatang menjadi zona rimba atau zona lain sesuai ketika tutupan vegetasi di atas 50% atau pertimbangan lain sesuai kondisi Kawasan.

d. Kesepakatan bersama para pihak

Kesepakatan yang telah terbangun di zona rehabilitasi adalah Perjanjian Kerja Sama (PKS) dalam rangka Pemulihan Ekosistem dengan dasar regulasi Peraturan Direktur Jenderal KSDAE Nomor P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 Tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Hingga tahun 2021 telah terjalin 2 PKS Pemulihan Ekosistem Bersama kelompok masyarakat desa Bebidas dan Aikberik.

Tabel 29. Perjanjian Kerja Sama Pemulihan Ekosistem

No	Lokasi	Nama Kelompok	Anggota (Orang)	Luas PKS (Ha)	Bentuk Kemitraan Konservasi	No. PKS
1	Dusun Jurang Koak Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur	Kelompok Sadar Lingkungan Bebidas Lestari	50	50	Kemitraan Konservasi dalam rangka Pemulihan Ekosistem hutan Pesugulan Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Selong	No.PKS.03/T.39/TU/KUM.3/11/2020 dan No.03/KSL/XI/2020
2	Dusun Pemotoh Tengah Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah	Kelompok Sadar Lingkungan Umar Maya	40	50	Kemitraan Konservasi dalam rangka Pemulihan Ekosistem pada Zona Rehabilitasi Resort Setiling Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Selong	PKS.13/T.39/TU/PAKS/10/2020 dan No.05/KSL-UM/12/2020
Total			90	100		

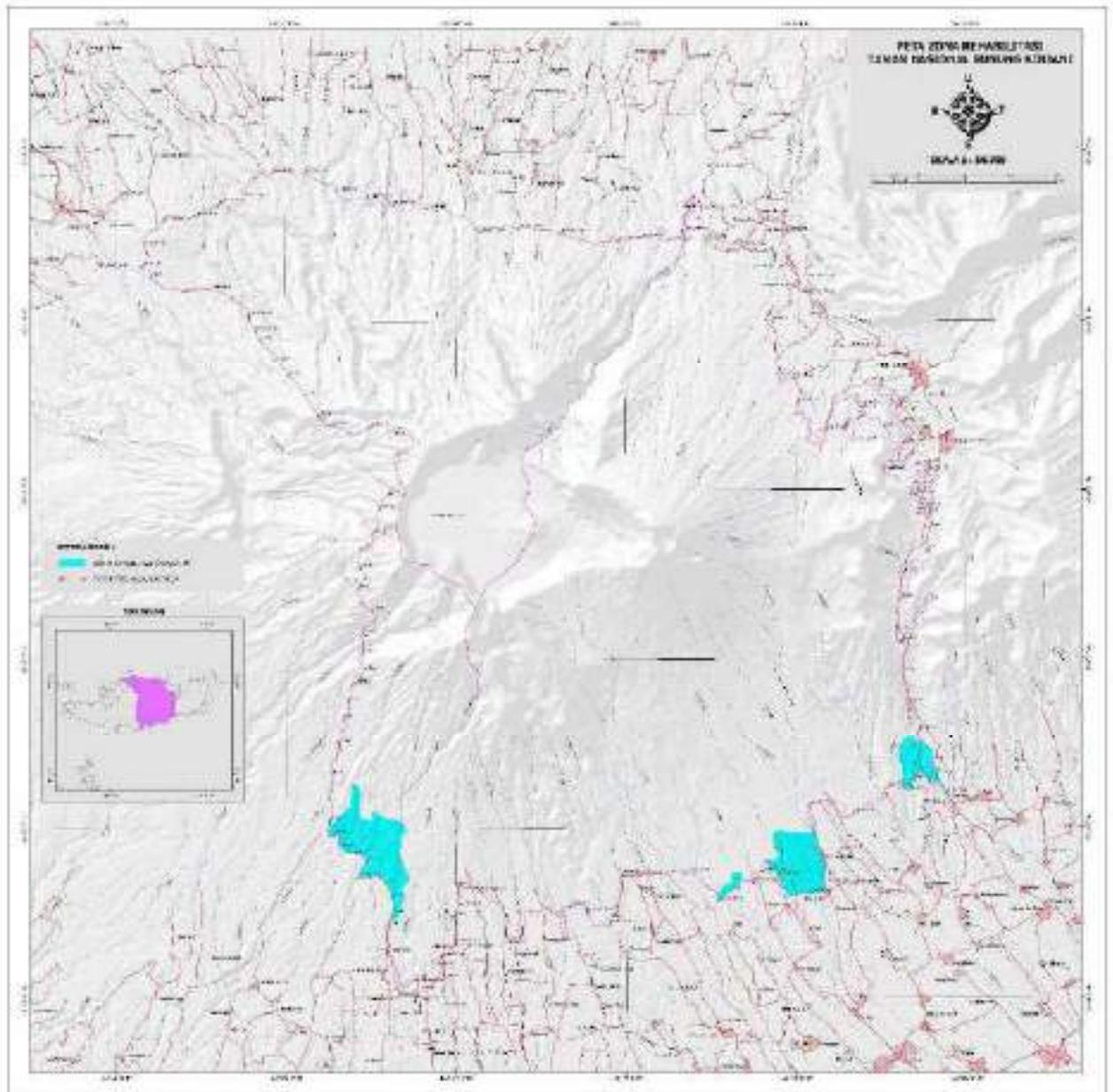
Sumber : BTNGR 2021

e. Kegiatan di Zona Rehabilitasi

Kegiatan yang akan dilakukan dalam zona rehabilitasi meliputi rehabilitasi dan restorasi, perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, pembangunan sarana dan prasarana pengelolaan terbatas, penelitian dan pengembangan, budidaya tumbuhan berguna, pelepasliaran dan/atau reintroduksi satwa liar. Kegiatan

yang tidak boleh dilakukan didalam zona rehabilitasi meliputi introduksi spesies asing invasif, pemanfaatan berbasis lahan seperti pengolahan lahan dan penanaman tumbuhan yang bukan merupakan bagian ekosistem hutan asli.

Gambar 28. Peta Lokasi Zona Rehabilitasi



Sumber : BTNGR 2020.

5. Zona Religi, Budaya dan Sejarah.

a. Luas dan letak

Zona religi, budaya dan sejarah adalah bagian dari taman nasional yang didalamnya terdapat situs budaya yang dimanfaatkan untuk kegiatan adat. Zona religi, budaya dan sejarah diperuntukkan sebagai area untuk melindungi nilai-nilai keagamaan, sebagai wahana penelitian pendidikan dan wisata alam religi. Zona ini sebelumnya telah ada di zonasi sebelumnya dan tetap dipertahankan untuk mengakomodir beberapa kelompok masyarakat yang melakukan ritual adat yang telah berlangsung. Luas zona religi 88,81 Ha atau sekitar 0,22% dari luas Kawasan. Terdapat penambahan area seluas 49,05 Ha untuk memberikan ruang aktivitas adat masyarakat Senaru, Semokan dan Bayan di area Lendang Penyeranan dalam ritual adat. Zona religi berada di wilayah kerja Resort Santong, SPTN Wilayah I Lombok Utara.

b. Potensi Zona Religi, Budaya dan Sejarah.

Lokasi ini merupakan ekosistem bertipe hutan dataran rendah dan submontana, di antara ketinggian +500 m dpl dengan vegetasi dominan berupa bajor (*Pterospermum javanicum*), jelateng (*Laportea stimulan*).

c. Ritual Zona Religi, Budaya dan Sejarah.

Zona religi disekitar pal 12 s.d. 20 oleh masyarakat sekitar biasanya disebut Gunung Semboya. Ritual adat yang dilakukan bernama Ritual Taek Daya Semboya yang dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir atau bulan Oktober setiap tahunnya. Sejarah ritual ini merupakan napak tilas yang dilakukan Datu Murah Jambe yang merupakan Raja Kerajaan Murah Jambe. Menurut cerita dari masyarakat, Datu Murah Jambe melakukan pencarian atau "memboyaan" dengan cara mendaki ke tempat yang lebih tinggi untuk memantau wilayah-wilayah yang layak untuk dijadikan lokasi pembangunan kerajaan baru. Tempat Datu Murah Jambe melakukan pemantauan tersebut yang kini ditetapkan menjadi zona religi Budaya dan Sejarah.

Pada lokasi ritual, terdapat berugak adat bertiang 6 buah dari bahan kayu yang berfungsi sebagai tempat meletakkan persembahan (sesajen) selama pelaksanaan ritual berlangsung.



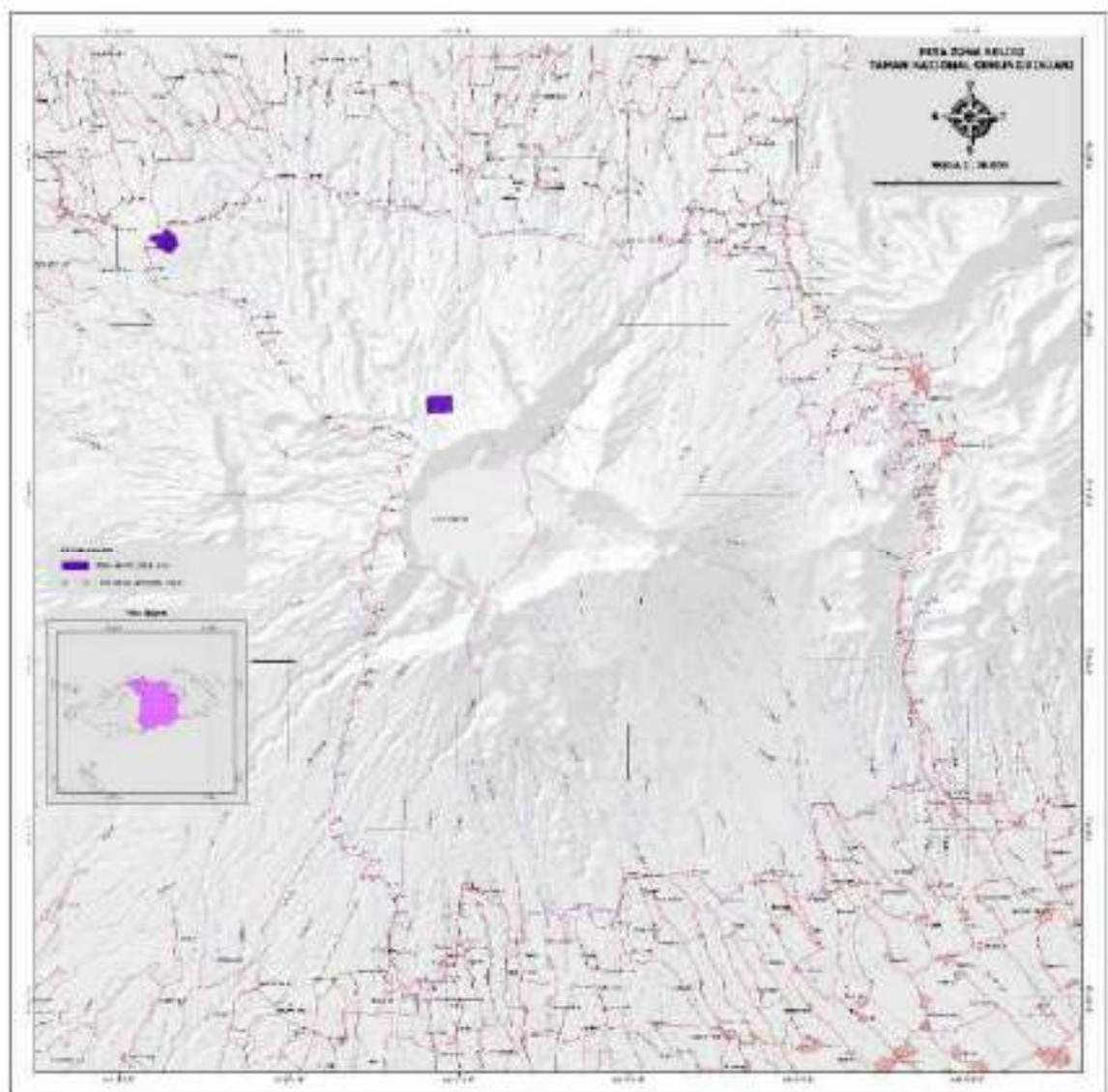
Ritual adat di zona religi area savana bernama Nyeran Adat atau perburuan adat sedangkan lokasi perburuan disebut Lendang Penyeranan. Perburuan tradisional ini dilakukan oleh masyarakat adat Semokan di Desa Batu Rakit setiap 3 tahun sekali diawal musim penghujan. Terdapat 3 titik lokasi perburuan yang oleh masyarakat disebut Mondokan Lokaq, Marung Meniris dan Meras Sekandel.

d. Kegiatan di Zona Religi, Budaya dan Sejarah.

Kegiatan yang dilakukan dalam zona religi meliputi perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan dan peningkatan kesadartahuan konservasi alam, pemanfaatan sumber

plasma nutfah untuk penunjang budidaya, penyelenggaraan upacara adat budaya dan/atau keagamaan, pemeliharaan situs religi, budaya dan/atau sejarah, wisata alam terbatas, reboisasi dalam rangka pemulihan ekosistem sesuai RPE (Permen LHK P.2/MENLHK/SETJEN/KUM.1/1/2020) dan wisata alam terbatas. Kegiatan - kegiatan yang tidak boleh dilakukan dalam zona religi meliputi introduksi spesies asing invasif, pemanfaatan berbasis lahan dan pembangunan sarana prasarana religi secara permanen.

Gambar 29. Peta Lokasi Zona Religi, Budaya dan Sejarah.



Sumber : BTNGR 2020.

6. Zona Tradisional

a. Luas dan letak

Zona tradisional adalah bagian dari taman nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahan mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam. Zona tradisional diperuntukkan untuk pemanfaatan potensi tertentu taman nasional oleh masyarakat setempat secara lestari melalui pengaturan pemanfaatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Zona tradisional mempunyai luas sekitar 2.389,23 Ha atau sekitar 5,79% dari luasan kawasan. Terminologi “tradisional” dalam peraturan zonasi taman nasional memisahkan antara pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dengan pemanfaatan air dan jasa lingkungan. Zona tradisional terletak disebagian Santong wilayah kerja Resort Santong, sebagian Senaru dan sebagian Torean wilayah kerja Resort Senaru, SPTN Wilayah I Lombok Utara; sebagian Aikmel wilayah kerja Resort Aikmel, sebagian Timbanuh wilayah kerja Resort Kembang Kuning, sebagian Joben wilayah kerja Resort Joben, sebagian sajang di hutan Pemantauan wilayah kerja Resort Sembalun, SPTN Wilayah II Lombok Timur. Pada area tersebut terdapat sumberdaya hutan bukan kayu yang telah dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat setempat guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

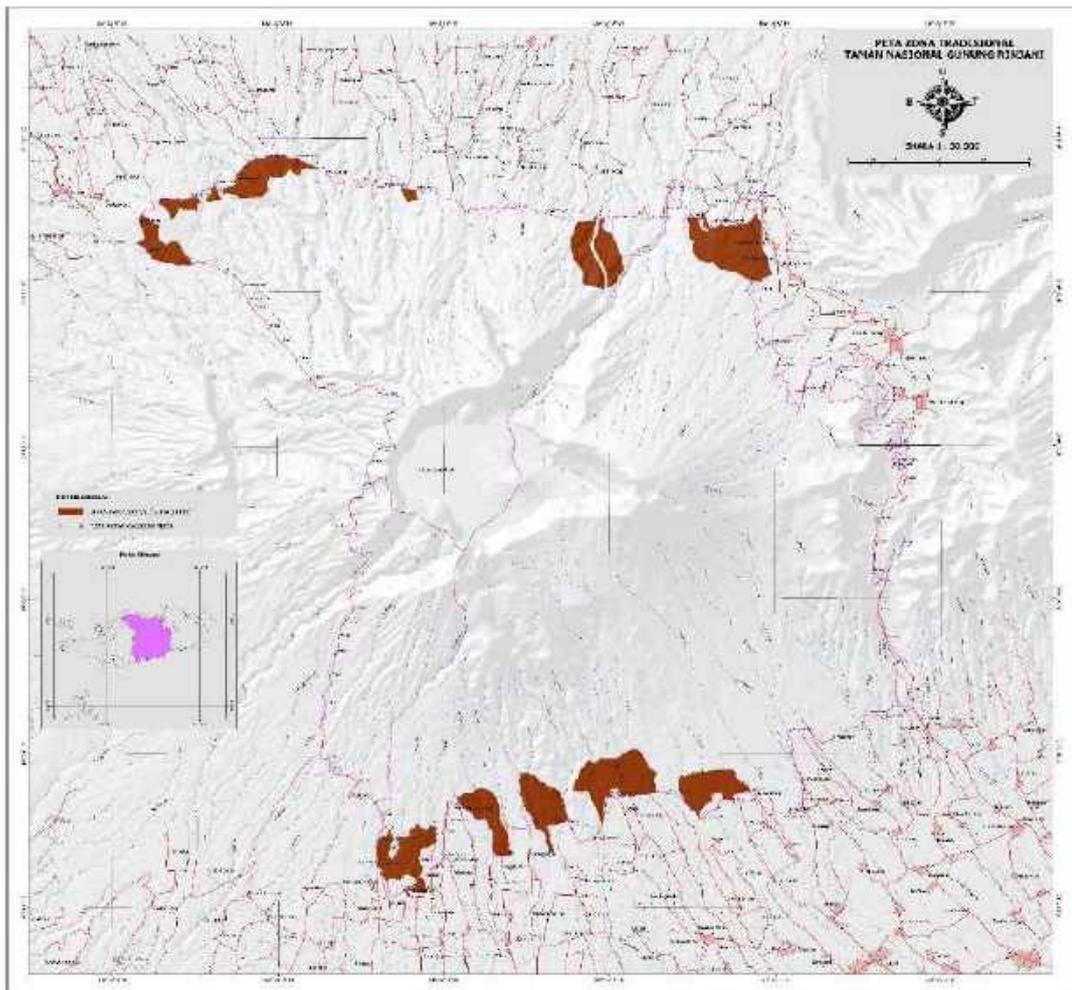
b. Kondisi saat ini Zona Tradisional

Kondisi ekosistem pada zona tradisional di TNGR sebagian besar sudah ada campur tangan manusia, sebagian merupakan hutan sekunder (area bekas reboisasi pada pengelolaan sebelum taman nasional) sehingga sistem penyangga ekosistem lebih rendah efektivitasnya dari pada zona lain. Posisi zona tradisional berada di bagian terluar zonasi kawasan hutan TNGR dan dekat dengan pemukiman masyarakat sekitar hutan.

c. Potensi Zona Tradisional

Tipe ekosistem hutan umumnya merupakan ekosistem hutan dataran rendah dan submontana, di antara ketinggian 500-1000m dpl dengan vegetasi dominan berupa klon udang (*Syzygium* sp), dedurenan (*Aglaia argentea*), bajur (*Pterospermum javanicum*), jelateng (*Laportea stimulan*). Beberapa lokasi merupakan area eks-rehabilitasi dengan tanaman berupa sonokeling, mahoni, nangka, dadap, pulai, rajumas (*Duabanga moluccana*) dan duren. Sumberdaya hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat antara lain rotan, madu, rumput, kemiri, tumbuhan herbal, buah hutan dan pakis.

Gambar 30. Peta Lokasi Zona Tradisional.



Sumber : BTNGR 2020.

d. Kesepakatan bersama para pihak

Kesepakatan yang telah terbangun di zona tradisional adalah Perjanjian Kerja Sama (PKS) dalam rangka Pemulihan Ekosistem dengan dasar regulasi Peraturan Direktur Jenderal KSDAE Nomor P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 Tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Hingga tahun 2021 telah terjalin 5 PKS Pemberian Akses Pemanfaatan HHBK di Zona Tradisional Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat.

Tabel 30. Perjanjian Kerjasama Pemberian Akses Zona Tradisional.

No	Lokasi	Nama Kelompok	Anggota (Orang)	Luas PKS (Ha)	Bentuk Kemitraan Konservasi	No. PKS
1	Dusun Torean Desa Loloan Kecamatan Montong Bayan Kabupaten Lombok Utara	Kelompok Madu Hutan Jinatri	30	125,22	Pemanfaatan dan HHBK madu hutan	PKS.03/T.39/TU/KUM.3/12/2019 dan No.02/KTH-MJ/12/2019
2	Dasan Sampet Dusun Montong Lekong Desa Toya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur	Kelompok Tani Wakul Lani	40	77,97	Pemanfaatan dan pengolahan HHBK madu hutan, kemiri.	PKS.04/T.39/TU/KUM.3/12/2019 dan No.01/KTH-WL/12/2019
3	Dusun Gunung Paok Desa Perian Kecamatan Montong Gading kabupaten Lombok Timur seluas	Kelompok Sopoq Angen	44	108,49	Pemberian Akses Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu di Zona Tradisional	PKS.11/T.39/TU/KUM.3/12/2020 dan No.04/KTH-SH/12/2020
4	Dusun Joben Desa Montong Betok Kecamatan Montong Gading kabupaten Lombok Timur	Kelompok Lawang Batu	30	32,48	Pemberian Akses Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu di Zona Tradisional	PKS.12/T.39/TU/KUM.3/12/2020 dan No.04/KTH-LB/12/2020

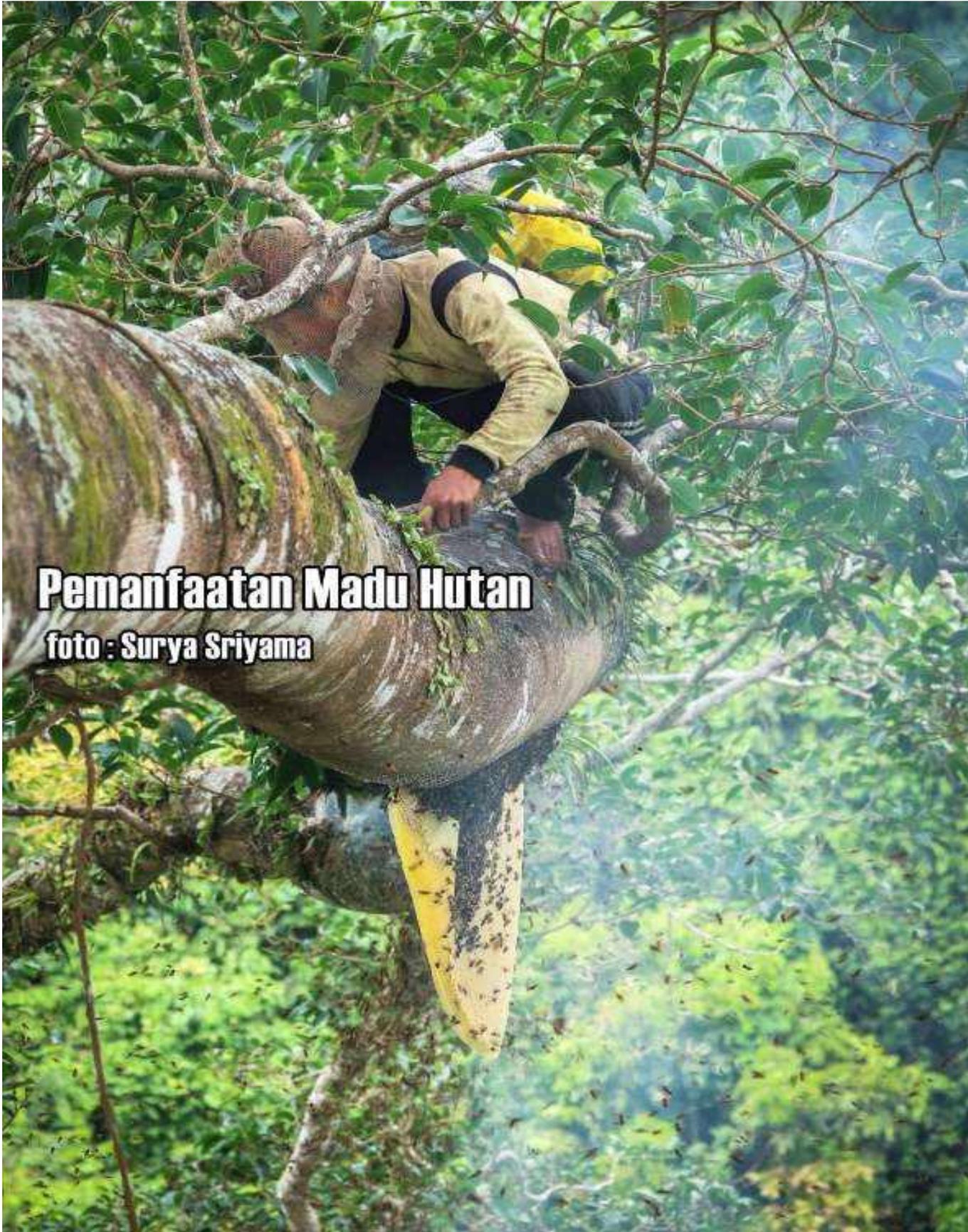
No	Lokasi	Nama Kelompok	Anggota (Orang)	Luas PKS (Ha)	Bentuk Kemitraan Konservasi	No. PKS
5	Dusun Embung Jago Desa Jenggik Utara Kecamatan Montong Gading kabupaten Lombok Timur	Kelompok Lembah Wilis	44	27,58	Pemberian Akses Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu di Zona Tradisional	PKS.10/T.39/TU/KUM.3/12/2020 dan No.04/KTH-LW/12/2020
		Total	188	371,74		

Sumber : BTNGR (2020).

e. Kegiatan di Zona Tradisional

Kegiatan yang dilakukan didalam zona tradisional meliputi perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring potensi jenis yang dimanfaatkan oleh masyarakat, pembinaan habitat dan populasi, penelitian dan pengembangan, budidaya tumbuhan berguna, pemanfaatan potensi sumberdaya secara tradisional, wisata alam terbatas, pemanfaatan potensi dan kondisi sumberdaya alam sesuai dengan kesepakatan dan ketentuan yang berlaku. Kegiatan yang tidak boleh dilakukan dalam zona tradisional meliputi introduksi spesies asing, pemanfaatan berbasis lahan seperti pengolahan lahan dan penanaman tumbuhan yang bukan merupakan bagian ekosistem hutan asli dan melakukan penelitian tanpa ijin khusus.





Pemanfaatan Madu Hutan

foto : Surya Sriyama

7. Zona Khusus

a. Luas dan letak

Zona khusus adalah bagian dari taman nasional karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan telah terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai taman nasional antara lain sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik.

Zona khusus difungsikan untuk kepentingan aktivitas kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut sebelum ditunjuk/ditetapkan sebagai taman nasional dan sarana penunjang kehidupannya, serta kepentingan yang tidak dapat dihindari berupa sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik.

Zona khusus memiliki luas sekitar 147,02 Ha atau sekitar 0,34% dari luasan kawasan. Zona khusus berlokasi disebagian Sajang wilayah kerja Resort Sembalun, SPTN Wilayah II Lombok Timur. Penambahan sekitar 79,11 Ha dari zonasi sebelumnya terutama pada jalan raya lintas provinsi yang mengalami pelebaran jalan dibandingkan pada zonasi sebelumnya.

b. Kondisi saat ini Zona Khusus

Pada zona khusus ini terdapat kelompok masyarakat yang telah memiliki sarana penunjang kehidupan dan fasilitas umum seperti sekolah, masjid, jalan raya lintas provinsi maupun fasilitas listrik. Kondisi ini sudah ada sebelum adanya pengelolaan taman nasional. Dengan zona khusus ini dapat terakomodasi pembangunan ekonomi masyarakat dalam batasan yang ditetapkan menurut fungsi konservasi taman nasional.

Zona khusus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari taman nasional dengan batas kawasan yang jelas dan dipahami oleh masyarakat yang menjadi sasaran zona khusus. Masyarakat mempunyai izin memanfaatkan dan hak mengelola, namun tidak mempunyai hak memiliki. Aturan pemanfaatan dituangkan secara rinci siapa yang berhak dan kewajiban yang menyertai hak

tersebut dalam sebuah kesepakatan. Aturan pemanfaatan di dalam zona khusus ini bersifat mengikat setiap masyarakat yang memperoleh hak akses/pemanfaatan atau pengelolaan zona khusus. Lokasi zona tidak berbatasan dengan zona inti.

c. Potensi Zona Khusus

Tipe ekosistem pada kawasan ini merupakan tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah, sebagian savana dan semak-semak.

d. Kesepakatan bersama para pihak

Kesepakatan yang telah terbangun di zona khusus berupa Perjanjian Kerja Sama berdasarkan PermenLHK No. P.44/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 Tentang Perubahan atas Permenhut No. P.85/MENHUT-II/2014 Tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan KSA dan KPA.

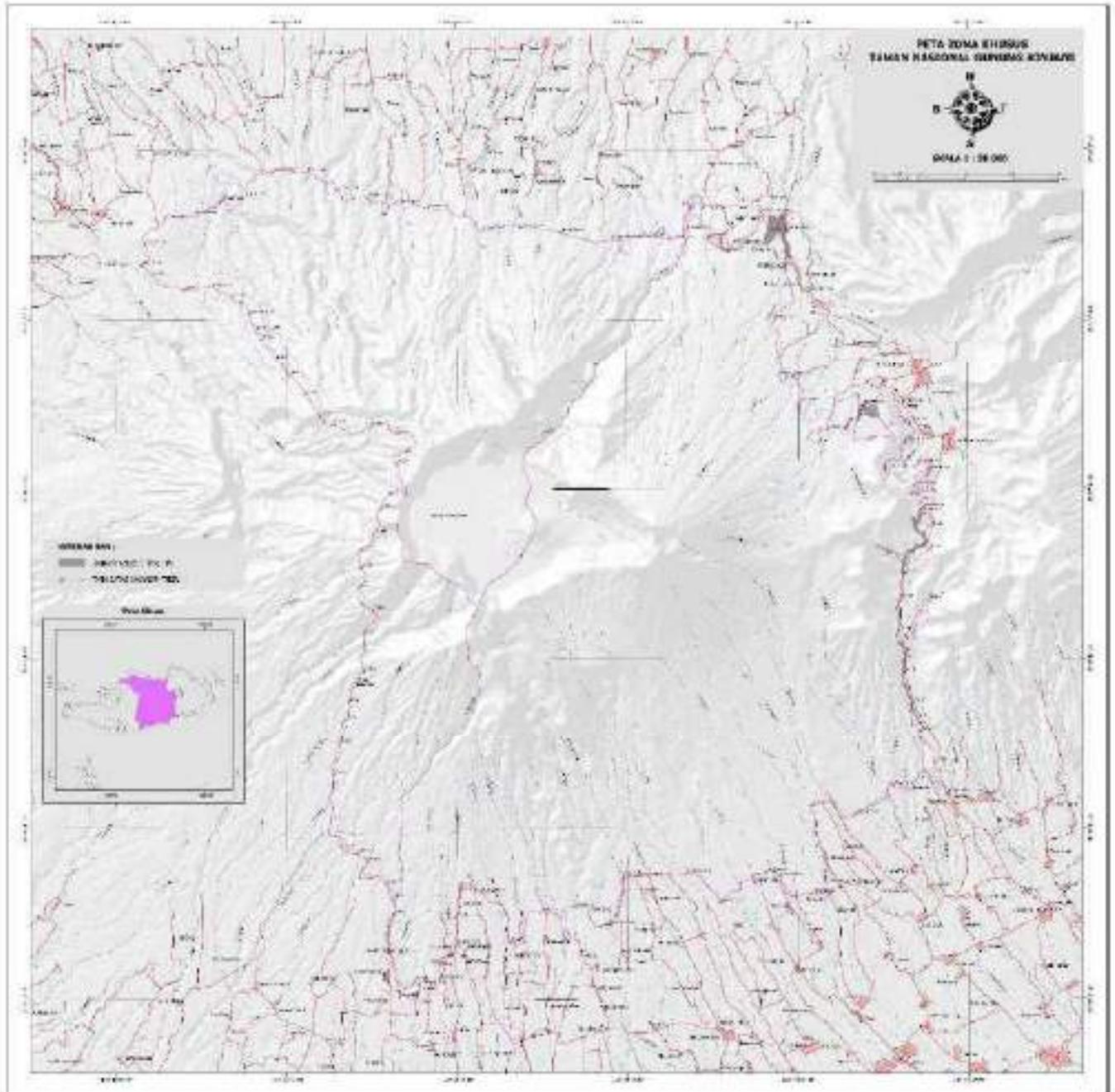
Tabel 31. Perjanjian Kerja Sama di Zona Khusus.

No.	Mitra Kerja Sama	Jenis Kerja Sama	Ruang Lingkup
1	Balai Pelaksanaan Jalan Nasional IX Mataram Ditjen Bina Marga Kementerian PUPR.	Pembangunan Strategis Yang Tidak Dapat Dielakkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preservasi dan pelebaran ruas jalan nasional Bayan-Semalun Bumbung. 2. Pemeliharaan ruas jalan nasional Bayan-Semalun Bumbung. 3. Pemanfaatan ruas jalan nasional Bayan-Semalun Bumbung. 4. Pembangunan Sarana dan Prasarana pendukung pengelolaan 5. Rehabilitasi Kawasan TNGR 6. Perlindungan dan Pengamanan kawasan. 7. Konservasi jenis flora dan fauna. 8. Pemberdayaan masyarakat disekitar lokasi Kerjasama. 9. Monitoring dan evaluasi.
2	Lembaga Kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT).	Penguatan Fungsi KPA berupa pemasangan/penanaman pipa instalasi air di zona tradisional dan zona khusus Resort Semalun Seksi Pengelolaan Wilayah II Lombok Timur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan fungsi dan konservasi keanekaragaman hayati KPA sebagai system penyangga kehidupan melalui kegiatan pemulihan ekosistem. 2. Pemasangan/penanaman pipa instalasi air non komersial. 3. Pemberdayaan dan pendampingan masyarakat pemanfaat air di Dusun Lelongken dan Dusun Sajang Desa Sajang. 4. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan

No.	Mitra Kerja Sama	Jenis Kerja Sama	Ruang Lingkup
			perlindungan dan pengamanan Kawasan.

Sumber : BTNGR (2020).

Gambar 31. Peta Lokasi Zona Khusus.



Sumber : BTNGR 2020.

e. Kegiatan di Zona Khusus

Kegiatan yang dilakukan dalam zona khusus meliputi perlindungan dan pengamanan, inventarisasi dan monitoring sumber daya alam hayati dengan ekosistemnya, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, reboisasi dalam rangka pemulihan ekosistem sesuai RPE (Permen LHK P.2/MENLHK/SETJEN/KUM.1/1/2020), pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana berupa sarana telekomunikasi dan listrik, fasilitas transportasi, pertahanan dan keamanan dan lain-lain yang bersifat strategis dan tidak dapat terelakkan.

Kegiatan yang tidak boleh dilakukan dalam zona khusus meliputi penambahan sarana prasarana publik secara permanen tanpa ijin dan introduksi spesies asing invasif.

BAB IV. STRATEGI DAN RENCANA AKSI

A. Strategi

Taman Nasional Gunung Rinjani saat ini berada dalam posisi yang sangat strategis sehingga arah pengelolaan yang harus diterapkan adalah kebijakan yang mendukung pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Strategi disusun berdasarkan intervensi manajemen yang akan dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi dan keberadaan nilai penting kawasan untuk mendukung capaian tujuan pengelolaan 10 tahun kedepan.

Tabel 32. Matrik Analisis Strategi SWOT

FAKTOR INTERNAL & EKSTERNAL	PELUANG (O)		ANCAMAN (T)	
		1	Menjadi pusat ekowisata [gravity center] pendakian gunung nusantara dan dunia.	1
	2	Penggerak perekonomian daerah melalui aktifitas pariwisata dan pemanfaatan hbk maupun jasa lingkungan lainnya.	2	Tekanan kawasan : Perambahan, penebangan liar dan perburuan flora fauna.
	3	Potensi peningkatan kunjungan wisatawan menuju DPSP Mandalika Lombok.	3	Sosial demografi : 1. 22 Desa di Kabupaten Lombok Timur berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani, akses jalan terbuka menimbulkan kemudahan perambahan. 2. Pemerintah Daerah Provinsi NTB menyatakan sebanyak 18 dari 37 desa penyangga termasuk dalam klasifikasi desa miskin.
	4	Bioprospeksi morel menjadi komoditas ekspor dan alternatif kegiatan ekonomi baru masyarakat sekitar	4	Dampak buruk kegiatan wisata antara lain kerusakan ekologi, sampah, kayu bakar dan perubahan perilaku kera ekor abu-abu.
	5	Alternatif usaha ekonomi masyarakat : Madu merupakan hbk unggulan provinsi NTB Pranajwa menjadi bahan herbal Permintaan pasar tanaman anggrek sebagai tanaman hias sangat tinggi.	5	Pandemi global covid 19.

KEKUATAN (S)		STRATEGI : KEKUATAN-PELUANG		STRATEGI : KEKUATAN-ANCAMAN	
1	Potensi keindahan dan keunikan bentang alam serta budaya : kaldera tertinggi dengan gunung api aktif di Indonesia	1	Peningkatan standar pengelolaan pendakian melalui pembangunan sarana prasarana berkualitas high end serta Peningkatan Manajemen Pelayanan Pendakian berbasis infrastruktur digital [S1, S5, S6, S7, S8, S9, S10, O1, O2, O3].	1	Penerapan Screening System, Rescue System, Awareness System dan Quality Control kepada pendaki secara ketat [S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, T1, T4, T5].
2	Potensi keanekaragaman hayati flora fauna dan keterwakilan tipe ekosistem.	2	Mempertahankan keindahan dan keunikan bentang alam sebagai daya tarik utama wisata pendakian [S1, S7, S8, O1, O2, O3].	2	Membangun sistem mitigasi bencana yang implementatif berbasis teknologi : 1. Mengaktifkan Seismometer Sort Period (sensor gempa) dan early warning system peningkatan aktifitas gunung api. 2. Menetapkan jalur evakuasi dan titik pendaratan transportasi udara. 3. Monitoring jalur rawan longsor berdasarkan peta kerentanan tanah 4. Penutupan jalur pendakian dan destinasi air terjun saat musim hujan lebat. 5. Pemanfaatan teknologi drone dan RMS CCTV untuk pencegahan karhutla [S1, S8, S9, T1].
3	3. Potensi jasa lingkungan air dan udara Pulau Lombok.	3	Melestarikan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya dalam rangka mendukung pengembangan wisata [S2, S7, S8, O1, O2, O3].	3	Pengelolaan kolaboratif destinasi wisata bersama masyarakat dalam bentuk izin jasa wisata alam [S1, S5, S6, S9, T2, T3].
4	Potensi hbk dan bioprospeksi morel bernilai ekonomi tinggi	4	Mengoptimalkan pemanfaatan jasa lingkungan dalam mendukung kegiatan wisata alam [S3, S7, S8, O1, O2, O3].	4	Legalisasi akses pemanfaatan hbk melalui Kemitraan Konservasi [S4, S9, T2, T3].
5	Geosite utama dan kawasan inti dalam Status Internasional Geopark dan Cagar Biosfer	5	Mengakselerasi riset pengembangan jamur morel untuk budidaya eksitu dalam kolaborasi pentahelix [S4, S7, S9, O4].	5	Penerapan kuota pengunjung dalam rangka pengendalian kegiatan wisata untuk menjaga keberlanjutan ekosistem [S7, S8, T4, T5].
6	Kawasan Strategis Pariwisata Nasional : Dukungan keberlanjutan anggaran dan prioritas destinasi kawasan konservasi	6	Menginisiasi kolaborasi pentahelix penyelenggaraan event wisata dan budaya berskala nasional dan internasional [S5, S6, S10, O1, O2, O3].	6	Membentuk Forum Manajemen Destinasi Wisata bersama mitra yang berfungsi untuk pengendalian dan adaptasi terhadap dinamika perkembangan wisata [S10, T1, T2, T3, T4, T5].
7	Legalitas pengelolaan Kawasan : Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 280/KPTS-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997 tentang Penunjukan Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 40.000 hektar dan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 298/Menhut-II/2005 tanggal 3 Agustus 2005 tentang Penetapan Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani seluas 41.330 hektar.	7	Fasilitasi pemanfaatan hbk berkelanjutan dalam kolaborasi pentahelix [S7, S10, O2, O5].		
8	SOP Pendakian, SOP Evakuasi dan Dokumen Perencanaan lainnya sudah tersusun	8	Membuka ruang akses investasi usaha yang patuh dan taat pada peraturan yang berlaku untuk mendukung pengembangan wisata alam sekaligus penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan [S1, S6, S7, S8, S9, S10, O1, O2, O3].		
9	Penggunaan teknologi dalam pengelolaan kawasan sudah mulai dilakukan (E-Rinjani, Rinjanite, RMS, dan Camera Trap)				
10	Dukungan mitra : Pemerintah Daerah, Pelaku Usaha, Akademisi, Media dan Masyarakat Mitra sudah mulai di kolaborasikan.				

KELEMAHAN (W)		STRATEGI : KELEMAHAN-PELUANG		STRATEGI : KELEMAHAN-ANCAMAN	
1	Jumlah dan kualitas SDM terbatas dan belum sebanding dengan beban kerja dalam pengelolaan kawasan seluas 41.330 ha.	1	Mengambil langkah kebijakan ASN tidak lagi menjadi operator pelayanan di destinasi wisata tetapi memegang peran sebagai regulator (fungsi pengawasan) [W1, W2, O1, O2, O3].	1	Implementasi Resort Based Management : peningkatan mobilitas personal di tingkat tapak [W1, W2, T1, T2, T3, T4].
2	Sarana prasarana dukungan manajemen dan fasilitas destinasi wisata belum sepenuhnya memadai di 24 deswita.	2	Memprioritaskan pembangunan sarana prasarana destinasi wisata pendakian dalam rangka efisiensi anggaran [W1, O1, O2, O3].	2	Pendekatan berbasis regulasi dan sains dalam merespon dinamika permasalahan di tingkat tapak [W1, W3, W5, T1, T2, T3, T4, T5].
3	Sistem mitigasi dan penanganan kebencanaan alam gempa bumi, gunung api dan karhutla belum optimal.	3	Melaksanakan Riset Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana bersama Institut Pertanian Bogor, Universitas Mataram atau mitra lainnya [W3, W4, O1, O2, O3].	3	Efisiensi dan efektifitas alur kerja bottom up : Resort - Seksi - Balai [W1, W2, T1, T2, T3, T4].
4	Sistem SAR dan evakuasi belum berjalan efektif dan efisien.	4	Mendorong peningkatan kinerja dan responsibilitas mitra SAR dan evakuasi, EMHC [W4, O1, O2, O3].	4	Optimalisasi Pack in Pack Out di setiap pintu masuk destinasi wisata [W1, W2, W5, T4].
5	Pengelolaan sampah belum menyentuh akar permasalahan	5	Membangun jejaring kerjasama pengelolaan sampah secara pentahelix [W5, O1, O2, O3].		
6		6	Melakukan pembinaan pelaku jasa wisata : 1. Kesadaran TO, guide dan porter akan pentingnya kebersihan destinasi 2. Pengaturan beban porter 3. Intensitas kerja guide porter [W5, O1, O2, O3].		

Analisis strategi dalam rangka mendukung capaian tujuan pengelolaan 10 tahun kedepan, searah dengan kebijakan dan strategi Direktorat Jenderal KSDAE. Bekerja bersama mengelola kawasan dengan para pemangku kepentingan kunci di sekitar kawasan konservasi, seperti masyarakat desa, sektor swasta, organisasi sipil masyarakat, serta akademisi dari universitas lokal adalah suatu pendekatan baru yang perlu dilakukan.

Menempatkan masyarakat sebagai mitra kunci sangat penting dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi kawasan konservasi, lalu diteruskan dengan membangun dan mengembangkan agenda bersama serta mengimplementasikannya secara kolaboratif.

Terdapat tiga prinsip dalam pelaksanaan pengelolaan kolaboratif, yaitu saling menghargai, saling mempercayai, dan saling bermanfaat, yang sebaiknya selalu mendapat perhatian secara memadai. Pendekatan tersebut akan membantu para pengelola kawasan konservasi dalam membangun hubungan dan mengembangkan hubungan mereka dengan masyarakat setempat.

B. Rencana Aksi

Rencana Aksi merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan yang merupakan penjabaran dari strategi untuk mendukung capaian tujuan pengelolaan. Kegiatan yang direncanakan ditetapkan indikator keberhasilan yang terukur. Hal ini sebagaimana karakteristik hasil kegiatan yang dapat diukur hasilnya secara SMART (Faida, 2016): *specific/* spesifik, *measurable/* terukur, *achievement oriented/* berorientasi pada pencapaian, *realistic/* realistis, dan *time limited/* dibatasi waktu.



Tabel 33. Matrik Keterkaitan Strategi dan Rencana Aksi.

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/ Kecamatan/ Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu								Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan			
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029			2030	2031	
<p>Visi : Menjadi Destinasi Pendakian Kelas Dunia Berkelanjutan</p> <p>Misi : Melestarikan keindahan dan keunikan bentang alam Gunung Rinjani beserta keanekaragaman hayati dan ekosistemnya untuk pengembangan kepariwisataan dan pembangunan daerah yang selaras nilai budaya</p>	<p>I. Meningkatkan standar pengelolaan pendakian (SNI 8748.2019)</p>	<p>Pada tahun ke-10 Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Pendakian (MKPP) dapat berjalan optimal</p>	<p>I. Menerapkan Screening System, Rescue System, Awareness System dan Quality Control</p>	<p>Penertiban dan Pelayanan Pendaki</p>	<p>1. Record Biodata pendaki secara valid berdasarkan Lampiran A SNI 8748.2019 2. Barang bawaan pendaki tervalidasi saat cek in dan cek out sesuai lampiran B SNI 8748.2019 & integrasi E Rinjani 3. Perlengkapan (<i>Outdoor Gear</i>) pendaki memenuhi standar sesuai lampiran C SNI 8748.2019. 4. Perbekalan pendaki memenuhi standar sesuai lampiran D SNI 8748.2019 berupa bahan untuk olahan makanan atau makanan jadi yang berkabohidrat dan berprotein serta higienis untuk menunjang selama aktivitas pendakian 5. Pemeriksaan pendaki secara ketat dan profesional yang berafiliasi dengan Faskes Tingkat I setempat (SNI 8748.2019)</p>	<p>BTNGR, EMHC, KUN, Basarnas</p>	<p>Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu</p>	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	APBN	600

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/ Kecamatan/ Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu									Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan		
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030			2031	
				Pembentukan Unit Komando Pengendali/SAR /Rescue Team	1. Keamanan dan pengawasan jalur pendakian terjamin 2. Beranggota tetap atau relawan masyarakat yang kompeten dan bertanggungjawab 3. Evakuasi terkoordinir sesuai Standar dan tanggap 24 jam	BTNGR, EMHC, KUN, Basarnas, APGI	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu		50									APBN	50	
				Pelatihan SAR dan simulasi secara berkala	Operasional penyelamatan atau SAR optimal	BTNGR, EMHC, KUN, Basarnas, APGI	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu				300			300				300	APBN	900
				Penyediaan jalur dan sarana evakuasi beserta titik point pendaratan transportasi udara	Proses evakuasi berjalan cepat dan efektif	BTNGR, EMHC, KUN, Basarnas, APGI	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, Tetebatu dan Danau Segara Anak		250									APBN	250	
				Evaluasi dan pemutakhiran SOP Penyelamatan dan Evakuasi Kecelakaan Pendakian dengan mempertimbangkan kondisi jalur pendakian	SOP Penyelamatan dan Evakuasi Kecelakaan Pendakian dapat merespon dinamika permasalahan dilapangan	BTNGR, EMHC, KUN, Basarnas, APGI	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu				50			50				50	APBN	150
				Sertifikasi guide dan porter	Jumlah guide dan porter bersertifikat meningkat setiap tahun	BTNGR, APGI	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh,		300		300		300		300			300	APBN	1.500

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu							Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan				
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028			2029	2030	2031	
				Pembinaan Pelaku Jasa Wisata (TO, pokdarwis, guide dan porter)	1. Beban porter maksimal 25% berat badan 2. Kesadaran guide dan porter untuk istirahat meningkat (Maksimal 3 kali trip perbulan)	BTNGR, EMHC, KUN, Basarnas, APGI	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu		120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	APBN	1.080
			2. Melaksanakan Riset Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana bersama Mitra Akademisi.	Riset Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana	1. Peraturan Kepala Balai TNGR tentang Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana TNGR. 2. Naskah Akademis Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana TNGR.	BTNGR dan Institut Pertanian Bogor	kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani		15	15	15	15	15	15	15	15	15	15	APBN/ LPDP	135
		Pada tahun ke-10 Sarana Prasarana pendakian terlengkapi dengan memperhatikan mitigasi bencana dan sensitivitas ekosistem dan budaya	3. Pembangunan Sarana Prasarana berkualitas High End di 6 Jalur Pendakian	Penyusunan Masterplan Pengembangan Pariwisata Alam 2025-2029.	Dokumen Masterplan Pariwisata Alam Taman Nasional Gunung Rinjani yang mendukung Visi Misi dan Tujuan Pengelolaan.	BTNGR & STP Mataram	Zona Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Rinjani				80								APBN	80
				Pembangunan signboard, peta jalur pendakian, papan informasi, papan petunjuk dan papan larangan tanda bahaya	1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal dengan warna harmonis dengan lingkungan sekitar dan bernuansa alamiah 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 10 tahun 3. Menjadi ikonik landmark disetiap lokasi	BTNGR dan Dinas PUPR	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, Tetebatu, Aik Kalag dan Danau Segara Anak		500	500	500								APBN	1.500

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu							Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan		
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028			2029	2030
				Pembangunan Instalasi perpipaan air	1. Tersedianya tampungan air untuk menjaga ketersediaan air di musim kemarau 2. Mendukung operasional toilet/lavatory 3. Konstruksi dan kualitas material mampu memberikan life time use hingga 20 tahun	BTNGR, Balai Wilayah Sungai dan Dinas PUPR	Camping area Pelawangan Sembalun, Senaru dan Danau Segara Anak.		600	600							APBN	1.200
				Pembangunan Pintu Gerbang	1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal dengan warna harmonis dengan lingkungan sekitar dan bernuansa alamiah 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan life time use hingga 25 tahun 3. Menjadi ikonik landmark di setiap lokasi	BTNGR dan Dinas PUPR	Jebag Gawah Jalur Torean, Aikberik dan Tetebatu		150	150	150						APBN	450
				Pembangunan Check point Jalur Pendakian	1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan life time use hingga 25 tahun 3. Menggunakan warna harmonis dengan lingkungan sekitar 4. Memberikan nuansa alamiah 5. Pendaki legal dapat terverifikasi ditingkat tapak	BTNGR dan Dinas PUPR	Jebag Gawah Jalur Torean, Aikberik dan Tetebatu	250	250	250							APBN	750
				Pembangunan Jaringan Listrik tenaga surya	tersedianya energi listrik di setiap check point dan shelter	BTNGR dan Dinas PUPR	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, Tetebatu	100	100	100	100	100					APBN	500
				Penataan Parking Lot	1. Konstruksi dan kualitas material mampu memberikan life time use hingga 25 tahun 2. Memberikan nuansa alamiah 3. Menjamin kenyamanan	BTNGR dan Dinas PUPR	Jebag Gawah Timbanuh dan Aikberik					300					APBN	300

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu								Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan			
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029			2030	2031	
				Pembangunan dan Renovasi Toilet	1. Rasio ketersediaan 1:2 antara <i>male-female lavatory</i> 2. Ukuran ruang memenuhi kriteria ergonomi postur orang eropa/amerika 3. Sebaran ketersediaan pada pusat aktifitas dan setiap titik 2 km jalur pendakian 4. karakteristik <i>dry lavatory</i> 5. Konstruksi dan kualitas material mampu memberikan life time use hingga 5 tahun	BTNGR dan Dinas PUPR	Camping area di Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, Tetebatu.		300	300				300	300	300		APBN	1.500	
				Pembangunan Function Hall	1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal, warna harmonis dengan lingkungan sekitar dan memberikan nuansa alamiah 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 100 tahun 3. Menjamin kenyamanan pengunjung dengan ketersediaan fasilitas amenities <i>high end</i> . 4. Mendukung pemberdayaan masyarakat lokal	BTNGR dan Dinas PUPR	Area pos 2 Sembalun					30.000						APBN/SBSN	30.000	
				Pembangunan Function Room	1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal, warna harmonis dengan lingkungan sekitar dan memberikan nuansa alamiah 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 100 tahun 3. Bangunan multifungsi : Meeting Room, tempat beristirahat para pendaki, ruang informasi.	BTNGR dan Dinas PUPR	Komplek perkantoran Resort Sembalun							900				APBN	900	
				Penambahan sarpras dukungan pengelolaan wisata	1. Tersedia audio visual theatre & facilities (Media informasi yang memuat peta jalur evakuasi, lokasi shelter & toilet, camping ground, hotline number dll.).	BTNGR dan Dinas PUPR	Kantor Resort Senaru dan Kantor Resort Sembalun		250	250	250								APBN	750

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu									Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan			
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030			2031		
				Pemeliharaan & Clean Up Main trek/jalur pendakian bersama masyarakat sekitar	1. data dan informasi kerusakan jalur termonitor dan terdata secara periodik 2. High standard of safety 3. Jalur bersih dan terpelihara 4. Meminimalkan perubahan lahan 5. Memperhatikan kelestarian ekosistem dengan tidak mengganggu flora fauna	BTNGR dan masyarakat sekitar	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, Tetebatu	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	APBN	3.000
				Pembangunan/pemeliharaan tangga/relling dan tali pegangan	diprioritaskan pada jalur berbahaya dengan High standard of safety	BTNGR, Dinas PUPR dan masyarakat sekitar	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, Tetebatu		300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	APBN	2.700
				Penyediaan dan/atau penggantian Berugak	1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 2 tahun 3. Menggunakan warna harmonis dengan lingkungan sekitar 4. Memberikan nuansa alamiah 5. Memberikan kenyamanan pendaki untuk beristirahat 6. Sebaran ketersediaan pada pusat aktifitas dan setiap titik 2 km jalur pendakian	BTNGR	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu		200		200		200		200		200		200	APBN	1.000

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu								Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan		
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029			2030	2031
				Pembangunan Shelter Rescue	1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 10 tahun 3. Menggunakan warna harmonis dengan lingkungan sekitar 4. Memberikan nuansa alamiah 5. tersedia sumber energi listrik/Gadget Charge 6. tersedia peralatan evakuasi, rescue, medis dan pemadam kebakaran 7. dibangun dititik strategis 8. Mendukung sarana ibadah	BTNGR dan Dinas PUPR	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu			300							APBN	300	
				Koordinasi dan konsolidasi pelaksanaan Mitigasi Bencana	Early warning system bencana alam di kawasan TNGR dapat terdeteksi.	BTNGR, Kementerian ESDM.	Jalur pendakian dan Danau Segara Anak.			15			250				APBN	265	
				Pengelolaan sampah pendakian gunung (SNI 8748.2019)	1. Terlaksananya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah 2. Jumlah sampah plastik tertangani dan bernilai ekonomi 3. Pack in Pack Out secara ketat 4. Kewajiban menggunakan wadah isi ulang untuk bahan makanan dan minuman yang berpotensi menimbulkan sampah plastik. 5. Kolaborasi Program "Zero Waste" Pemerintah Provinsi.	BTNGR dan DisLHK setempat	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu		200	200	200	200	200	200	200	200	200	APBN	1.800

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu								Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan	
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029			2030
				Kajian Valuasi ekonomi pariwisata Taman Nasional Gunung Rinjani	Tersedia kajian akademis nilai ekonomi kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	BTNGR & STP Mataram	Zona Pemanfaatan		55					60		APBN	115	
			4. Membuka ruang akses investasi usaha yang patuh dan taat pada peraturan yang berlaku untuk mendukung pengembangan wisata alam sekaligus penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan	Verifikasi kelayakan permohonan IPPA	IPPA terverifikasi sesuai peraturan yang berlaku	BTNGR, Dinas LHK Provinsi dan Pemerintah Kabupaten	Ruang Usaha Zona Pemanfaatan		10		10		10		10		APBN	50
				Monitoring dan evaluasi IPPA	1. IPPA berjalan sesuai peraturan berlaku 2. Tidak terjadi konflik dengan masyarakat sekitar dan Pemerintah Kabupaten	BTNGR dan Direktorat Teknis	Ruang Usaha Zona Pemanfaatan	10	10	10	10	10	10	10	10	10	APBN	100
			5. Membentuk Forum Manajemen Destinasi Wisata bersama mitra yang berfungsi untuk pengendalian dan adaptasi terhadap dinamika perkembangan wisata	Pembentukan Forum Manajemen Destinasi Wisata	1. Tersedianya forum komunikasi para stakeholders wisata di Pulau Lombok. 2. Dinamika perkembangan wisata (berita, media sosial dll) dapat dikendalikan	BTNGR, Geopark, Pemerintah Daerah, LSM, Lembaga Adat, Media, Universitas, Pelaku Usaha Wisata.	Kota Mataram		100							APBN	100	

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu									Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan		
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030			2031	
		Pelayanan Pendakian memberikan kenyamanan & kepuasan	6. Peningkatan Manajemen Pelayanan Pendakian berbasis infrastruktur digital	Pembuatan media informasi pendakian dalam bentuk video/infografis	1. Informasi tersedia online maupun offline dan terupdate 2. Memuat informasi tentang kondisi gunung (karakteristik, iklim, geologi, dan geomorfologi); flora fauna (dilindungi/endemik); jalur pendakian; objek dan daya tarik wisata; metode/tahapan pendaftaran; kuota pendakian; jadwal pendakian (termasuk informasi penutupan jalur), persyaratan pendakian; Struktur pengelola pendakian; peta pendakian (jalur evakuasi, lokasi dan jarak shelter disepanjang jalur, lokasi toilet, lokasi kemah, nomor dan jalur komunikasi keadaan darurat, arah/koordinat dan ketinggian). 3. Informasi jelas, detail dan mudah diakses 4. Tersedianya kalender event	BTNGR dan Geopark	Kota Mataram	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	APBN	250
				Penambahan Real Time Camere Network	1. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan life time use hingga 25 tahun. 2. Aktifitas pengunjung dapat terpantau real time	BTNGR dan Dinas PUPR	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, Tetebatu.				200	200	200					APBN	600	
				Penyempurnaan Booking Online E-Rinjani	1. Peningkatan fitur aplikasi karakter user friendly 2. Permasalahan "bug" dan berbagai kendala terselesaikan	BTNGR dan pengembang aplikasi	Kota Mataram	25	25	25	25	25	25	25	25	25	25	APBN	250	
				Penyempurnaan Infrastruktur Digital berbasis RFID	1. Keberadaan pendaki terpantau secara real time 2. Sarpras RFID Reader diposisi strategis 3. fitur Panic Button	BTNGR dan pengembang aplikasi	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu					250			250			APBN	500	

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu										Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan						
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031								
				Survey kepuasan/revitalisasi trekking feedback	Tersedia data kepuasan pendaki setiap bulan	BTNGR	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	APBN	100				
				Pelatihan petugas pelayanan	1. Pelayanan prima dapat terimplementasikan 2. peran interpreter dapat dilakukan	BTNGR dan Dinas Pariwisata	Kota Mataram													60	APBN	60			
				Pelatihan guide dan porter	1. Pelayanan prima dapat terimplementasikan 2. peran interpreter dapat dilakukan	BTNGR, EMHC, KUN, Basarnas, APGI	Jalur Pendakian Torean, Senaru, Sembalun, Aikberik, Timbanuh, dan Tetebatu		60		60			60							60	APBN	300		
				Penyelenggaraan event wisata dan budaya berskala nasional dan internasional	1. Penyelenggaraan event wisata dan budaya setiap tahun di desa penyangga. 2. terintegrasi dengan event wisata daerah maupun nasional.	BTNGR, Geopark dan Dinas Pariwisata	Zona Pemanfaatan atau Desa Penyangga	250	250	250	250	250	300	300	300	300	300	300	300	300	300	APBN	2.750		
	2. Meningkatkan populasi dan mempertahankan habitat spesies dengan status perlindungan khusus : Elang flores (<i>Nisaetus floris</i> Hartert, E, 1898), Celepuk Rinjani (<i>Otus jalandae</i> , Sangster, King, Verbelen &	Pada tahun ke-10, populasi meningkat 20% dan luasan habitatnya terpeliharakan	1. Pembinaan Populasi berbasis teknologi CCTV dan Camera Trap	Identifikasi & Inventarisasi satwa mangsa Elang flores	Satwa mangsa teridentifikasi	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona tradisional Resort Senaru														12	12	APBN	24	
				Inventarisasi/monitoring populasi Elang flores	1. Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan 2. analisa perilaku satwa	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona tradisional Resort Senaru	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	APBN	230

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu										Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan			
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031					
	Trainor, 2013), Lutung (<i>Trachypithecus auratus</i> Kohl), Musang Rinjani (<i>Paradoxurus hermaphroditus rindjanicus</i> Pallas, 1777), Rusa Timor (<i>Rusa timorensis florensis</i> Heude, 1896).			Inventarisasi/m onitoring populasi Celepuk Rinjani	1. Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan 2. analisa perilaku satwa	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona pemanfaatan Resort Senaru dan Kembang kuning	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	48	APBN	480		
				Inventarisasi/m onitoring populasi Lutung	1. Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan 2. analisa perilaku satwa	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona pemanfaatan Resort Senaru dan Kembang kuning	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	42	APBN	420	
				Inventarisasi/m onitoring populasi Musang Rinjani	Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona pemanfaatan Resort Senaru dan Sembalun	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	APBN	230	
				Inventarisasi/m onitoring populasi Rusa Timor	1. Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan 2. analisa perilaku satwa	BTNGR dan Unram	Zona Rimba Resort Santong, Aikberik dan Aikmel	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	APBN	340	
				2. Pembinaan Habitat berbasis teknologi CCTV dan Camera Trap	Identifikasi area jelajah Elang flores	Area jelajah terpetakan	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona tradisional Resort Senaru		11					11					APBN	22	
					Identifikasi tanaman pakan satwa mangsa Elang flores	Jenis, jumlah dan sebaran tanaman pakan satwa mangsa teridentifikasi	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona tradisional Resort Senaru		11										APBN	11	
					Monitoring dan perlindungan sarang Elang flores	Memastikan sarang dan habitat Elang flores dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona tradisional Resort Senaru	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	APBN	50

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu									Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030		
				Identifikasi pakan Celepuk Rinjani	jenis, jumlah dan sebaran pakan teridentifikasi	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona pemanfaatan Resort Senaru dan Kembang kuning		11								APBN	11
				Eksplorasi dan perlindungan sarang Celepuk Rinjani	Memastikan sarang dan habitat Celepuk Rinjani dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona pemanfaatan Resort Senaru dan Kembang kuning	6	6	6	6	6	6	6	6	6	APBN	60
				Monitoring dan perlindungan habitat lutung	Memastikan habitat Lutung dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona pemanfaatan Resort Senaru dan Kembang kuning	10	10	10	10	10	10	10	10	10	APBN	100
				Identifikasi area jelajah Musang Rinjani	Area jelajah terpetakan	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona pemanfaatan Resort Senaru dan Sembalun		10				10				APBN	20
				Identifikasi pakan Musang Rinjani	jenis, jumlah dan sebaran pakan teridentifikasi	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona pemanfaatan Resort Senaru dan Sembalun		6								APBN	6
				Monitoring dan perlindungan habitat Musang Rinjani	Memastikan habitat Musang Rinjani dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)	BTNGR dan Unram	Zona Rimba & zona pemanfaatan Resort Senaru dan Sembalun	10	10	10	10	10	10	10	10	10	APBN	100

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu								Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan			
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029			2030	2031	
				Identifikasi area jelajah Rusa timor	Area jelajah terpetakan	BTNGR dan Unram	Zona Rimba Resort Santong, Aikberik dan Aikmel		34						-			APBN	34	
				Identifikasi tanaman pakan Rusa timor	jenis, jumlah dan sebaran pakan teridentifikasi	BTNGR dan Unram	Zona Rimba Resort Santong, Aikberik dan Aikmel		6									APBN	6	
				Monitoring dan perlindungan habitat Rusa timor	Memastikan habitat Rusa timor dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)	BTNGR dan Unram	Zona Rimba Resort Santong, Aikberik dan Aikmel		34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	APBN	306
				Penanaman open area/area kritis	1. Persentase keberhasilan penanaman 50%. 2. Luas zona rehabilitasi 950,90 ha tertangani	BTNGR, TNI, Kelompok Mitra	Zona Rehabilitasi kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani.	229	230	120	120	120	120	120	120	120	120	120	APBN	1.419
			3. Penguatan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati	Sarana Prasarana Pengamatan Satwa	1. CCTV dan Camera Trap terpasang pada area strategis jelajah satwa 2. Data KKH terkelola secara memadai sebagai bahan analisis konservasi	BTNGR	Zona Inti, Rimba & Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Rinjani	50	50	100	100							APBN	300	
				Workshop Penyusunan Rencana Konservasi Spesies Taman Nasional Gunung Rinjani	Tersusunnya dokumen	BTNGR, Geopark, Universitas Mataram dan Mitra	Kota Mataram	50										APBN	50	

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/ Kecamatan/ Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu										Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan									
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031											
				Kampanye Konservasi Spesies	Jumlah desa sasaran kampanye sebanyak 37 desa	BTNGR & Geopark	37 desa penyangga Kabupaten Lombok Utara Kabupaten Lombok Tengah Kabupaten Lombok Timur		28			28			28			28		28	APBN	140						
				Evaluasi zonasi	Rekomendasi kesesuaian zona dan peruntukan berbasis data lapangan	BTNGR, Dinas LHK, Unram.	kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani					35									APBN	35						
	3. Pengembangan inovasi dan peningkatan kapasitas pengelolaan bioprospeksi untuk konservasi sumber daya hayati berkelanjutan	Pada tahun ke-10 budidaya morel eksitu yang baku, mudah dan murah dapat dikembangkan oleh masyarakat	1. Riset Isolasi dan identifikasi starter morel rinjani	Riset Formula bahan media organik tempat tumbuh sclerotia dan Inokulan sclerotia morel	1. Didapatkan formula bahan media organik tempat tumbuh sclerotia yang bisa diaplikasikan insitu & eksitu 2. Tersedianya inokulan sclerotia morel siap tanam	Tim Peneliti Pusat Litbang Hutan Bogor , BTNGR, Unram	Zona Rimba Resort Senaru dan Pesugulan Aikmel	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	APBN	2.000					
			2. Riset perbanyak morel insitu	Aplikasi perbanyak morel insitu	1. Tersedianya baglog berisi media organik dan sclerotia morel siap tanam 2. Demplot penanaman baglog insitu & eksitu	Tim Peneliti Pusat Litbang Hutan Bogor , BTNGR, Unram	Zona Rimba Resort Senaru dan Pesugulan Aikmel								250	250	250	250	250	250	250	APBN	1.250					
			3. Budidaya morel eksitu	Budidaya morel oleh kelompok masyarakat desa penyangga	Morel dapat dibudidayakan oleh masyarakat dan memberikan nilai ekonomi	Tim Peneliti Pusat Litbang Hutan Bogor , BTNGR, Unram & Kelompok masyarakat	Desa Senaru & Sembalun													150	150	150	APBN	450				

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu							Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan			
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028			2029	2030	2031
		Pada tahun ke-10 dapat dihasilkan produk herbal dari polong buah dan biji Pranajawa dan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat.	4. Riset Pengembangan dan Pengolahan Produk Herbal	Penyusunan Roadmap penelitian Pengembangan Pranajawa	Tersedia dokumen Roadmap Pengembangan Pranajawa berbasis sains	BTNGR, Universitas Mataram, Dinas Perindustrian, Dinas PMD.	Zona Pemanfaatan Resort Kembang Kuning		50								APBN	50	
				Demplot penelitian pranajawa	tersedia demplot penelitian	BTNGR, Universitas Mataram, Dinas Perindustrian, Dinas PMD.	Zona Pemanfaatan Resort Kembang Kuning		50								APBN	50	
				Riset Pengembangan dan Pengolahan	1. Progres pengembangan meningkat setiap tahun.	BTNGR, Universitas Mataram, Dinas Perindustrian, Dinas PMD.	Zona Pemanfaatan Resort Kembang Kuning				150	150	150	150	150			APBN	750
		Pemanfaatan secara lestari anggrek TNGR di 4 desa penyangga dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.	5. Revitalisasi green house anggrek sebagai sarana edukasi	Revitalisasi green house anggrek	1. Teknik budidaya jenis anggrek dapat dilakukan 2. Peningkatan koleksi jenis anggrek 3. Edukasi pelestarian tanaman anggrek 4. Desiminasi teknik budidaya kepada masyarakat sekitar	BTNGR dan Universitas Mataram	Zona Pemanfaatan Resort Joben		50	50	50						APBN	150	

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/ Kecamatan/ Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu										Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031		
				Budidaya angrek oleh masyarakat desa penyangga	Pemanfaatan secara lestari oleh masyarakat	BTNGR, Universitas Mataram & Kelompok masyarakat desa penyangga	Desa Senaru & Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, Desa Pesanggrahan Kecamatan Montong Gading dan Sembalun Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.			30	30	30	30					APBN	120
			6. Peningkatan kapasitas SDM dalam pengelolaan bioprospeksi Taman Nasional Gunung Rinjani	Studi banding/benchmarking/Pelatihan teknik budidaya bioprospeksi unggulan Taman Nasional Gunung Rinjani	Petugas dan kelompok masyarakat memiliki ketrampilan pemanfaatan bioprospeksi secara berkelanjutan	BTNGR, Puslitbang Bogor, Universitas Mataram, Dinas Perindustrian, Dinas PMD & kelompok masyarakat.			35	50				35				APBN	120
	4. Menurunkan ancaman dan gangguan terhadap kawasan hutan	Pada tahun ke-10 kasus pelanggaran hutan menurun/tidak ada lagi PKTI (Penggunaan Kawasan Tanpa Izin)	1. Mitigasi desa potensi konflik	Identifikasi desa potensi konflik	Teridentifikasi dan terpetakan desa potensi konflik	BTNGR, GAKKUM, Polri & MMP	37 desa penyangga Kabupaten Lombok Utara Kabupaten Lombok Tengah Kabupaten Lombok Timur	15	15	15	15	15						APBN	75

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu										Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan	
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031			
				Operasi intelejen pengumpulan data dan informasi lapangan	Data dan informasi terkumpul	BTNGR, GAKKUM, Polri & MMP	37 desa penyangga Kabupaten Lombok Utara Kabupaten Lombok Tengah Kabupaten Lombok Timur		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	APBN	315
				Penyuluhan/sosialisasi penyadartahuan masyarakat	Menurunnya gangguan kawasan didesa sasaran	BTNGR, GAKKUM, Polri & MMP	37 desa penyangga Kabupaten Lombok Utara Kabupaten Lombok Tengah Kabupaten Lombok Timur		28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	APBN	252
		Pada tahun ke-10 Kasus karhutla menurun 75%	2. Pencegahan dan penanganan karhutla berbasis sains dan teknologi	Kajian akademis penyebab kebakaran hutan	Kesimpulan & rekomendasi penyebab karhutla berbasis sains akademis	BTNGR, Unram, IPB & PPI	Area Rawan karhutla		35										APBN	35
				Pembinaan MPA	Jumlah MPA yang aktif (<i>quick respon</i>) dalam penanganan karhutla meningkat 500 personil	BTNGR, PPI, TNI, Polri & MPA	Kota Mataram				84			84			84		APBN	252
				Groundcheck Hotspot informasi kebakaran	data dan informasi titik hotspot terpetakan	BTNGR, TNI, Polri & MPA	Ekosistem savana kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	28	APBN	280
				Patroli terpadu pencegahan	1. Aktifitas perburuan liar yang diduga penyebab sumber api dapat diturunkan. 2. Menurunnya kejadian karhutla	BTNGR, TNI, Polri & MPA	Ekosistem savana kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	APBN	1.750

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu									Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan		
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030			2031	
				Pemadaman Kebakaran	Kejadian karhutla tertangani	BTNGR, TNI, Polri & MPA	Area yang terkonfirmasi terdapat titik hotspot	396	396	396	396	396	396	396	396	396	396	396	APBN	3.960
				Sarana Prasarana Karhutla	1. terpasang RMS/CCTV di area rawan kebakaran tinggi 2. Pemantauan drone karhutla dapat dilaksanakan	BTNGR & MPA	Ekosistem savana kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	50	200	200								APBN	450	
				Riset dan pemanfaatan Biomassa Ekosistem Savana	1. Tindaklanjuti penanganan rumput savana berbasis naskah akademis. 2. Biomassa dan rumput savana pemicu api dapat terkendalikan dan bernilai ekonomi.	BTNGR, MPA & Universitas Mataram	Ekosistem savana kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	50	50									APBN	100	
		pada tahun ke-10 terbentuk Kelompok binaan di 37 desa penyangga dengan pendampingan intensif	3. Pemberdayaan masyarakat	Pembentukan kelompok binaan	terbentuknya kelompok binaan di 37 desa penyangga (kumulatif di tahun ke-10)	BTNGR, Pemerintah Desa, Geopark dan KPH	37 desa penyangga Kabupaten Lombok Utara Kabupaten Lombok Tengah Kabupaten Lombok Timur	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	APBN	500
				Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif	Tersedianya lapangan usaha dan menurunnya ancaman di desa sasaran	BTNGR, Pemerintah Desa, Geopark dan KPH	37 desa penyangga Kabupaten Lombok Utara Kabupaten Lombok Tengah Kabupaten Lombok Timur	500	500	500	500	500	500	500	500	500	500	500	APBN	5.000

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu									Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan			
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030			2031		
				Fasilitasi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat	1. Meningkatkan masyarakat yang berperan dalam pengelolaan destinasi wisata 2. Integrasi dengan program Desa Wisata Pemerintah Provinsi. 3. Tersusun kalender event tahunan di desa wisata.	BTNGR, Dinas Pariwisata, Pemerintah Desa, Geopark & Pokdarwis	17 destinasi wisata Kabupaten Lombok Utara Kabupaten Lombok Tengah Kabupaten Lombok Timur	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	APBN	3.000
				Kemitraan Konservasi Pemberian Akses HHBK	PKS Kemitraan Konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat di zona tradisional	BTNGR, Pemerintah Desa dan masyarakat sekitar	Zona tradisional	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	300	APBN	3.000
				Dukungan Kampung Proklam	Desa Penyangga terdaftar sebagai kampung proklam	BTNGR, Pemerintah Desa, kelompok binaan	10 desa penyangga	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	APBN	100
				Peningkatan kapasitas kelompok binaan dan pokdarwis	1. Produk kelompok sustainable 2. Paket wisata dan souvenir oleh Pokdarwis	BTNGR, Dinas Pariwisata, Dinas PMD, Pemerintah Desa.	37 desa penyangga Kabupaten Lombok Utara Kabupaten Lombok Tengah Kabupaten Lombok Timur	55	55	55	55	55	60	60	60	60	60	60	60	APBN	575
			4. Penegakan Hukum	Penindakan perburuan satwa, ilegal logging, pencurian flora dan perambahan	Gangguan kawasan tertangani	GAKKUM, BTNGR, MPM dan Polri	Desa yang terkonfirmasi rawan kejahatan kehutanan	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	70	APBN	700

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan	Pihak yang terlibat	Lokasi (Zona/Desa/Kecamatan/Kabupaten)	Estimasi Kebutuhan Anggaran (x Juta Rupiah) dan Tata Waktu										Sumber Dana	Total Estimasi Pendanaan		
								2022	2023	2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	2031				
				Patroli Pengamanan bersama masyarakat	Gangguan kawasan tertangani	GAKKUM, BTNGR, MMP dan Polri	kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani	132	132	132	132	132	132	132	132	132	132	132	132	APBN	1.320
								3.891	8.163	7.124	36.511	4.744	7.075	5.183	5.302	4.454	5.386			87.833	



*Menjaga Gunung Rinjani
juga berarti menjaga keberadaban Pulau Lombok,
menjaga Rinjani
juga memastikan kawasan strategis pariwisata nasional.*

Dedy Asriady, S.Si.,M.P. - Kepala Balai Taman Nasional Gunung Rinjani

*Malam Seribu Bintang
foto : Imran Iswadi*

BAB V.

PEMANTAUAN DAN EVALUASI

A. Pemantauan

Pemantauan adalah proses pengumpulan dan analisis informasi (berdasarkan indikator yang ditetapkan) secara sistematis dan kontinu tentang suatu kegiatan sehingga nantinya dapat dilakukan tindakan koreksi untuk penyempurnaan kegiatan selanjutnya. Pemantauan dilakukan paling lama 5 tahun sekali dengan membandingkan hasil pelaksanaan kegiatan dan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

B. Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian pencapaian tujuan pengelolaan dan pengungkapan masalah kinerja kegiatan untuk memberikan umpan balik bagi peningkatan kualitas kinerja kegiatan. Dalam melakukan evaluasi, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Memperlihatkan keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan.
2. Menunjukkan di mana dan bagaimana perlu dilakukan perubahan-perubahan.
3. Menentukan bagaimana kekuatan atau potensi dapat ditingkatkan.
4. Memberikan informasi untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan.
5. Membantu untuk dapat melihat konteks dengan lebih luas serta implikasinya terhadap kinerja pengelolaan.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan/pencapaian Tujuan Pengelolaan dan dilakukan paling lama 5 tahun sekali.

Tabel 34. Matrik Pemantauan dan Evaluasi Berdasarkan Indikator Keberhasilan Tujuan dan Kegiatan.

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
<p>Visi : Menjadi Destinasi Pendakian Kelas Dunia Berkelanjutan</p> <p>Misi : Melestarikan keindahan dan keunikan bentang alam Gunung Rinjani beserta keanekaragaman hayati dan ekosistemnya untuk pengembangan kepariwisataan dan pembangunan daerah yang selaras nilai budaya</p>	I. Meningkatkan standar pengelolaan pendakian (SNI 8748.2019)	Pada tahun ke-10 Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Pendakian (MKPP) dapat berjalan optimal	I. Menerapkan Screening System, Rescue System, Awareness System dan Quality Control	Penertiban dan Pelayanan Pendaki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Record Biodata pendaki secara valid berdasarkan Lampiran A SNI 8748.2019 2. Barang bawaan pendaki tervalidasi saat cek in dan cek out sesuai lampiran B SNI 8748.2019 & integrasi E Rinjani 3. Perlengkapan (<i>Outdoor Gear</i>) pendaki memenuhi standar sesuai lampiran C SNI 8748.2019. 4. Perbekalan pendaki memenuhi standar sesuai lampiran D SNI 8748.2019 berupa bahan untuk olahan makanan atau makanan jadi yang berkarbohidrat dan berprotein serta higienis untuk menunjang selama aktivitas pendakian 5. Pemeriksaan pendaki secara ketat dan profesional yang berafiliasi dengan Faskes Tingkat I setempat (SNI 8748.2019)

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Pembentukan Unit Komando Pengendali/SAR/Rescue Team	<ol style="list-style-type: none"> Keamanan dan pengawasan jalur pendakian terjamin Beranggota tetap atau relawan masyarakat yang kompeten dan bertanggungjawab Evakuasi terkoordinir sesuai Standar dan tanggap 24 jam
				Pelatihan SAR dan simulasi secara berkala	Operasional penyelamatan atau SAR optimal
				Penyediaan jalur dan sarana evakuasi beserta titik point pendaratan transportasi udara	Proses evakuasi berjalan cepat dan efektif
				Evaluasi dan pemutakhiran SOP Penyelamatan dan Evakuasi Kecelakaan Pendakian dengan mempertimbangkan kondisi jalur pendakian	SOP Penyelamatan dan Evakuasi Kecelakaan Pendakian dapat merespon dinamika permasalahan dilapangan
				Sertifikasi guide dan porter	Jumlah guide dan porter bersertifikat meningkat setiap tahun
				Pembinaan Pelaku Jasa Wisata (TO, pokdarwis, guide dan porter)	<ol style="list-style-type: none"> Beban porter maksimal 25% berat badan Kesadaran guide dan porter untuk istirahat meningkat (Maksimal 3 kali trip perbulan)
		2. Melaksanakan Riset Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana bersama Mitra Akademisi.		Riset Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana	<ol style="list-style-type: none"> Peraturan Kepala Balai TNGR tentang Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana TNGR. Naskah Akademis Tata Kelola Bahaya Ekowisata di Kawasan Rawan Bencana TNGR.

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
		Pada tahun ke-10 Sarana Prasarana pendakian terlengkapi dengan memperhatikan mitigasi bencana dan sensitivitas ekosistem dan budaya	3. Pembangunan Sarana Prasarana berkualitas <i>High End</i> di 6 Jalur Pendakian	Penyusunan Masterplan Pengembangan Pariwisata Alam 2025-2029.	Dokumen Masterplan Pariwisata Alam Taman Nasional Gunung Rinjani yang mendukung Visi Misi dan Tujuan Pengelolaan.
				Pembangunan signboard, peta jalur pendakian, papan informasi, papan petunjuk dan papan larangan tanda bahaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal dengan warna harmonis dengan lingkungan sekitar dan bernuansa alamiah 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 10 tahun 3. Menjadi ikonik landmark disetiap lokasi
				Pembangunan Instalasi perpipaan air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya tampungan air untuk menjaga ketersediaan air di musim kemarau 2. Mendukung operasional toilet/lavatory 3. Konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 20 tahun
				Pembangunan Pintu Gerbang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal dengan warna harmonis dengan lingkungan sekitar dan bernuansa alamiah 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 25 tahun 3. Menjadi ikonik landmark disetiap lokasi

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Pembangunan Check point Jalur Pendakian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 25 tahun 3. Menggunakan warna harmonis dengan lingkungan sekitar 4. Memberikan nuansa alamiah 5. Pendaki legal dapat terverifikasi ditingkat tapak
				Pembangunan Jaringan Listrik tenaga surya	tersedianya energi listrik disetiap check point dan shelter
				Penataan Parking Lot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 25 tahun 2. Memberikan nuansa alamiah 3. Menjamin kenyamanan
				Pembangunan dan Renovasi Toilet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio ketersediaan 1:2 antara <i>male-female lavatory</i> 2. Ukuran ruang memenuhi kriteria ergonomi postur orang eropa/amerika 3. Sebaran ketersediaan pada pusat aktifitas dan setiap titik 2 km jalur pendakian 4. karakteristik <i>dry lavatory</i> 5. Konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 5 tahun

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Pembangunan Function Hall	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal, warna harmonis dengan lingkungan sekitar dan memberikan nuansa alamiah 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 100 tahun 3. Menjamin kenyamanan pengunjung dengan ketersediaan fasilitas amenities <i>high end</i>. 4. Mendukung pemberdayaan masyarakat lokal
				Pembangunan Function Room	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal, warna harmonis dengan lingkungan sekitar dan memberikan nuansa alamiah 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 100 tahun 3. Bangunan multifungsi : Meeting Room, tempat beristirahat para pendaki, ruang informasi.
				Penambahan sarpras dukungan pengelolaan wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia audio visual theatre & facilities (Media informasi yang memuat peta jalur evakuasi, lokasi shelter & toilet, camping ground, hotline number dll.).

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Pemeliharaan & Clean Up Main trekk/jalur pendakian bersama masyarakat sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. data dan informasi kerusakan jalur termonitor dan terdata secara periodik 2. High standard of safety 3. Jalur bersih dan terpelihara 4. Meminimalkan perubahan lahan 5. Memperhatikan kelestarian ekosistem dengan tidak mengganggu flora fauna
				Pembangunan/pemeliharaan tangga/relling dan tali pegangan	diprioritaskan pada jalur berbahaya dengan High standard of safety
				Penyediaan dan/atau penggantian Berugak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 2 tahun 3. Menggunakan warna harmonis dengan lingkungan sekitar 4. Memberikan nuansa alamiah 5. Memberikan kenyamanan pendaki untuk beristirahat 6. Sebaran ketersediaan pada pusat aktifitas dan setiap titik 2 km jalur pendakian

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Pembangunan Shelter Rescue	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain mengadopsi tata nilai arsitektur lokal 2. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan <i>life time use</i> hingga 10 tahun 3. Menggunakan warna harmonis dengan lingkungan sekitar 4. Memberikan nuansa alamiah 5. tersedia sumber energi listrik/Gadget Charge 6. tersedia peralatan evakuasi, rescue, medis dan pemadam kebakaran 7. dibangun dititik strategis 8. Mendukung sarana ibadah
				Koordinasi dan konsolidasi pelaksanaan Mitigasi Bencana	Early warning system bencana alam di kawasan TNGR dapat terdeteksi.
				Pengelolaan sampah pendakian gunung (SNI 8748.2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlaksananya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah 2. Jumlah sampah plastik tertangani dan bernilai ekonomi 3. Pack in Pack Out secara ketat 4. Kewajiban menggunakan wadah isi ulang untuk bahan makanan dan minuman yang berpotensi menimbulkan sampah plastik. 5. Kolaborasi Program "Zero Waste" Pemerintah Provinsi.
				Kajian Valuasi ekonomi pariwisata Taman Nasional Gunung Rinjani	Tersedia kajian akademis nilai ekonomi kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
			4. Membuka ruang akses investasi usaha yang patuh dan taat pada peraturan yang berlaku untuk mendukung pengembangan wisata alam sekaligus penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar kawasan	Verifikasi kelayakan permohonan IPPA	IPPA terverifikasi sesuai peraturan yang berlaku
				Monitoring dan evaluasi IPPA	1. IPPA berjalan sesuai peraturan berlaku 2. Tidak terjadi konflik dengan masyarakat sekitar dan Pemerintah Kabupaten
			5. Membentuk Forum Manajemen Destinasi Wisata bersama mitra yang berfungsi untuk pengendalian dan adaptasi terhadap dinamika perkembangan wisata	Pembentukan Forum Manajemen Destinasi Wisata	1. Tersedianya forum komunikasi para stakeholders wisata di Pulau Lombok. 2. Dinamika perkembangan wisata (berita, media sosial dll) dapat dikendalikan

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
		Pelayanan Pendakian memberikan kenyamanan & kepuasan	6. Peningkatan Manajemen Pelayanan Pendakian berbasis infrastruktur digital	Pembuatan media informasi pendakian dalam bentuk video/infografis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi tersedia online maupun offline dan terupdate 2. Memuat informasi tentang kondisi gunung (karakteristik, iklim, geologi, dan geomorfologi); flora fauna (dilindungi/endemik); jalur pendakian; objek dan daya tarik wisata; metode/tahapan pendaftaran; kuota pendakian; jadwal pendakian (termasuk informasi penutupan jalur), persyaratan pendakian; Struktur pengelola pendakian; peta pendakian (jalur evakuasi, lokasi dan jarak shelter disepanjang jalur, lokasi toilet, lokasi kemah, nomor dan jalur komunikasi keadaan darurat, arah/koordinat dan ketinggian). 3. Informasi jelas, detail dan mudah diakses 4. Tersedianya kalender event
				Penambahan Real Time Camere Network	<ol style="list-style-type: none"> 1. konstruksi dan kualitas material mampu memberikan life time use hingga 25 tahun. 2. Aktifitas pengunjung dapat terpantau real time
				Penyempurnaan Booking Online E-Rinjani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan fitur aplikasi karakter user friendly 2. Permasalahan "bug" dan berbagai kendala terselesaikan
				Penyempurnaan Infrastruktur Digital berbasis RFID	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan pendaki terpantau secara real time 2. Sarpras RFID Reader diposisi strategis 3. fitur Panic Button
				Survey kepuasan/revitalisasi trekkers feedback	Tersedia data kepuasan pendaki setiap bulan

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Pelatihan petugas pelayanan	1. Pelayanan prima dapat terimplementasikan 2. peran interpreter dapat dilakukan
				Pelatihan guide dan porter	1. Pelayanan prima dapat terimplementasikan 2. peran interpreter dapat dilakukan
				Penyelenggaraan event wisata dan budaya berskala nasional dan internasional	1. Penyelenggaraan event wisata dan budaya setiap tahun di desa penyangga. 2. terintegrasi dengan event wisata daerah maupun nasional.
	2. Meningkatkan populasi dan mempertahankan habitat spesies dengan status perlindungan khusus : Elang flores (<i>Nisaetus floris</i> Hartert, E, 1898), Celepuk Rinjani (<i>Otus jolandae</i> , Sangster, King, Verbelen & Trainor, 2013), Lutung (<i>Trachypithecus auratus</i> Kohl), Musang Rinjani (<i>Paradoxurus hermaphroditus rindjanicus</i> Pallas, 1777), Rusa Timor (<i>Rusa timorensis florensis</i> Heude, 1896).	Pada tahun ke-10, populasi meningkat 20% dan luasan habitatnya terpertahankan	1. Pembinaan Populasi berbasis teknologi CCTV dan Camera Trap	Identifikasi & Inventarisasi satwa mangsa Elang flores	Satwa mangsa teridentifikasi
Inventarisasi/monitoring populasi Elang flores				1. Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan 2. analisa perilaku satwa	
Inventarisasi/monitoring populasi Celepuk Rinjani				1. Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan 2. analisa perilaku satwa	
Inventarisasi/monitoring populasi Lutung				1. Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan 2. analisa perilaku satwa	
Inventarisasi/monitoring populasi Musang Rinjani				Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan	
Inventarisasi/monitoring populasi Rusa Timor				1. Populasi dan perbandingan sex ratio diketahui dan dipetakan 2. analisa perilaku satwa	
		2. Pembinaan Habitat berbasis teknologi CCTV dan Camera Trap	Identifikasi area jelajah Elang flores	Area jelajah terpetakan	
			Identifikasi tanaman pakan satwa mangsa Elang flores	Jenis, jumlah dan sebaran tanaman pakan satwa mangsa teridentifikasi	

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Monitoring dan perlindungan sarang Elang flores	Memastikan sarang dan habitat Elang flores dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)
				Identifikasi pakan Celepuk Rinjani	jenis, jumlah dan sebaran pakan teridentifikasi
				Eksplorasi dan perlindungan sarang Celepuk Rinjani	Memastikan sarang dan habitat Celepuk Rinjani dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)
				Monitoring dan perlindungan habitat lutung	Memastikan habitat Lutung dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)
				Identifikasi area jelajah Musang Rinjani	Area jelajah terpetakan
				Identifikasi pakan Musang Rinjani	jenis, jumlah dan sebaran pakan teridentifikasi
				Monitoring dan perlindungan habitat Musang Rinjani	Memastikan habitat Musang Rinjani dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)
				Identifikasi area jelajah Rusa timor	Area jelajah terpetakan
				Identifikasi tanaman pakan Rusa timor	jenis, jumlah dan sebaran pakan teridentifikasi
				Monitoring dan perlindungan habitat Rusa timor	Memastikan habitat Rusa timor dalam keadaan ideal (pakan, air dan ruang)
				Penanaman open area/area kritis	1. Persentase keberhasilan penanaman 50%. 2. Luas zona rehabilitasi 950,90 ha tertangani
			3. Penguatan Pengelolaan Keaneekaragaman Hayati	Sarana Prasarana Pengamatan Satwa	1. CCTV dan Camera Trap terpasang pada area strategis jelajah satwa 2. Data KKH dikelola secara memadai sebagai bahan analisis konservasi

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Workshop Penyusunan Rencana Konservasi Spesies Taman Nasional Gunung Rinjani	Tersusunnya dokumen
				Kampanye Konservasi Spesies	Jumlah desa sasaran kampanye sebanyak 37 desa
				Evaluasi zonasi	Rekomendasi kesesuaian zona dan peruntukan berbasis data lapangan
	3. Pengembangan inovasi dan peningkatan kapasitas pengelolaan bioprospeksi untuk konservasi sumber daya hayati berkelanjutan	Pada tahun ke-10 budidaya morel eksitu yang baku, mudah dan murah dapat dikembangkan oleh masyarakat	1. Riset Isolasi dan identifikasi starter morel rinjani	Riset Formula bahan media organik tempat tumbuh sclerotia dan Inokulan sclerotia morel	1. Didapatkan formula bahan media organik tempat tumbuh sclerotia yang bisa diaplikasikan insitu & eksitu 2. Tersedianya inokulan sclerotia morel siap tanam
			2. Riset perbanyak morel insitu	Aplikasi perbanyak morel insitu	1. Tersedianya baglog berisi media organik dan sclerotia morel siap tanam 2. Demplot penanaman baglog insitu & eksitu
			3. Budidaya morel eksitu	Budidaya morel oleh kelompok masyarakat desa penyangga	Morel dapat dibudidayakan oleh masyarakat dan memberikan nilai ekonomi
		Pada tahun ke-10 dapat dihasilkan produk herbal dari polong buah dan biji Pranajiwa dan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat.	4. Riset Pengembangan dan Pengolahan Produk Herbal	Penyusunan Roadmap penelitian Pengembangan Pranajiwa	Tersedia dokumen Roadmap Pengembangan Pranajiwa berbasis sains
				Demplot penelitian pranajiwa	tersedia demplot penelitian
				Riset Pengembangan dan Pengolahan	1. Progres pengembangan meningkat setiap tahun.

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
		Pemanfaatan secara lestari anggrek TNGR di 4 desa penyangga dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.	5. Revitalisasi green house anggrek sebagai sarana edukasi	Revitalisasi green house anggrek	1. Teknik budidaya jenis anggrek dapat dilakukan 2. Peningkatan koleksi jenis anggrek 3. Edukasi pelestarian tanaman anggrek 4. Desiminasi teknik budidaya kepada masyarakat sekitar
				Budidaya anggrek oleh masyarakat desa penyangga	Pemanfaatan secara lestari oleh masyarakat
			6. Peningkatan kapasitas SDM dalam pengelolaan Bioprospeksi Taman Nasional Gunung Rinjani	Studi banding/benchmarking/Pelatihan teknik budidaya bioprospeksi unggulan Taman Nasional Gunung Rinjani	Petugas dan kelompok masyarakat memiliki ketrampilan pemanfaatan bioprospeksi secara berkelanjutan
	4. Menurunkan ancaman dan gangguan terhadap kawasan hutan	Pada tahun ke-10 kasus pelanggaran hutan menurun/tidak ada lagi PKTI (Penggunaan Kawasan Tanpa Izin)	1. Mitigasi desa potensi konflik	Identifikasi desa potensi konflik	Teridentifikasi dan terpetakan desa potensi konflik
				Operasi intelejen pengumpulan data dan informasi lapangan	Data dan informasi terkumpul
				Penyuluhan/sosialisasi penyadartahuan masyarakat	Menurunnya gangguan kawasan didesa sasaran
		Pada tahun ke-10 Kasus karhutla menurun 75%	2. Pencegahan dan penanganan karhutla berbasis sains dan teknologi	Kajian akademis penyebab kebakaran hutan	Kesimpulan & rekomendasi penyebab karhutla berbasis sains akademis
				Pembinaan MPA	Jumlah MPA yang aktif (<i>quick respon</i>) dalam penanganan karhutla meningkat 500 personil
				Groundcheck Hotspot informasi kebakaran	data dan informasi titik hotspot terpetakan

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Patroli terpadu pencegahan	1. Aktifitas perburuan liar yang diduga penyebab sumber api dapat diturunkan. 2. Menurunnya kejadian karhutla
				Pemadaman Kebakaran	Kejadian karhutla tertangani
				Sarana Prasarana Karhutla	1. terpasang RMS/CCTV di area rawan kebakaran tinggi 2. Pemantauan drone karhutla dapat dilaksanakan
				Riset dan pemanfaatan Biomassa Ekosistem Savana	1. Tindakan lanjut penanganan rumput savana berbasis naskah akademis. 2. Biomassa dan rumput savana pemicu api dapat terkendalikan dan bernilai ekonomi.
		pada tahun ke-10 terbentuk Kelompok binaan di 37 desa penyangga dengan pendampingan intensif	3. Pemberdayaan masyarakat	Pembentukan kelompok binaan	terbentuknya kelompok binaan di 37 desa penyangga (kumulatif di tahun ke-10)
				Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif	Tersedianya lapangan usaha dan menurunnya ancaman di desa sasaran
				Fasilitasi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat	1. Meningkatnya masyarakat yang berperan dalam pengelolaan destinasi wisata 2. Integrasi dengan program Desa Wisata Pemerintah Provinsi. 3. Tersusun kalender event tahunan di desa wisata.
				Kemitraan Konservasi Pemberian Akses HHBK	PKS Kemitraan Konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat di zona tradisional

Visi dan Misi	Tujuan	Indikator Keberhasilan Tujuan Pengelolaan	Strategi	Kegiatan/Aksi	Indikator Keberhasilan Kegiatan
				Dukungan Kampung Proklam	Desa Penyangga terdaftar sebagai kampung proklam
				Peningkatan kapasitas kelompok binaan dan pokdarwis	1. Produk kelompok sustainable 2. Paket wisata dan suvenir oleh Pokdarwis
			4. Penegakan Hukum	Penindakan perburuan satwa, ilegal logging, pencurian flora dan perambahan	Gangguan kawasan tertangani
				Patroli Pengamanan bersama masyarakat	Gangguan kawasan tertangani

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. 2015. Database Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Gunung Rinjani. Mataram.
- Balai Taman Nasional Gunung Rinjani. 2015. Anggrek Taman Nasional Gunung Rinjani. Mataram.
- Direktorat Konservasi Keanekaragaman Hayati Ditjen KSDAE. 2020. Potensi Bioprospeksi Sumberdaya Alam Hayati Spesies Liar Indonesia. Jakarta.
- Geopark Lombok. 2014. Dokumen Usulan Menjadi Geopark Internasional dan Keanggotaan Pada Global Geopark Network. Mataram.
- Hermawan, M.T.T., dkk. 2014. Pengelolaan kawasan konservasi. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- H.L. Agus Fathurrahman. 2017. Kosmologi Sasak Risalah Inen Paer. Penerbit Genius. Mataram.
- Kementerian ESDM Pusat Sumberdaya Mineral Batubara dan Panas Bumi. 2021. Laporan Pendahuluan Survey Geokimia (Pertagastech) Daerah Panas Bumi Sembalun Kabupaten Lombok Timur.
- Nugroho, Iwan. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rangkuti, Freddy. 1997. Teknik Membedah Kasus Bisnis : Analisis SWOT-Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Sadikin, P.N., dkk. 2017. Analisis *Willingness-To-Pay* Pada Ekowisata Taman Nasional Gunung Rinjani. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 14 No. 1 (Mei 2017), 31-46.

LAMPIRAN

**SK PENUNJUKAN
TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI**



MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN MENTERI KEHUTANAN
No. 280/Kpts-VI/1997

Tentang

PENUNJUKAN TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI SELUAS 40.000 HEKTAR YANG TERLETAK DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II LOMBOK BARAT, KABUPATEN DAERAH TINGKAT II LOMBOK TENGAH DAN KABUPATEN DAERAH TINGKAT II LOMBOK TIMUR, PROPINSI DAERAH TINGKAT I NUSA TENGGARA BARAT.

MENTERI KEHUTANAN,

Menimbang

- a. bahwa berdasarkan Pernyataan Menteri Kehutanan No. 448/Menhut-VI/90 tanggal 6 Maret 1990 Suaka Margasatwa Gunung Rinjani dinyatakan sebagai Taman Nasional Gunung Rinjani, merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan pegunungan rendah hingga pegunungan tinggi, dan ekosistem savana;
- b. bahwa Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki potensi flora antara lain jelutung (*Lapatea stimulans*), deduron (*Aglais argentea*), bayur (*Pterospermum javanicum*), beringin (*Ficus benjamina*), jambu-jambuan (*Eugenia sp.*), pala hutan (*Myristica fragrans*), keruing (*Dipterocarpus hasseltii*), cemara (*Casuarina sp.*).
- c. bahwa Taman Nasional Gunung Rinjani memiliki potensi fauna antara lain rusa (*Cervus timorensis*), kijang (*Muntiacus muncak*), lutung (*Presbytis sp.*), landak (*Hystrix javanica*), kakatua putih (*Cacatua sp.*), serta beberapa jenis burung lainnya dan beberapa jenis reptilia.
- d. bahwa Taman Nasional Gunung Rinjani juga memiliki potensi keindahan alam dan keunikan alam serta budaya yang potensial untuk pengembangan kepariwisataan.

e. bahwa ...

- e. bahwa potensi Taman Nasional Gunung Rinjani dapat memberikan peranan dan manfaat bagi keseimbangan ekosistem, kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, dan kepariwisataan dalam rangka mendukung pembangunan daerah.
- f. bahwa berhubung dengan itu, untuk meningkatkan perlindungan dan pelestarian potensi kawasan serta dalam rangka pengembangannya perlu merubah fungsi Suaka Margasatwa Gunung Rinjani menjadi Taman Nasional Gunung Rinjani dengan Keputusan Menteri Kehutanan.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No.5 Tahun 1967;
 2. Undang-Undang No.4 Tahun 1982;
 3. Undang-Undang No.5 Tahun 1990;
 4. Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1970;
 5. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1985;
 6. Keputusan Presiden RI No. 58 Tahun 1993;
 7. Keputusan Presiden RI No. 96/M Tahun 1993; *
 8. Keputusan Menteri Kehutanan No. 096/Kpts-II/1984;
 9. Keputusan Menteri Kehutanan No. 677/Kpts-II/1993;

Memperhatikan : Pernyataan Menteri Kehutanan Nomor 448/Menhut-VI/90 tanggal 6 Maret 1990.

MEMUTUSKAN

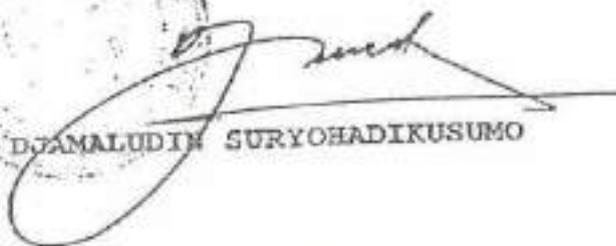
- Menetapkan Pertama :
- Merubah fungsi Suaka Margasatwa Gunung Rinjani seluas 40.000 hektar yang terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Barat, Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Tengah, dan Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Timur, Propinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat menjadi Taman Nasional Gunung Rinjani.
- Kedua :
- Batas sementara Taman Nasional Gunung Rinjani tersebut seperti terlukis dengan bis warna ungu pada peta lampiran keputusan ini.
- Ketiga :
- Memerintahkan kepada Direktur Jenderal Inventarisasi dan Tata Guna Hutan untuk memproses pengukuhan Taman Nasional Gunung Rinjani.
- Keempat :
- Memerintahkan kepada Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam untuk melakukan pengelolaan Taman Nasional Gunung Rinjani.

Kelompok Keputusan ini berlaku sejak tanggal 28-

tetapkan.

DITETAPKAN DI : J A K A R T A
PADA TANGGAL : 23 Mei 1997

MENTERI KEHUTANAN


DJAMILUDIN SURYOHADIKUSUMO

Salinan keputusan ini
disampaikan kepada Yth.:

1. Sdr. Menteri Koordinator Bidang Ekonomi, Keuangan dan Pengawasan Pembangunan, di Jakarta;
2. Sdr. Menteri Dalam Negeri, di Jakarta;
3. Sdr. Menteri Pertanian, di Jakarta;
4. Sdr. Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, di Jakarta;
5. Sdr. Menteri Pekerjaan Umum, di Jakarta;
6. Sdr. Menteri Pertambangan dan Energi, di Jakarta;
7. Sdr. Menteri Pertahanan dan Keamanan, di Jakarta;
8. Sdr. Menteri Negara Lingkungan Hidup, di Jakarta;
9. Sdr. Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua BAPPENAS, di Jakarta;
10. Sdr. Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional, di Jakarta;
11. Sdr. Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, di Jakarta;
12. Sdr. Pejabat Eselon I lingkup Departemen Kehutanan di Jakarta;
13. Sdr. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, di Mataram;
14. Sdr. Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Propinsi Nusa Tenggara Barat, di Mataram;
15. Sdr. Kepala Dinas Kehutanan Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, di Mataram;
16. Sdr. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lombok Barat, di Mataram;
17. Sdr. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lombok Tengah, di Praya;
18. Sdr. Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lombok Timur, di Selong;
19. Sdr. Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam VII, di Kupang.
20. Sdr. Kepala Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Propinsi Nusa Tenggara Barat, di Mataram.

**BERITA ACARA
KONSULTASI PUBLIK**



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI

Alamat : Jln. Dr. Soedjono, Lingkar Selatan - Kota Mataram
Telp./Fax. (0370) 641155; Email : tngungrinjani@menlhk.go.id; Website : tngr.menlhk.go.id
Booking Online : www.erinjani.id; Hotline Number : + 62811283939

BERITA ACARA KONSULTASI PUBLIK
PENYUSUNAN RENCANA PENGELOLAAN JANGKA PANJANG (RPJP)
TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI PERIODE 2022 - 2031

Nomor: BA.91/T.39/TU/REN/11/2021

Berdasarkan :

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
2. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, sebagaimana telah disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Menjadi Undang-Undang;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam;
4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.18/MENLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.7/MENLHK/SETJEN/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Taman Nasional Sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.47/Menlhk/setjen/OTL.0/5/2016;
6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
7. Peraturan Direktur Jenderal KSDAE Nomor: P.14/KSDAE/SET/KSA.1/12/2017 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru.

Pada hari Selasa tanggal Tiga Puluh Bulan November tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu bertempat di *Sky Lounge* Lt. 11 Hotel Golden Palace, Jalan Sriwijaya No. 38 Cakranegara Kota Mataram, telah dilaksanakan kegiatan Konsultasi Publik Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031 yang dihadiri oleh 30 Orang peserta yang mewakili :

1. BAPPEDA Provinsi NTB
2. Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB
3. Dinas Pariwisata Provinsi NTB
4. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi NTB
5. Balai KSDA NTB
6. BAPPEDA Kabupaten Lombok Timur
7. BAPPEDA Kabupaten Lombok Tengah
8. BAPPEDA Kabupaten Lombok Utara

9. Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur
10. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah
11. Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara
12. Kantor Pencarian dan Pertolongan (SAR) Mataram
13. Rinjani Geopark UGGp
14. STP Mataram
15. Prodi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram
16. Prodi Biologi Fakultas MIPA Universitas Mataram
17. Balai TN Gunung Rinjani
18. Majelis Adat Sasak
19. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Provinsi NTB
20. Asosiasi Pemandu Gunung Indonesia (APGI) NTB
21. WALHI NTB

Kegiatan Konsultasi Publik Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031 dilaksanakan dengan agenda acara sebagai berikut :

1. Pembukaan dan Pembacaan Agenda Acara Konsultasi Publik.
2. Sambutan dan Arahan Kepala Balai TN Gunung Rinjani.
3. Pemaparan Draft RPJP oleh Tim Penyusun
4. Pemaparan Materi :
 - a. Arah dan Kebijakan Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Narasumber : Kepala BAPPEDA Provinsi NTB).
 - b. Arah dan Kebijakan Pembangunan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat (Narasumber : Kepala Dinas Pariwisata Provinsi NTB).
 - c. Pandangan Akademisi Terhadap Rencana Pengelolaan Jangka Panjang TNGR Periode 2022-2031 (Narasumber : Ketua STP Mataram).
 - d. Pandangan Akademisi Terhadap Pengelolaan Keanekaragaman Hayati dan Bioprospeksi TNGR (Narasumber : Ketua Prodi Biologi Fakultas MIPA Universitas Mataram).
5. Diskusi
6. Penyusunan Rumusan Hasil Konsultasi Publik
7. Penandatanganan Berita Acara Konsultasi Publik
8. Penutup

Berdasarkan hasil paparan dan masukan dari peserta Konsultasi Publik Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031, dapat dirumuskan point-point sebagai berikut:

1. Keberadaan Gunung Rinjani memiliki nilai penting serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Pulau Lombok. Hal tersebut diperkuat dengan adanya pengakuan baik secara nasional sebagai Kawasan Strategis Nasional, Kawasan Ekonomi Khusus dan Destinasi Super Prioritas maupun pengakuan secara internasional melalui penetapan sebagai Geopark dan Cagar Biosfer Dunia.

2. Memperhatikan nilai penting tersebut maka kelestarian alam Gunung Rinjani menjadi prioritas untuk dipertahankan guna memberi manfaat yang berkelanjutan serta mendukung pengakuan yang telah diberikan baik secara nasional maupun internasional.
3. Diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, akademisi, pihak swasta maupun masyarakat untuk mengelola Gunung Rinjani.
4. Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani merupakan deliniasi dari kawasan inti Gunung Rinjani sehingga pengelolaan kawasannya menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah pusat, pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten.
6. Dalam penyusunan RPJP Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031 perlu memasukkan unsur spiritual/religi, budaya dan kearifan lokal masyarakat sebagai salah satu potensi kekayaan yang dimiliki Pulau Lombok serta mitigasi bencana dalam rencana kegiatan.
7. Sinergitas dan penyelarasan RPJP Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031 dengan rencana pembangunan pemerintah daerah lingkup Provinsi NTB baik pada sektor tata ruang, pariwisata, lingkungan dan kehutanan, pemberdayaan masyarakat, transportasi maupun penanggulangan kebencanaan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.
8. Dalam pengimplementasian RPJP Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031, perlu dipastikan bahwa sektor non pemerintahan baik pihak swasta maupun unsur masyarakat berperan aktif dalam pencapaian rencana pengelolaan.
9. Dimasa depan, Pulau Lombok diharapkan dapat menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi tidak hanya di Provinsi NTB melainkan juga di kawasan Bali dan Nusa Tenggara dengan memaksimalkan pengembangan potensi yang dimiliki salah satunya pembangunan Sirkuit Mandalika melalui konsep Pengembangan Wisata Terintegrasi (*Integreted Tourisme Planing Management*) guna memberikan *multiplayer effect* bagi peningkatan ekonomi masyarakat.
10. Masukan/saran yang disampaikan oleh peserta dalam rapat pembahasan sebagai berikut :
 - a. Aspek Budaya :
 - Pengelolaan TNGR perlu mempertimbangkan unsur spritualitas dan budaya masyarakat lokal.
 - Memasukkan Mulang Pakelem sebagai salah satu event tahunan di TN Gunung Rinjani.
 - Pencegahan dan pengamanan kawasan hutan berbasis kearifan lokal
 - b. Aspek Pengembangan Wisata Alam :
 - Mengkolaborasikan tradisi budaya/kearifan lokal seperti tradisi Kemali', Sembek dengan kegiatan pengembangan wisata alam di TN Gunung Rinjani.
 - Pembangunan museum di kawasan TN Gunung Rinjani yang dapat memberikan gambaran kekayaan alam Rinjani dimasa lampau.

- Pengembangan paket wisata yang menonjolkan unsur gastronomi kuliner lokal masyarakat Pulau Lombok dan unsur mitigasi bencana.
- Mensinergikan kalender event TN Gunung Rinjani dengan kalender event pemerintah provinsi dan daerah.
- Pengembangan promosi wisata secara virtual.
- Mengakomodir sarana prasarana wisata untuk kalangan disabilitas.
- Pembuatan jaringan air (pianisasi) dari sumber mata air ke obyek wisata untuk memenuhi kebutuhan air pengunjung.
- Penambahan aturan dan larangan pada karcis masuk kawasan TN Gunung Rinjani sebagai pengingat bagi para pengunjung.
- Pemanfaatan potensi air panas di TN Gunung Rinjani untuk kegiatan wisata alam.
- Perlu dilakukan Kajian Valuasi Ekonomi Kawasan TN Gunung Rinjani.

c. Aspek Pemberdayaan Masyarakat :

- Sinergitas rencana pengembangan desa penyangga antara Balai TNGR dengan pemerintah provinsi dan kabupaten.
- Pembentukan dan pembinaan kelompok masyarakat dan bumdes.
- Usulan penambahan Desa Tanak Beak sebagai salah satu desa penyangga TN Gunung Rinjani yang juga memiliki potensi sebagai lokasi museum vulkanologi.

d. Aspek Mitigasi Bencana

- Penyusunan dokumen rencana mitigasi bencana alam di TN Gunung Rinjani.
- Peningkatan SDM Petugas dan masyarakat dalam Kontingensi Erupsi Gunung Rinjani
- Mitigasi Bencana berbasis kearifan lokal

e. Aspek Pengelolaan Keanekaragaman Hayati :

- Penyediaan GPS collar untuk memantau pergerakan satwa prioritas dikawasan TNGR
- Eksplorasi Identifikasi jenis/spesies flora dan fauna di kawasan TNGR.

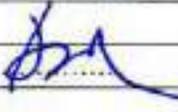
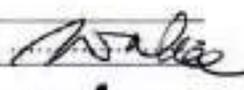
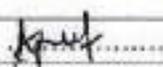
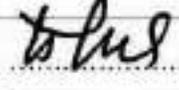
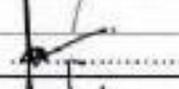
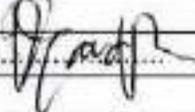
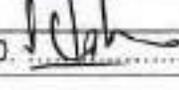
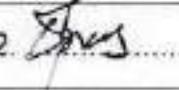
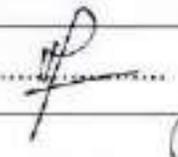
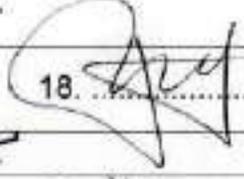
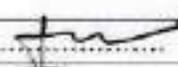
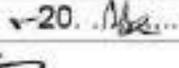
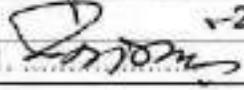
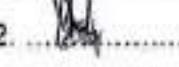
f. Aspek ilmu pengetahuan dan Penelitian:

- Mengkolaborasikan kegiatan seremonial Penutupan Kegiatan Wisata di TN Gunung Rinjani dengan kegiatan ilmiah diantaranya seminar nasional.
- Pembangunan stasiun riset di kawasan TNGR guna mendukung kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- Pembangunan *Museum of Rinjani Natural* di kawasan TN Gunung Rinjani.
- Pengembangan plasma nutfah yang berasal dari dalam kawasan TN Gunung Rinjani untuk dibudidayakan secara *eksitu* sehingga dapat bermanfaat ekonomi bagi masyarakat.

11. Hasil dan masukan dalam kegiatan Konsultasi Publik akan dipergunakan oleh Tim Penyusun sebagai bahan dalam perbaikan dokumen RPJP Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031.

Demikian Berita Acara Konsultasi Publik Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031 dibuat dan ditandatangani oleh seluruh peserta sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Yang Menandatangani :

Nama	Lembaga/Instansi	Tanda Tangan
1. Dr.Ir.H. Iswandi, M.Si.	BAPPEDA Provinsi NTB	1. 
2. H. Ahlul Wakti, ST., MT.	Dinas Pariwisata Provinsi NTB	2. 
3. Ajuar Abdullah, M.Sc.	STP Mataram	3. 
4. Dr. Islamul Hadi, S.Si. M.Si.	FMIPA Universitas Mataram	4. 
5. L.M.Fadli	Balai KSDA NTB	5. 
6. Teguh Rianto	SPTN Wil. I Balai TNGR	6. 
7. Mirzoan Hamdi		7. 
8. Setyo Budi	Dinas LHK Provinsi NTB	8. 
9. Daniel A. Rosang	Balai TNGR	9. 
10. M. Wahyudi Gunawan	Balai TNGR	10. 
11. Eka Yuli K.	Dinas Pariwisata Kab. Lombok Utara	11. 
12. IB. Surya	Kantor Pencarian dan Pertolongan (SAR) Mataram	12. 
13. Arifuddin	Kantor Pencarian dan Pertolongan (SAR) Mataram	13. 
14. Dedet Z.	BAPPEDA Kab. Lombok Tengah	14. 
15. Muqni	Dinas Pariwisata Kab. Lombok Timur	15. 
16. Pande Gd. Deni S.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Lombok Tengah	16. 
17. Amir Suhudul H.	Dinas Parbud Kebudayaan Kab. Lombok Tengah	17. 
18. Supriyanto	SPTN Wil. II Balai TN Gunung Rinjani	18. 
19. Johan Efendi	BAPPEDA Provinsi NTB	19. 
20. Maulida	BAPPEDA Provinsi NTB	20. 
21. Ir.I Made Sandiartha	PHDI NTB	21. 
22. Valencienne Haryandari	Dinas Pariwisata Provinsi NTB	22. 
23. Christian David N.	Dinas Pariwisata Provinsi NTB	23. 
24. Anto Suwanto	Dinas LHK Provinsi NTB	24. 

Nama		Lembaga/Instansi	Tanda Tangan	
25.	Mustakim	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi NTB	25.	
26.	Supandi	Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi NTB		26.
27.	M. Farid Zaini	Rinjani Geopark UGGp	27.	
28.	Fian Fardianto	BAPPEDA Provinsi NTB		28.
29.	Lalu Bagus R.	BAPPEDA Provinsi NTB	29.	
30.	Andri Dwi Putra	BAPPEDA Kab. Lombok Timur		30.
31.	Riswan	WALHI NTB	31.	
32.	L. Budi Karyawan	Rinjani Geopark UGGp		32.



Mengetahui,
Kepala Balai

[Handwritten signature]

Dedy Asriady, S.S., M.P.
NIP. 19740818 200003 1 001

**SURAT PERMOHONAN
REKOMENDASI BAPPEDA**



KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
DIREKTORAT JENDERAL KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DAN EKOSISTEM
BALAI TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI

Alamat : Jln. Dr. Soedjono, Lingkar Selatan - Kota Mataram
Telp./Fax. (0370) 641155; Email : tngunungrinjani@manlhk.go.id; Website : tngr.manlhk.go.id
Booking Online : www.erinjani.id; Hotline Number : + 62811263939

Nomor : S.1614/T.39/TU/REN/12/2021 1 Desember 2021
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Permohonan Rekomendasi terhadap Dokumen
Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP)
Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 –
2031

Kepada Yth.
Kepala BAPPEDA Provinsi NTB
di
Tempat

Dalam Rangka Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031, disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

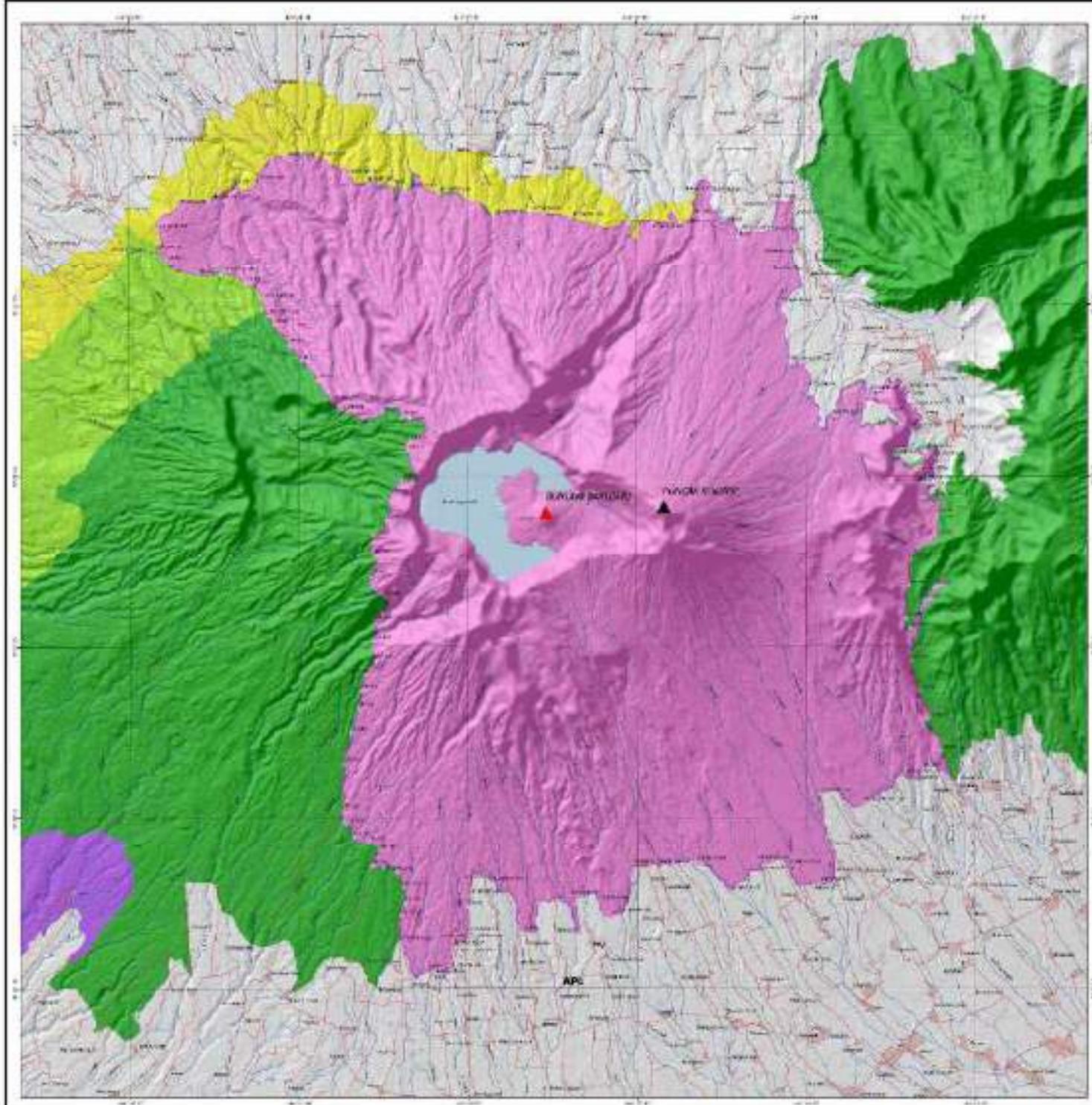
1. Penyusunan Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031 telah melalui tahapan Konsultasi Publik pada tanggal 30 November 2021 yang hasilnya dituangkan dalam Berita Acara Konsultasi Publik (terlampir).
2. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.35/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2016 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pengelolaan pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, berdasarkan Berita Acara Konsultasi Publik Balai Taman Nasional Gunung Rinjani sebagai Unit Pengelola perlu mengajukan permohonan Rekomendasi kepada Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat c.q. BAPPEDA Provinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mengajukan Permohonan Rekomendasi terhadap Dokumen Rencana Pengelolaan Jangka Panjang (RPJP) Taman Nasional Gunung Rinjani Periode 2022 – 2031 sebagai bentuk persetujuan terhadap rancangan dokumen dimaksud.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Dedy Asriady, S.Si., M.P.
NIP. 19740818 200003 1 001

**PETA BATAS KAWASAN
DENGAN TOPOMINI**

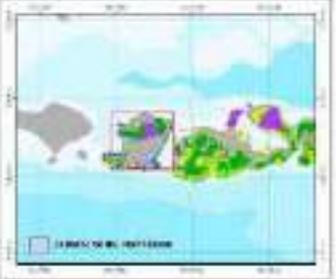


**PETA BATAS KAWASAN
TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2021**
SKALA : 1:40.000.000



- KETERANGAN**
- Titik Bukit Gunung Rinjani dan Gunung Kaper
 - Gunung Kaper
 - Jalan raya
 - Jalan desa
 - Kawasan Persebaran Hutan
 - Hutan lindung
 - Hutan produksi
 - Lahan produktif
 - Teras
 - Perumahan
 - Area Perkotaan
 - Perairan

PETA SITUASI



DAFTAR ISI

- Halaman Judul
- Daftar Isi
- Latar Belakang
- Maksud dan Tujuan
- Ruang Lingkup
- Metodologi
- Hasil dan Pembahasan
- Kesimpulan dan Rekomendasi
- Daftar Pustaka
- Lampiran

PETA NILAI PENTING

PETA NILAI PENTING KAWASAN TAMAN NASIONAL GIUNUNG RINJANI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



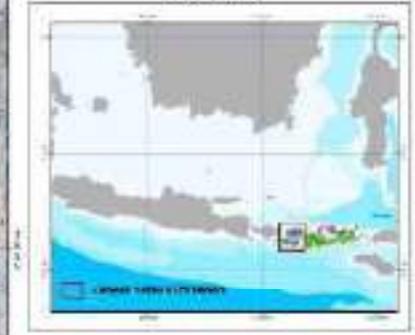
KETERANGAN

- Sungai dan Alir Sungai
- Jalan dan Jalan Besok
- batas administrasi Kabupaten/Kota
- Danau
- Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani
- Perumahan

NILAI PENTING KAWASAN :

- 001 Cagar Biologi (suaka buaya)
- 002 Cagar Fauna (suaka buaya)
- 003 Lubang (Geopark/Hot Spot)
- 004 Hutan Kritis (Thicket/Forest)
- 005 Rawa Tumbuhan (Sungai/Forest)
- 006 Cagar Warisan (Warisan Budaya)
- 007 Prasasti (Cagar Budaya)
- 008 Angkor Lokaok dan Peninggalan (Masa Kuno/Prasasti dan Peninggalan)
- Batas

PETA SITUASI



- ### SUMBER DATA :
- Peta 1:250,000 Skala 1 : 25.000
 - Peta Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani Skala 1 : 50.000
 - Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 304/Min/KH/2005 Tanggal 3 Agustus 2005 Tentang Pembentukan Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani
 - Laporan Rejestrasi Suku Tahun 2019 sampai Tahun 2020

PETA ZONASI

PETA TUTUPAN LAHAN

PETA KERAWANAN KAWASAN

**PETA RAWAN KEBAKARAN
TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
TAHUN 2021**
L1149 : ± 48.330M Ha



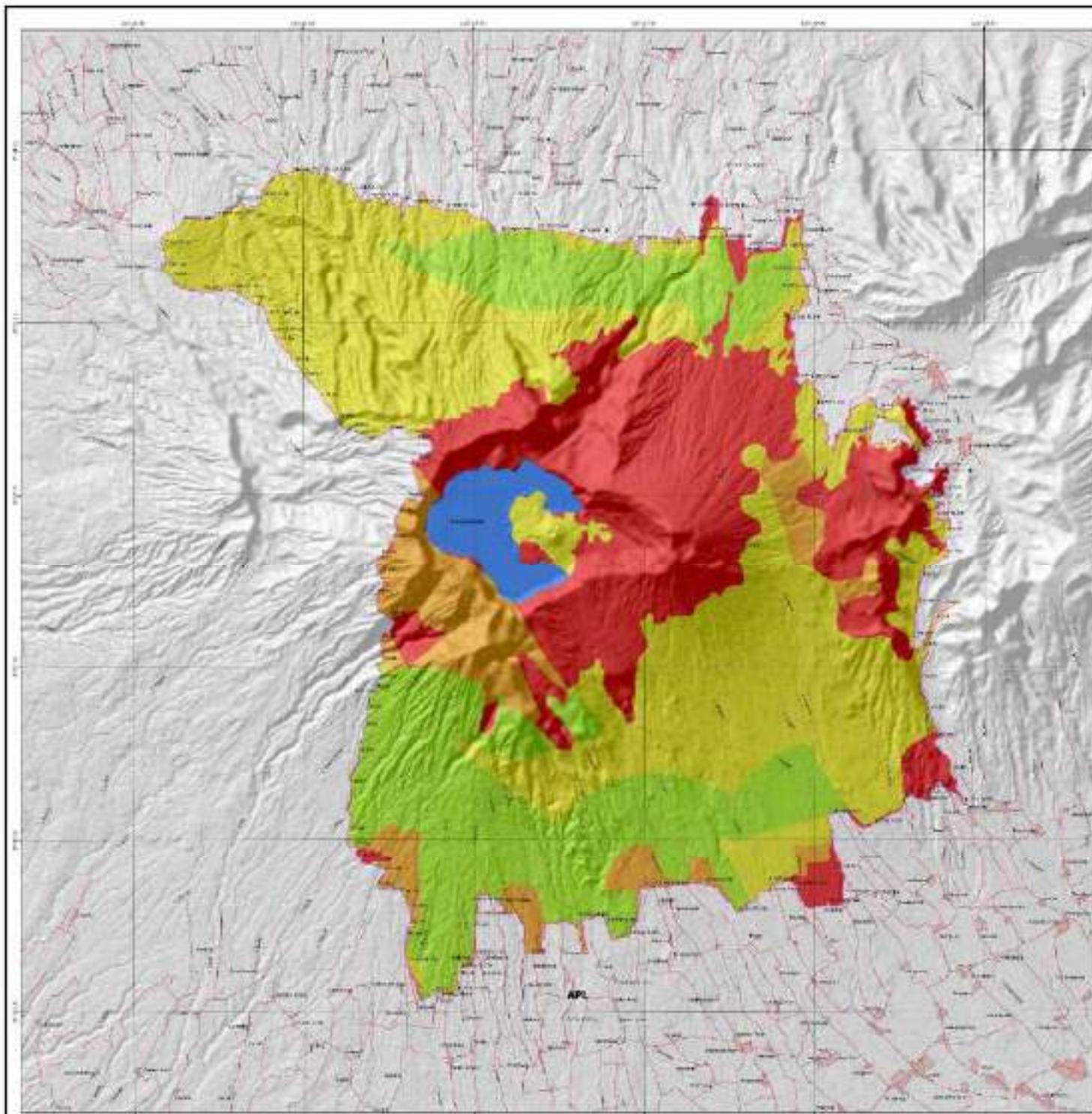
- LEGENDA**
- Batas Desa
 - Jalan Aspal
 - Jalan Tanah
 - Jalan Persempitan
 - Jalan
- LEMBURAN**
- Sangat Tinggi
 - Tinggi
 - Sedang
 - Rendah
 - Tidak Rawan

KATEGORI	LUAS (Ha)	PERSEN (%)
Sangat Tinggi	1255,84	2,60
Tinggi	2598,74	5,38
Sedang	13740,30	28,42
Rendah	8228,77	17,03
Tidak Rawan	5992,87	12,49
TOTAL	48316,52	100



SEKOLAH
 - Data Suhu dan Kelembaban Udara
 - Data Curah Hujan
 - Data Kemiringan
 - Data Kemiringan
 - Data Kemiringan
 - Data Kemiringan

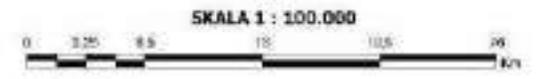
KELOMPOK PENELITIAN
 Nama: ...
 Dosen Pembimbing: ...
 Dosen Pembimbing: ...
 Dosen Pembimbing: ...



PETA DAERAH PENYANGGA

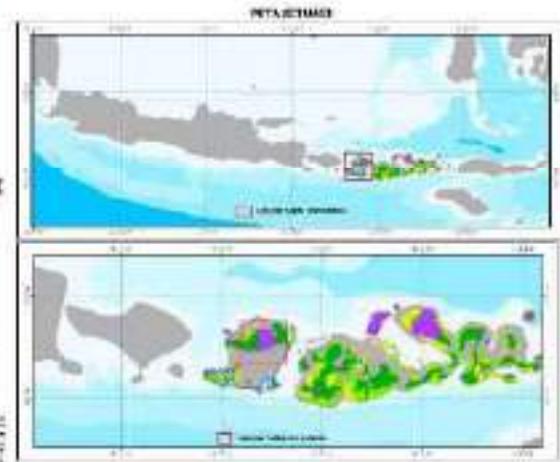
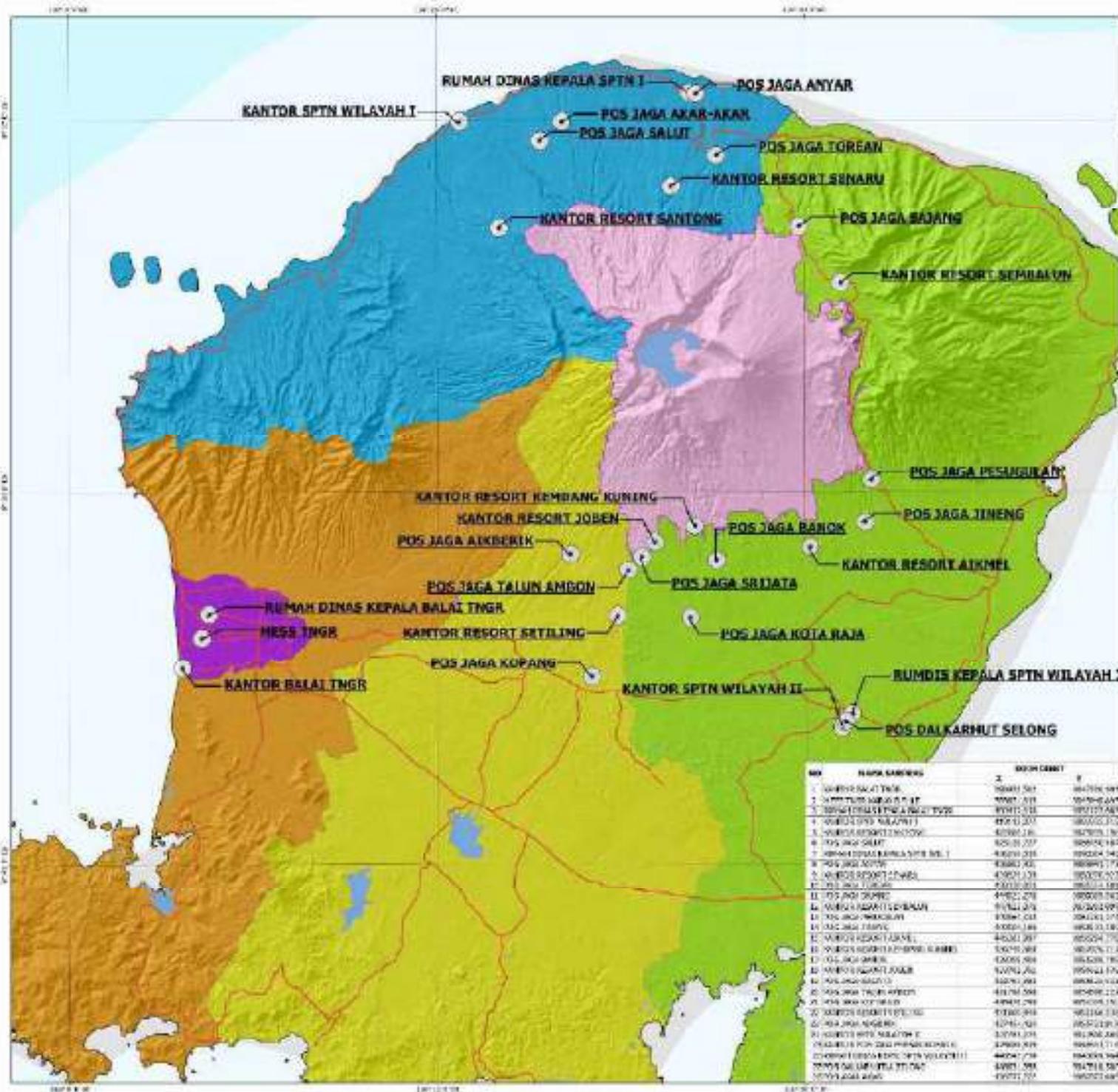
PETA SARANA PRASARANA

PETA SARANA PRASARANA PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL GUNUNG RINJANI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



KETERANGAN :

- Jalan
- Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani
- Danau
- Wilayah Administrasi Kota Mataram
- Wilayah Administrasi Kab. Lombok Utara
- Wilayah Administrasi Kab. Lombok Timur
- Wilayah Administrasi Kab. Lombok Tengah
- Wilayah Administrasi Kab. Lombok Barat



NO	NAMA SARANA	X	Y
1	KANTOR SPTN WILAYAH I	106811.561	864796.881
2	RUMAH DINAS KEPALA SPTN I	106811.518	864796.841
3	POS JAGA AKAR-AKAR	106811.518	864796.841
4	POS JAGA SALUT	106811.518	864796.841
5	POS JAGA TOREAN	106811.518	864796.841
6	KANTOR RESORT SENARU	106811.518	864796.841
7	KANTOR RESORT SANTONG	106811.518	864796.841
8	POS JAGA SAJANG	106811.518	864796.841
9	KANTOR RESORT SEMBALUN	106811.518	864796.841
10	POS JAGA PESANGIRAN	106811.518	864796.841
11	POS JAGA TINJENG	106811.518	864796.841
12	POS JAGA BAROK	106811.518	864796.841
13	KANTOR RESORT AIKMEI	106811.518	864796.841
14	POS JAGA SRIJATA	106811.518	864796.841
15	POS JAGA KOTA RAJA	106811.518	864796.841
16	POS DALKARHUT SELONG	106811.518	864796.841
17	BUMDIS KEPALA SPTN WILAYAH II	106811.518	864796.841
18	KANTOR SPTN WILAYAH II	106811.518	864796.841
19	POS JAGA KOPANG	106811.518	864796.841
20	KANTOR RESORT SETILING	106811.518	864796.841
21	POS JAGA TALUN AMBON	106811.518	864796.841
22	POS JAGA AKBERIK	106811.518	864796.841
23	KANTOR RESORT JOBEN	106811.518	864796.841
24	KANTOR RESORT KEMBANG KUNING	106811.518	864796.841
25	RUMAH DINAS KEPALA BALAI TNGR	106811.518	864796.841
26	MESS TNGR	106811.518	864796.841
27	KANTOR BALAI TNGR	106811.518	864796.841

- DAFTAR CATI :
- Foto Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 25.000
 - Foto Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani 5406.1 - 30.012
 - Data Kawasan Marlin Kabupaten No. 228/Marlin-1/2005 Tanggal 2 Agustus - 2005 tentang Pembatas Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani
 - Data Inventaris Sarana Taman Nasional Gunung Rinjani

PETA DAERAH ALIRAN SUNGAI



Menjaga Kelestarian Rnjani Berarti Melestarikan Alam Rinjani
Dengan Tetap Menjunjung Tinggi Budaya Yang Melingkupinya.

Menjaga Rinjani Berarti Menjaga Peradaban Tanah Lombok dan Keindahaannya
"The Beauty Of Nature and Culture"

Menjaga Rinjani Berarti Pula Menjaga Kita Semua Yang Berada Di Lombok
"RinjaniNte, Rinjani Kita"

Dedy Asriady, 30 November 2021